

TAREKAT
NAQSYABANDI
HAQQANI
DI INDONESIA

Dr. Gazali, M.Ag.



Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Email : deepublish@gmail.com
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

 Penerbit Deepublish  www.deepublish.co.id  @deepublisher

Kategori : Teologi Sufi

ISBN 602401062-7



9 786024 010629



Filsafat

KETUHANAN

Studi Relasi Tuhan dan Manusia

———————
Dr. Gazali, M.Ag., et.all

Ketuhanan dalam Dimensi Abad Pertengahan, Modern, dan Postmodern |
Tauhid dan Filsafat Ketuhanan | Mengapa Manusia Percaya Kepada
Tuhan | Mengungkap Sakralitas dan Profanitas | Bahasa Agama |
Islamisasi Ilmu Pengetahuan | Agnostisisme | Teologi Pembebasan

Filsafat KETUHANAN

Studi Relasi Tuhan dan Manusia

Dr. Gazali, M.Ag., et.all

Kajian filsafat ketuhanan dijabarkan buku ini ke dalam 8 bab utama. Pada setiap bab akan memberikan penjelasan mengenai pokok materi yang terkandung dalam filsafat ketuhanan, antara lain yaitu **ketuhanan dalam dimensi abad pertengahan, modern, dan postmodern, tauhid dan filsafat ketuhanan, mengapa manusia percaya kepada tuhan, mengungkap sakralitas dan profanitas, bahasa agama, islamisasi ilmu pengetahuan, agnostisisme, teologi pembebasan.**

Buku karya Dr. Gazali, M.Ag., et.all ini merupakan salah satu alat pembelajaran yang disiapkan khususnya untuk mahasiswa Fakultas Ushuluddin. Selain itu, dapat juga dijadikan sebagai referensi bagi pembaca yang berminat untuk mendalami filsafat ketuhanan terkait studi relasi tuhan dan manusia.



Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No.3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIV/2012)
cs@deepublish.co.id @penerbitbuku_deepublish
Penerbit Deepublish www.penerbitbukudeepublish.com



**TAREKAT NAQSYABANDI HAQQANI
DI INDONESIA**

**OLEH:
DR. GAZALI, M.Ag.
2015**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

BAB I: PENDAHULUAN

BAB II: TAREKAT NAQSYABANDI HAQQANI

A. Silsilah dan Biografi Pendiri Tarekat Naqsyabandi Haqqani	74
B. Sejarah Masuk dan Berkembangnya di Indonesia	84
C. Kepustakaan	91
D. Naqsyabandi Haqqani Sebagai Institusi.....	98

BAB III: DOKTRIN DAN TEKNIK SPIRITUAL NAQSYABANDI

HAQQANI

A. Doktrin-doktrin Naqsyabandi.....	107
B. Transformasi Ritual Tarekat Naqsyabandi di Tarekat Naqsyabandi Haqqani	113
1. Bay'at	113
2. Zikir	127
3. Muraqabah dan Rabitah	151
4. Ziarah	169
5. Suluk	178
6. Peringatan Hari-hari Besar Islam	200
7. Imam Mahdi	204
8. <i>Whirling Dervishes</i>	208

BAB IV: PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA	266
----------------------	-----

KATA PENGANTAR

Ernest Gellner dalam bukunya, "*Moslem Society*, 1981, menyatakan bahwa tasawuf tidak dapat bertahan karena selalu mendapat tantangan dari ajaran Islam yang eksoteris (fikh), dan akan menjadi tradisi kalangan menengah ke bawah. Tantangan ke dua berasal dari institusi-institusi pendidikan modern yang berkembang pesat, sehingga lembaga-lembaga sufisme akan kehilangan kesempatan dan pengikut akibat orientasi yang berubah, seiring dengan perkembangan zaman.

Mendukung pendapat Azyumardi Azra dalam bukunya, "*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*", 1988, yang menyatakan bahwa tasawuf dengan kemampuan yang ada dalam institusinya dapat melakukan perubahan dalam rangka menjaga kesinambungannya". Dalam hal menghadapi tantangan dari ulama fikh, para sufi berusaha untuk mengurangi ciri-ciri ekstatis dan berlebih-lebihan dalam tasawuf dan menekankan kepatuhan pada syariat. Dan tantangan yang timbul dari modernitas, tasawuf melakukan akomodasi terhadap kemodernan itu sendiri, seperti penggunaan perangkat teknologi. Pengikut tasawuf juga mengalami perubahan, bukan hanya sebatas kaum *rural*, tetapi sudah sampai pada masyarakat *urban*.

Sebagaimana hasil dari penelitian yang telah dilakukan secara kepustakaan dan observasi partisipatori di beberapa zawiyah institusi tasawuf: Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Jakarta. Sumber yang digunakan adalah kepustakaan yang berhubungan dengan Tarekat Naqsyabandi "klasik" dan Naqsyabandi Haqqani, serta observasi partisipatori ke beberapa zawiyah Naqsyabandi Haqqani yang terdapat di wilayah Jakarta. Sumber pertama dibaca dengan cara melakukan komparasi terhadap ajaran-ajaran Tarekat Naqsyabandi dan Naqsyabandi Haqqani. Hal ini dilakukan dalam rangka melihat seberapa jauh Naqsyabandi Haqqani melakukan transformasi ajaran Naqsyabandi. Sumber kedua dibaca dengan cara berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan zawiyah-zawiyah dan wawancara mendalam dengan pengikut tarekat dan pimpinan zawiyah. Ini dilakukan untuk mendapatkan informasi, sejauh mana ajaran Tarekat Naqsyabandi Haqqani dapat memenuhi kebutuhan masyarakat modern kota.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gejala semangat untuk bertasawuf di kota-kota besar Indonesia zaman sekarang ini menunjukkan perkembangan yang sangat penting untuk dicermati.¹ Hal itu mengingatkan sementara ilmuwan, seperti Ernest Gellner meramalkan kematian sufisme: baca tasawuf, di zaman modern.² Gellner menganggap sufisme sebagai suatu tradisi rendahan dan kampungan yang berkembang di lingkungan petani muslim dan terus menerus bersitegang dengan varian keagamaan legalistik yang dipegang teguh oleh para ulama fikih. Seperti pada agama-agama lain, varian-varian kampungan tadi secara bertubi-tubi ditantang dan diserang oleh gerakan-gerakan pembaruan.³

¹Gejala ini dapat dilihat dari maraknya acara-acara televisi yang menyuguhkan tayangan-tayangan keagamaan, minat muslimah mengenakan busana yang menutup aurat, bergairahnya penerbitan dan konsumsi terhadap buku-buku yang bernuansa Islam. Atau yang lebih kasat mata dapat dicermati dari tumbuh suburnya majelis-majelis zikir di ibu kota dan daerah, baik yang mendatangkan tokoh-tokoh zikir berskala nasional maupun regional. Lihat Oman Fathurahman, "Urban Sufism: Perubahan dan Kesenambungan Ajaran Tasawuf", dalam: Rizal Sukma Dan Clara Joewono (ed.), *Gerakan & Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Centre For Strategic And International Studies, 2007), h. 241. Fenomena ini juga terjadi di Barat, sebagaimana komentar Nasr, ...gejala apakah ini sebenarnya? Tarekat-tarekat sufi bermunculan di Belantara Manhattan, New York, lengkap dengan "*Sufi Bookstore*". Gejala apakah ini sebenarnya? Seorang insinyur teknik Columbia Unversity, putra Imam New York Islamic Center –yang jebolan Universitas al-Azhar- menjadi khalifah Halvatiye-Jerrahi di Lower West Side Manhattan. Mengapa orang-orang serba 'rasional" di Barat menghabiskan waktu mereka dalam berzikir. Seyyed Hessein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man*, (Longman London And New York, 1975), h. 50

²Ernest Gellner, *Moslem Society*, (Cambridge, Inggris: Cambridge University Press, 1981), h. 5

³Untuk kasus Indonesia pertarungan antara ulama fikih dan tarekat terjadi sekitar awal-awal pembaruan pemikiran Islam. Sebagai contoh kasus adalah perang urat saraf yang terjadi di Sumatera Barat, ulama pembaruan diwakili Thawalib, sedangkan kaum tarekat diwakili oleh organisasi PERTI. Pergolakan yang terjadi dalam bentuk penulisan buku, mengadakan perdebatan-perdebatan, dan ceramah-ceramah agama dan bahkan juga dengan langsung memberantas dan menyerang surau tarekat. Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaruan Islam Kasus Sumatera Thawalib*, (Yogyakarta, Tria Wacana, 1995), h. 199. Lihat juga Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*,

Sementara itu Clifford Geertz meramalkan sufisme pasti mati di masyarakat-masyarakat muslim, dan walaupun bertahan, tak lebih sebagai tradisi di dalam lingkaran-lingkaran sufi abad baru yang mengikuti Barat. Sebelum abad ke-20 gerakan-gerakan pembaruan belum berhasil menandingi gerakan sufisme, terutama yang sudah melembaga: tarekat. Tetapi di abad ini, teknologi, lembaga-lembaga pendidikan dan industri modern dengan amat menentukan akan menyeimbangkan diri karena kecenderungan yang semakin kuat kepada modernitas. Sehingga Islam yang murni, yang dipahami oleh para ulama fikih akan mematikan Islam mistik berikut dengan praktek-praktek bid'ah yang berbarengan dianggap bertentangan dengan hukum Islam.⁴

Dua tantangan sufisme, *pertama*, dari dalam berupa serangan modernis Islam. *Kedua*, tantangan dari luar, berupa teknologi, lembaga-lembaga pendidikan dan industri modern.⁵ Untuk tantangan pertama sufisme tidak mengalami tekanan yang cukup berarti, wacana yang berkembang tentang sufisme dan aspek-aspek negatif yang dilekatkan kepadanya secara berangsur-angsur dihadapi dengan melakukan perubahan yang signifikan, sehingga sufisme dapat bertahan dengan senantiasa melakukan perubahan dari dalam.⁶

(Jakarta: LP3ES, 1980), h. 240-241, atau Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Tradisi Dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos, 2003), h. 17

⁴Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago and London, The University of Chicago Press, 1960), h. 183

⁵Menurut Esposito ada dua akibat negatif yang ditimbulkan oleh modernisasi. *Pertama*, migrasi dari desa dan urbanisasi yang melesak ke kota-kota yang sudah padat dengan sistem tunjangan sosial yang tidak memadai. *Kedua*, runtuhnya hubungan-hubungan tradisional seperti keluarga, nilai-nilai keagamaan, dan sosial. John L. Esposito (ed.), *Dinamika Kebangunan Islam Watak, Proses, dan Tantangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), h. 15

⁶Sementara para ulama dalam jaringan secara substansial mengurangi ciri-ciri ekstatik dan berlebih-lebihan dari tasawuf sebelumnya dan menekankan kepatuhan kepada syariat, pada saat yang sama mereka mempertahankan kaitan doktrinal mereka dengan misalnya, Ibn Arabi. Namun dalam usaha mempertahankan hubungan mereka dengan Ibn Arabi, mereka cenderung memisahkan diri mereka dari beberapa pokok doktrinnya yang kontroversial. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 132. Hal

Sementara dari sikap hidup dalam melihat kehidupan dunia, tidak bisa dicap bahwa orang-orang menjalani kehidupan spiritual saja yang mengalami keterbelakangan dari segi ekonomi karena berpandangan tradisional dan eksapisme yang di-stempel-kan kepada mereka. Tidak ada jaminan juga orang-orang modernis akan sukses di dunia dengan pandangan rasional dan akomodasi yang tinggi terhadap teknologi. Tidak ada hubungannya spiritualitas dengan kesuksesan duniawi bila agama dijadikan penyebab satu-satunya untuk itu. Bahkan sebaliknya dengan semangat koperasi yang didasari spritualitas hasil bentukan lembaga sufi: tarekat, perekonomian umat dapat terbangun.⁷

Tantangan kedua yang dihadapi sufisme, kemoderenan, lembaga pendidikan dan industri moderen, sepertinya menuduh kalangan sufi adalah orang-orang yang tradisional, terkebelakang dan gagap teknologi. Menurut Achmad Mubarak, ciri-ciri zaman modern adalah, *pertama*, penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan mausia, *kedua*, berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai wujud dari kemajuan intelektual manusia. Sehingga manusia modern yang ideal adalah, "manusia yang berpikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia".⁸

Apabila pandangan Mubarak yang dipegangi tentang konsep kemoderenan, maka orang-orang sufi termasuk golongan yang modern. Salah satu tarekat yang berkembang saat ini, Naqsyabandi Haqqani memanfaatkan kemajuan teknologi "internet" untuk mengembangkan dan memperluas jaringannya ke seluruh dunia.

yang sama juga terjadi pada tarekat Syatariyah di Sumatera Barat. Ajaran *wahdatul wujūd* yang terdapat dalam tarekat ini tidak dilanjutkan lagi karena dianggap bertentangan dengan syariat, sehingga corak tarekat Syatariyah di Sumatera Barat terlihat berbeda dengan tarekat yang dikembangkan oleh Abdurrauf di Aceh. Lihat Oman Fathurrahman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau*, (Jakarta: Perdana Media Group, 2008), h. 46-47

⁷Bambang Pranowo, "Tarekat dan Prilaku Ekonomi", *Pesantren*, No. 1/ vol. IX/ 1992, h.17

⁸Achmad Mubarak, "Relevansi Tasawuf Dengan Problem Kejiwaan Manusia Modern, dalam, *Manusia Modern Mendamba Allah*, Ahmad Najib Burhani (ed.), (Bandung: IIMaN, 2002), h. 106

Melalui *website* yang dapat diakses setiap waktu, siapa saja dapat memperoleh informasi tentang tarekat, program, silsilah guru-guru tarekatnya dan melakukan *bay'ah* secara *on line*.⁹

Di luar tantangan di atas yang dihadapi oleh sufisme, secara intern sufisme dalam dirinya sendiri berhasil melakukan adaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk wawasan dan pengembangan model-model baru dalam kerangka dunia kontemporer.¹⁰ Selanjutnya, krisis dunia modern menjadikan sufisme sebagai pilihan dalam mengatasi persoalan modernitas.

Di antara krisis yang melanda masyarakat modern adalah masalah alienasi. Alienasi adalah perasaan bingung, keterasingan, dan kesepian, dikarenakan apa yang dilakukannya bukan keluar atas dasar dan pilihan bebasnya, melainkan karena kekuatan luar yang tidak diketahui dan tidak dikehendaki menurut perasaan dan akal sehatnya secara otonom.¹¹ Gejala tersebut terjadi akibat dari cara pandang yang dualistik-atomistik-mekanistik-materialistik. Sebagai misal, subjek-objek, fakta-nilai, manusia-alam, manusia-Tuhan, “aku”-”yang lain”, borjuis-proletar, sakral-profane, suci-sekular, timur-barat, maju-terbelakang, pria-wanita.¹² Dengan sendirinya objektivisme itu akan sering berbenturan dengan

⁹David W. Damrel, “Aspects of the Naqshbandi-Haqqani Order in North America”, dalam, *Sufisme in The West*, Jamal Malik and John Hinnells (ed.), (New York: Routledge, 2006) h. 121.

¹⁰Julia d. Howell, “Sufisme dan Islam Liberal”, dalam Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF, (editor), *Islam Negara & Civil Society Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 287

¹¹Komaruddin Hidayat, “Arti Tasawuf Untuk Dunia Modern”, *Tasawuf*, (Yayasan Wakaf Paramadina, t.th.), h. 212, Komaruddin Hidayat membagi alienasi kepada tiga bentuk, *pertama*, manusia yang teralienasi dari Tuhannya, yang disebabkan terutama oleh prestasi sains dan teknologi, sehingga menjadi positivis, *kedua*, manusia yang teralienasi dari lingkungan sosialnya, yang diistilahkan oleh Alifin Tofler sebagai “*future shock*”. *Ketiga*, manusia yang teralienasikan dari Tuhannya dan sekaligus juga dari lingkungan sosialnya. Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian, Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, (Jakarta: Hikmah, 2006), cet. Ke-6, h. 32, dan lihat juga Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 267

¹²Diakses dari <http://riyano.wordpress.com/2007/01/29/menju-pandangan-dunia-holisitik-sebuah-pengantar-singkat/> tanggal 11 agustus 2008

subjektivisme, sehingga sebagaimana halnya dengan mesin yang tanpa perasaan, mengingkari perseorangan (*depersonalization*) berarti mengurangi arti kemanusiaan (*dehumanization*) dan mengakibatkan ketidakmampuan seseorang mengenali dirinya sendiri dan makna hidupnya.¹³

Orang-orang modern yang kena "alienasi" inilah yang mencari pengobatan masalah yang mereka hadapi. Ternyata, modernitas tidak menjadikan orang-orang yang hidup di dalamnya terpuaskan, ada sesuatu yang hilang, dan harus mereka temukan kembali. Sesuatu yang hilang bisa jadi sudah ada dalam kehidupan yang mereka jalani, atau memang modernitas telah merenggut dimensi spritualitas yang ada dalam diri setiap manusia.

Akan tetapi menurut Nurcholish Madjid, "pada hakikatnya tidak ada perbedaan antara agama dan perbedaannya dalam kehidupan modern atau primitif. Sebab, ia tidak lain adalah pemenuhan kecenderungan alamiahnya sendiri, yaitu kebutuhan akan ekspresi rasa kesucian tadi".¹⁴ Lebih lanjut, diskursus agama dalam kehidupan modern, biasanya dihubungkan dengan konotasi modernitas yang mengalami ekses. Modernitas yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa hamba-hambanya jauh ke luar dirinya. Kebutuhan manusia yang tidak hanya bisa dipuaskan dengan materi menjadikan manusia modern asing di dalam kemodernannya.¹⁵

Bila itu yang menjadi alasan, maka bisa dipastikan bahwa tidak ada hubungan antara spritualitas, sufisme atau agama akan menjadikan manusia bersikap tidak rasional, eskapis dan beberapa *stereotype* negatif lainnya yang tertancap pada pelaku-pelaku baru zaman modern ini. Kemodernan adalah satu bagian dari manusia

¹³Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Edisi Baru, (Bandung: Mizan, 2008), h. 115

¹⁴Madjid, *Islam Kemoderenan...*, h. 113

¹⁵Jalaluddin Rahmat, *Tempo*, no. 8, Tahun XXI, Tanggal 20 April 1991, h. 73

yang di dalamnya manusia hidup dan tidak bisa ke luar dari lingkungannya. Sementara spritualitas adalah kebutuhan yang sudah ada dan harus dipenuhi manusia sejak azalnya. Mengabaikan kebutuhan ke dua akibat terlena dengan zaman yang dijalani menjadikan manusia teralienasi dari dirinya sendiri.

Tetap eksisnya sufisme di zaman modern, terutama di kalangan masyarakat perkotaan yang terdidik, terjadi karena dua alasan, *pertama*, karena spiritual, agama dan beberapa defiasinya, sudah menjadi kebutuhan manusia sejak lahir (fitrah). *Kedua*, corak hidup modern, yang dicirikan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadikan manusia terserabut dari kemanusiaannya yang sejati.¹⁶ Dua alasan ini berkembang menjadi beberapa alasan yang lebih rinci. *Pertama*, sufisme dijadikan sebagai ajang pencarian makna hidup, *kedua*, dalam rangka perdebatan intelektual dan peningkatan wawasan, *ketiga*, sufisme sebagai katarsis atau obat dari problem psikologi, *keempat*, sarana mengikuti *trend* dan perkembangan wacana, dan *kelima*, sikap mengeksploitasi agama untuk keuntungan ekonomi.¹⁷

Kemampuan sufisme, sebagai salah satu corak keberagaman dalam Islam, menjadi alternatif pemenuhan kebutuhan masyarakat modern tidak lain karena sifatnya yang universal, lentur dan mengakomodasi perkembangan zaman.¹⁸ Dalam rangka itu, menurut Seyyed Hossein Nasr, "sufisme harus memenuhi beberapa kriteria, *pertama*, harus dapat mempertahankan integritas dan kemurniannya sendiri. *Kedua*, bersifat ortodoks dan tradisional menurut pandangan tradisi sufi. Dan *ketiga*,

¹⁶'secularization' theory claims mean the "decline of religion", that is, religion's "previously accepted symbols, doctrines, and institutions lose their prestige and influence. John O. Voll, "Contemporary Sufism and Current Social Theory," dalam: Martin van Bruinessen and Julia Day Howell, (editor), *Sufism And The 'Modern' In Islam*, (London:New York: IB.Tauris, 2007), h. 282

¹⁷Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota Berfikir Jernih Menemukan Spritualitas Positif*, (Jakarta: Serambi, 2001), h. 5-6

¹⁸Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 116

harus dapat dipahami dengan kebiasaan-kebiasaan mental dan reaksi-reaksi terhadap segala sesuatu yang telah berkembang di dalam diri masyarakat modern itu sendiri”.¹⁹

Apabila hal ini tidak dilakukan oleh komunitas yang bergelut di bidangnya, maka ajaran, spritualitas sampai kepada agamanya sendiri akan ditinggalkan oleh pemeluknya. Bisa jadi akan muncul usaha-usaha baru untuk menjadikan “produk zaman” itu sendiri sebagai sandaran baru yang disebut dengan agama. Kemampuan pelaku-pelaku agama untuk melakukan modernisasi terhadap materi, metodologi dan tujuannya adalah prasyarat mutlak supaya agama dapat berada di tengah-tengah masyarakat di mana ia hadir.²⁰

Menyambung apa yang dikehendaki oleh Nasr, Martin van Bruinessen memahami bahwa,” Ketika modernisasi merambah masyarakat, sufisme juga mengalami perubahan. Sifat *rural* pengikut tarekat mulai diimbangi oleh pengikut yang urban. Masalah yang ditangani oleh kalangan sufi juga semakin banyak berkaitan dengan persoalan yang muncul dari proses modernisasi. Sufi tidak lagi menyediakan seperangkat ajaran keagamaan, tetapi juga turut berkecimpung

¹⁹Seyyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man*, (Longman London And New York, 1975), h. 241, bandingkan dengan pandangan Soedjatmoko yang mengatakan bahwa, “Yang diperlukan ialah suatu refleksi moral yang pada satu pihak disinari kesadaran sejarah, dan yang juga mampu mencakup pengetahuan modern. Yang diperlukan sebenarnya ialah iman yang juga sadar akan pengetahuan modern, akan seluk beluk situasi historis yang relevan untuk pilihan-pilihan yang dihadapi manusia”. Lihat dalam Soedjatmoko, *Etika Pembebasan Pilihan Karangan Tentang: Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 205, atau pandangan yang disampaikan oleh Wilfred Smith, “Pada masa ini, kita memerlukan pemahaman lebih akurat tentang *religi*, jika kita hendak menangani secara memadai masalah-masalah kemanusiaan yang menindih dunia modern kita”. Lihat: Wilfred Smith, *Memburu Makna Agama Kita*, terjemahan: Landung Simatupang, *The Meaning and End of Religion*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 13

²⁰Komarudin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan...*, h. 46

dalam persoalan lain, seperti narkoba dan persoalan psikologis lain yang banyak muncul dalam masyarakat modern.²¹

Menurut Julia D. Howell, telah berkembang tiga corak sufisme di kota-kota besar di Indonesia dalam rangka menanggulangi krisis spiritualitas masyarakat modern. *Pertama*, adalah tarekat ortodok, *kedua*, tarekat marginal dan *ketiga* persekutuan sufisme modern.²²

Definisi dan tipologi yang dilakukan oleh Julia d. Howell mendapat kritikan dari Kautsar Azhari Noer. Menurut Kautsar, “pemberian label “sufisme” untuk sebuah fenomena keagamaan tergantung kepada definisi sufisme dan kecocokan fenomena itu dengan definisi itu.²³ Dan dari Azyumardi Azra, “dua kata itu bersipungung: sufi urban. Sufi, sebagai sebuah tarekat (jalan) menuju keilahiahan, merupakan tradisi Islam tradisional. Ia tak tumbuh di wilayah urban-sebuah istilah yang mengacu pada sisi kehidupan manusia kota yang hidup dalam modernitas. “Ini *contradiction in terminis*.”²⁴

Setelah dikonfrontir dengan Julia, menurutnya, *urban sufism*, adalah alat dari terminologi ilmu sosial untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat. Jadi yang dilakukan Julia adalah melihat fenomena yang terjadi di

²¹Martin van Bruinessen, “The Origin Development of Sufi Orders (*Tarekat*) in Southeast Asia”, *Studia Islamika*, vol. I, no. 4, April-Juni 1994: h. 1, atau secara tandas Martin menyatakan bahwa urbanisasi, globalisasi, pertumbuhan ekonomi dan revolusi di dunia pendidikan tidak menjadikan sufisme terpinggirkan di Indonesia, bahkan ia dapat menjadi penunjang bagi kehidupan sosial dan politik”, lihat Martin van Bruinessen, “Saints, Politicians and Sufi Bureacrats: Mysticism and Politics in Indonesia’s New Order”, dalam Martin van Bruinessen and Julia day Hoewll, *Sufism and The Modern’ in Islam*, (London. New York: IB.Tauris, 2007), h. 111

²²Julia d. Howell, “Pola Kelembagaan Sufisme: Model, Organisasi, Jaringan dan Aktifitasnya,” *Makalah*, Laporan Pelaksanaa Seminar Perkotaan, Departemen Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2000, h. 4

²³Kautsar Azhari Noer, “Mempersoalkan “Sufisme Urban” Sebuah Catatan Sederhana”, *Makalah*, Seminar dengan tema “Sufisme Urban: Gairah Spiritual atau Eskapisme?”, Himpunan Mahasiswa Program Studi Agama dan Filsafat (HIMAF) Universitas Paramadina Jakarta, tanggal 21-22 Januari 2009, h. 1

²⁴ Azyumardi Azra, “Sufi Kota Mencari Tuhan”, *Tempo*, 5 oktober 2008, h. 100

tengah masyarakat kota dengan menggunakan sudut pandang ilmu sosiasl, persoalan apakah potret yang diambil menghasilkan sesuatu yang ortodok atau di luar dari kerangka ortodoksi, ini adalah kerja para teolog yang punya kapasitas di bidang itu.²⁵

Tarekat ortodok adalah tarekat klasik yang masih eksis. Para peminatnya adalah orang-orang yang hijrah ke kota kemudian mencari dan mungkin membentuk kelompok tertentu di bawah institusi ortodoksi yang pernah dianutnya di desa. Dan bisa juga orang-orang kota yang mencari spritualias dalam bentuk tarekat ortodok dengan mengunjungi pusat-pusat tarekat yang ada di luar kota.²⁶

Tarekat marginal adalah tarekat yang berada di luar ortodoksi. Dianggap marginal karena tidak mengakomodasi salah satu dari bentuk tarekat ortodok, bahkan menciptakan mekanisme dan aturan tertentu dalam menempuh jalan spritual. Aliran ini lazim juga disebut dengan gerakan sempalan. Gerakan sempalan yang tipikal adalah kelompok atau gerakan yang sengaja memisahkan diri dari "*mainstream*" umat, mereka yang cenderung eksklusif dan seringkali kritis terhadap para ulama yang mapan.²⁷

Persekutuan sufi modern adalah institusi-institusi modern yang berkembang di tengah masyarakat kota yang menyuguhkan pelajaran-pelajaran tasawuf secara akademis dan terstruktur. Para peminat kelompok ketiga ini adalah kalangan menengah ke atas, baik secara ekonomi maupun intelektual. Sufisme di

²⁵ Wawancara dengan Julia d. Howell pada tanggal 23 Januari 2009 di Jakarta

²⁶ Julia d. Howell, "Pola Kelembagaan Sufisme...", h. 4, atau bandingkan dengan Muslim Abdurrahman, *Tempo*, No. 8 Tahun XXI, Tanggal 20 April 1991, h. 73

²⁷ Julia d. Howell, "Pola Kelembagaan Sufisme...", h. 4, atau bandingkan dengan Martin van Bruinessen, *Gerakan Sempalan di Kalangan Ummat Islam Indonesia: Latar Belakang Sosial-Budaya*, *Ulumul Qur'an*, vol. III No. 1, 1992, h. 16

sini dipelajari dengan guru-guru yang memiliki kualifikasi akademis, sehingga dapat dikatakan tasawuf yang dikembangkan adalah tasawuf yang falsafi.²⁸

Dari tiga tipologi yang diteropong oleh Howell di atas, masing-masing punya “pasar” nya sendiri-sendiri. Apabila dihubungkan dengan kriteria yang dikehendaki oleh Nasr, maka hanya yang pertama kira-kira yang memenuhi syarat untuk dijadikan alternatif bagi masyarakat modern. Akan tetapi fenomena sufi perkotaan telah berkembang dan mengambil bentuknya masing-masing. Tiap kelompok tetap diminati oleh orang kota dengan latar belakang, tujuan dan keinginan yang ingin mereka capai tanpa memperhatikan ortodoksi, karena ortodoksi dianggap tidak mampu mengatasi persoalan yang mereka hadapi.²⁹

Sementara itu menurut Komaruddin Hidayat, ada beberapa alasan mengapa sufisme semakin berkembang di kota-kota besar, *pertama*, sebagai sarana pencarian makna hidup, *kedua*, sarana pergulatan dan pencerahan intelektual, *ketiga*, sarana terapi psikologis, dan *keempat* ajang mengikuti *trend* dan perkembangan wacana keagamaan.³⁰ Dari empat alasan mengapa masyarakat kota modern kembali menggandrungi sufisme dapat diperas menjadi dua alasan saja yaitu kejiwaan dan intelektual. Pencarian akan makna hidup merupakan persoalan psikologis, sedangkan pencerahan intelektual adalah ajang olah pikir tentang persoalan yang berkembang yang masih sebatas wacana.

Akan tetapi secara khusus, menurut Nurcholish Madjid, ketertarikan intelektual muslim perkotaan yang mengerti tentang agama secara mendalam terhadap sufisme lebih kepada kebutuhan spiritual untuk mengurangi beban.

²⁸Julia d. Howell, “Pola Kelembagaan Sufisme...”, h. 4

²⁹Pradana Boy ZTF, “Agama Baru” dan Kebebasan Beragama, *Artikel*, diakses dari www.lkassurabaya.blogspot.com, tanggal 12 Februari 2008

³⁰Oman Fathurrahman, “Urban Sufism”, dalam: Rizal Sukma Dan Clara Joewono (ed.), *Gerakan & Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Centre For Strategic And International Studies, 2007), h. 241

Bergabung dengan salah satu kelompok sufi: tarekat, akan mengurangi beban spiritual, karena sebagian beban tersebut telah ditompangkan kepada mursyid, dan mursyid tidak merasa terbebani karena iapun bertopang kepada mursyid yang di atasnya.³¹ Tesis yang diajukan oleh Cak Nur ini sepertinya terkait dengan materialisasi agama.³² Para ahli agama adalah orang-orang yang menjadikan agama sebagai barang produksi, bukan sebagai produsen yang langsung menjadi konsumen atas produknya. Apabila terjadi ketidakpuasan dan ketidakmampuan terhadap dirinya sendiri, ini mungkin bisa dikategorikan kepada alasan psikologis bagi orang-orang modern kenapa mereka bergantung kepada spiritualitas.

Adanya kecenderungan meningkatnya permintaan terhadap spiritualitas di perkotaan bagi Djohan Effendi dianggap sebagai refleksi dari gejala kekosongan dan keterasingan yang diakibatkan oleh berbagai perubahan dalam masyarakat. Kondisi ini tidak dicermati oleh orang-orang yang bergelut di bidang ini, seperti para *muballigh*. Orientasi mereka dalam peningkatan kehidupan beragama selama ini terlalu menekankan aspek kesemarakkan, aspek ke dalam kurang diperhatikan. Dari sudut pandang ini tidak mengherankan apabila gerakan tarekat menjadi tempat kembali sementara orang kota, entah pejabat, pengusaha, artis bahkan cendekiawan sekalipun.³³

Memahami motivasi setiap orang dalam menjalani kehidupan spiritual sangat sulit untuk ditentukan. Hal itu karena ini adalah persoalan yang terkait dengan ketuhanan, di mana setiap orang hanya akan tahu secara pasti latar belakang dan tujuannya sendiri-sendiri. Melihat kepada kecenderungan masing-masing orang akan

³¹Nurcholish Madjid, "Pesantren dan Tarekat", dalam *Pesantren*, No. IX, LP3ES, 1972, h. 76

³²Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim, "Kekerasan" Spritual Dalam Masyarakat Pasca Modern", *Ulumul Qur'an*, No. 3, vol. V, Tahun. 1994, h. 76

³³Djohan Effendi, "Agama dan Transformasi Masyarakat Indonesia Modern", dalam Denny.J.A. (ed.), *Transformasi Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Kelompok Studi Proklamasi, 1986), h. 130-131

memberikan gambaran umum terhadap perilaku masyarakat yang sedang berkembang. Apa yang telah dirumuskan Komaruddin Hidayat, Cak Nur dan Djohan Effendi dapat dijadikan acuan awal dalam melacak motifasi masyarakat kota dalam bertasawuf.

BAB II

TAREKAT NAQSYABANDI HAQQANI

Tarekat Naqsyabandi Haqqani adalah cabang baru dari Naqsyabandi yang silsilahnya masih di bawah sanad Baha' al-Din Naqsyabandi (w. 1389). Perkembangan tarekat modern ini sudah sampai ke Turki, Syria, Libanon, Negara-negara Balkan, Asia Tengah dan Selatan, Malaysia serta Indonesia. Kunci dari kesuksesan tarekat Naqsyabandi dalam mengembangkan sayapnya adalah etika, sosial dan berorientasi historis.³⁴ Pendekatan etika digunakan dalam rangka memperlihatkan Islam yang toleran, damai dan cinta kasih kepada dunia Barat. Tarekat yang selama ini dianggap sebagai aspek spiritual yang individual dikembangkan dengan membuka perhatian kepada persoalan-persoalan sosial dan politik dunia. Sebagai sebuah tradisi keagamaan Tarekat Naqsyabandi tidak melepaskan diri dari akar historis, kemurnian ajaran yang berasal dari guru-guru dengan sanad yang tersambung tetap dijaga dan dipertahankan.

A. Silsilah dan Biografi Pendiri Tarekat Naqsyabandi Haqqani

a. Silsilah Tarekat Naqsyabandi Haqqani

Kekuatan berkesinambungan dalam dunia tarekat merupakan sebuah fenomena yang sangat penting dalam masyarakat kontemporer. Kemampuan orang-orang tarekat mempertahankan kontinuitas karena usaha mereka dalam

³⁴J David W. Damrel, "Aspects of the Nassshbandi-Haqqani order in North America", dalam, *Sufisme in The West*, Jamal Malik and John Hinnells (ed.), (New York: Routledge, 2006) h. 116

melakukan transformasi dan adaptasi dengan perkembangan zaman.³⁵ Salah satu bentuk kebersinambungan itu adalah silsilah guru-guru tarekat itu sendiri.

Salah satu persyaratan tarekat dianggap valid dan dapat diakui keabsahannya adalah ketersambungan silsilah atau sanad dari guru-guru tarekat sejak dari yang terakhir atau pendiri sampai kepada Rasul.³⁶ Fazlur Rahman mengidentikkan silsilah dengan sanad yang terdapat di dalam ilmu hadis,³⁷ apabila seorang rawi tidak tersambung dengan rawi yang lain, baik secara akademis atau hubungan sezaman maka kualitas hadis bisa berkurang, akan tetapi berlainan dengan silsilah dalam tarekat, ketidakersambungan merupakan suatu hal yang lumrah, karena hubungan guru dan murid bukanlah hubungan formalitas dan fisik akan tetapi lebih kepada spritualitas. Bisa saja jarak seorang murid dengan guru melampaui beberapa generasi. Untuk mensahkan hubungan ini murid mengklaim bahwa dirinya telah menerima tarekat yang dibawanya secara spritual atau *uwaysy*³⁸ dari gurunya. Urutan silsilah guru-guru tarekat Naqsyabandi Haqqani berjumlah 40 orang sejak dari Nabi Muhammad saw. sampai kepada Syaikh Muhammad Nazim Haqqani. Naqsyabandi Haqqani menamai rangkaian silsilah guru-guru mereka dengan sebutan Rantai Emas (*Golden Chain*) Naqsyabandi Haqqani.³⁹

³⁵John O. Voll, "Contemporary Sufism And Current Social Theory" dalam Martin Van Bruinessen And Julia Day Howell (ed.), *Sufisme And The 'Modern' World*, (New York: I.B. Tauris, 2007), h. 284

³⁶Martin Lings, *What is Sufism?*, (London: George Allen and Unwin Ltd, 1975), h. 101

³⁷Fazlur Rahman, *Islam*, Penerjemah Ahsin Mohammad dan Ammar Haryono (Bandung: Pustaka, 1997), h. 226

³⁸*Uwaysi*: Sang mistikus yang beroleh Pengetahuan Allah tanpa pentasbihan resmi apapun di Jalan Spritual dan tanpa bimbingan seorang syaikh. Dia dibimbing secara angung oleh Bimbingan Tuhan, Amatullah Amstrong, *Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi) The Mistical Language of Islam*, (Kuala Lumpur: AS. Noordeen, 1995), h. 251

³⁹Untuk lebih lengkap tentang nama-nama silsilah Rantai Emas Tarekat Naqsyabandi Haqqani, silahkan lihat lampiran C.

Dalam tradisi Naqsyabandi silsilah yang terhubung sampai kepada Rasul terbagi kepada bagian-bagian berdasarkan kepada zamannya, dengan penamaan periode tertentu pula. Silsilah sejak dari sahabat Khalifah Abu Bakar Siddiq sampai kepada Thayfur Abu Yazid al-Bistami q.s. disebut dengan periode “*siddiqiyah*”. Pasca Abu Yazid al-Bistami sampai kepada Abdul Khaliq Ghujdawani disebut periode “*thyfuriyah*”, pasca Khaliq Ghujdawani sampai pada Muhammad Bahauddin Naqsyabandy disebut periode “*khwajaghan*”, setelah Bahauddin sampai Ubaydillah al-Ahrar disebut periode Naqsyabandyah, setelah al-Ahrar sampai kepada Ahmad Sirhindi disebut periode “*Ahrariyah*”, setelah Sirhindi sampai kepada Syaikh Khalid disebut periode “*Mujaddidiyah*”, dan setelah Khalid samapi kepada masa sekarang ini disebut dengan periode “*Khalidiyah*”.⁴⁰

Masing-masing periode diwakili oleh tokoh yang terkemuka dengan ide pembaruan yang tercatat. Periode khawajaghan adalah periode di mana dirumuskannya dasar-dasar atau doktrin Naqsyabandi yang sebeles poin.⁴¹ Periode Ahrariyah di mana yang menjadi tokoh dalam masa ini adalah Ubaydillah al-Ahrar, di antara jasa-jasanya terhadap Naqsyabandi adalah rekonsiliasi politik dengan penguasa, sehingga Syaik Ahrar mendapatkan kekuasaan politik yang sangat luas. Dengan kekuasaannya ini ia dapat dengan leluasa mengepakkan sayap Naqsyabandi hingga ke Qazwin, Ishfahan dan Tabriz di Iran dan bahkan sampai ke Istambul.⁴² Sedangkan periode Mujaddiyah dengan pentolannya Ahmad Sirhindi melakukan pembaruan yang sangat kontroversial, yaitu

⁴⁰Amin al-Kurdi, *Tanwîr al-Qulûbi fî Mu'amalah 'Allâm al-Ghuyûb*, (Indonesia: Al-Haromain Jaya Indonesia, 2006), h. 539

⁴¹Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 47

⁴²Algar, 1976, 137-40, sebagaimana dikutip oleh Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandhi...*, h. 51-52

penolakannya terhadap paham *wahdat al wujud*.⁴³ Sedangkan tarekat Naqsyabandi di zaman modern berasal dari pengganti Ghulan al-Dihlawi yang lain, yaitu Mawlana Khalid al-Baghdadi, yang periodenya disebut Khalidiyah, dan ia dipandang sebagai pembaru abad XIII, sebagaimana Ahmad Sirhindi dipandang sebagai pembaru di milenium kedua. Hal baru yang dicetuskan oleh Khalidiyah adalah tarekat yang terpusat dan disiplin, serta mengembangkan konsep rabitah sebelum menjalankan zikir.⁴⁴

Silsilah sangat penting dalam dunia tarekat, di samping sebagai alat legitimasi terhadap keabsahan suatu tarekat, silsilah merupakan satu bagian dari kelengkapan ritual yang ada dalam tarekat. Di setiap acara pembaiatan, pembacaan silsilah merupakan rukun yang harus dilaksanakan, begitu juga dalam mengawali zikir, seperti zikir khtam khawajaghan, dalam Naqsyabandi Haqqani rangkaian pembacaan silsilah ini disebut dengan “*rabithah al-syarîfah*”. Pembacaan silsilah bukan hanya sebatas lisan, akan tetapi merupakan prosesi yang dilakukan secara batin oleh murid dalam rangka menghadirkan guru yang tertera dalam silsilah di setiap kesempatan, sehingga sampai ke tahap *murâqabah*.

Sementara itu, Naqsyabandi Haqqani dinisbatkan kepada pendiri Yayasan Haqqani (Haqqaniyah Foundation) yaitu Syaikh Muhammad Nazim Adil al-Qubrusi al-Haqqani yang berpusat di Siprus. Syaikh Nazim menerima wewenang dalam tarekat Naqsyabandi dari Syaikh Abd Allah Daghistani pada saat ia wafat tahun 1973. Pada awalnya Syaikh Nazim tidak melekatkan namanya sebagai identitas terhadap tarekat yang dilanjutkannya dari Syaikh Abd Allah Daghistani. Akan tetapi, karena tantangan dunia modern menghendaki sebuah

⁴³Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandi...*, h. 55

⁴⁴Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 926, lihat juga H.A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, (Jakarta: Alhusna Zikra, 1996), h. 44-45

institusi agama yang bertujuan demi kemaslahatan umat memerlukan perangkat-perangkat modern untuk melebarkan sayapnya, seperti organisasi, maka dibutuhkan sebuah identitas yang diambilkan dari nama belakang Syaikh Nazim. Sejak itu Naqsyabandi modern lahir dengan menisbahkan nama barunya kepada Syaikh yang ke-40 dengan nama Naqsyabandi Haqqani.

b. Biografi Pendiri Tarekat Naqsyabandi Haqqani: Sulthanal Auliya Muhammad Nazim Adil al-Qubrusi al-Haqqani

Syaikh Muhammad Nazim Haqqani adalah pembaru dari tarekat Naqsyabandi yang berada pada urutan ke empat puluh dari silsilah Naqsyabandi. Kata Haqqani merupakan nisbat dari nama tarekat yang dicantolkan kepada Nama Muhammad Nazim. Selain menisbahkan kepada namanya sendiri Haqqani juga dipahami tarekat yang menisbahkan institusinya kepada Allah (*al-Haq*) dan sebuah tarekat yang mulia dan tinggi, “Naqsyabandiyah Aliyah”.⁴⁵

Nama lengkap Muhammad Nazim adalah Adil ibn al-Sayyid Ahmad ibn Hasan Yashil Bash al-Haqqani al-Qubrusi al-Salihi al-Hanafi. Nama panggilannya adalah Abu Muhammad dari nama anak laki-laki tertua, anaknya yang lain adalah Baha’uddin, Naziha, dan Ruqayya. Nazim lahir pada tahun 1341 H (1922 M) di kota Larnaka, Siprus (Qubrus) dari suatu keluarga Arab dengan akar budaya Tatar. Ayahnya adalah keturunan dari Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, sedangkan ibunya adalah keturunan dari Mawlana Jalaluddin Rumi. Ini menjadikan beliau sebagai keturunan dari Nabi Muhammad saw., dari sisi ayahnya, dan keturunan dari Sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq dari sisi ibunya.

⁴⁵Ceramah Syaikh Mustafa Mas’ud di Zawiyah Otista pada tanggal 7 Agustus 2008. dari lambang tarekat ini juga terlukis kaligrafi bertuliskan al-Haq yang dikelilingi syahadat dan ayat Kursy.

Syaikh Nazim menyelesaikan sekolah tingkat atasnya di Siprus pada tahun 1940. Kemudian ia pergi ke Istanbul untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Nazim kuliah di University of Istanbul, mendapat gelar MA di bidang teknik Kimia. Selama kuliah di Istanbul Nazim juga mempelajari Syariah dan Bahasa Arab. Dalam dua bidang pengetahuan ini dia menerima ijazah dari Syaikh Jamal al-Lasuni (w. 1955). Syekh Nazim kemudian mengarahkan perhatiannya pada jalur spiritual, dengan mempelajari tujuh tarekat, yaitu: Nasybandhi, Chisti, Qadiri, Mawlawi, Rifa'i, Syadzili, dan Badawi. Di antara tujuh tarekat tersebut Syaikh Nazim lebih memperdalam tarekat Naqsyabandi dengan Syaikh Sulaiman Arzurumi (w. 1938). Setelah beberapa tahun, Syaikh Sulaiman memerintahkan Nazim untuk belajar lebih dalam lagi tentang Naqsyabandi dengan gurunya yang tinggal di Damaskus, di distrik Midan.

Atas perintah gurunya Nazim melakukan perjalanan ke Syiria Damaskus dengan melewati beberapa tempat persinggahan, diantaranya ia mengunjungi Aleppo, Hama dan Homs. Di Mom atas bimbingan syaikhnya, beliau melakukan khalwat selama satu tahun di kompleks mesjid dan makam seorang sahabat nabi Kahlid ibn Walid. Dalam masa berkhalwat Nazim banyak menerima instruksi di bidang syari'ah, hadis, dan ilmu al-Qur'an di bawah bimbingan Syaikh Muhammad Ali Uyun as-Suud, Abdul Aziz Uyun as-Suud, mufti Homs, Abdul Jalil Murad dan Sayyid as-Subai yang semuanya merupakan Syaikh Naqsyabandi dan juga para ahli hadis dan ulama Syiria yang terkenal.

Pada tahun 1944, Muhammad Nazim pindah ke Tripoli, Libanon di mana ia menjadi tamu dari Syaikh Munir al-Malik, mufti Libanon Utara dan Syaikh dari tarekat Qadiri, Rifa'i dan Naqsyabandi. Pada tahun 1945 beliau pindah dari Tripoli ke Damaskus, ke Ha'i al-Midan di mana akhirnya ia bertemu dengan guru yang

diinstruksikan oleh muridnya sendiri yaitu Syaikh Abdullah ad-Dagestani an-Naqsybandhi. Muhammad Nazim tinggal bersama ad-Dagestani hingga wafatnya pada tanggal 4 Oktober 1973. selama kurun waktu itu, 40 tahun, Nazim menerima pengetahuan spiritual yang dicurahkan langsung ke dalam hatinya oleh gurunya Syaikh Abdullah ad-Dagestani.

Setelah ad-Dagestani wafat, Nazim diperintahkan oleh gurunya secara spritual untuk memperluas jaringan dakwahnya hingga ke Eropa, Amerika dan Timur Jauh. Syaikh Muhammad Nazim mendirikan ratusan pusat sufi di seluruh dunia, meyebarkan Islam, sekaligus dengan pengetahuan spiritual sufi dan ia telah merangkul banyak orang untuk masuk Islam.

Selama perjalanan spiritualnya, Syaikh Muhammad Nazim telah melakukan khalwat sepanjang hidupnya, dengan periode yang bervariasi, mulai dari 40 hari hingga satu tahun. Ini dilakukan di berbagai tempat yang berbeda-beda, termasuk di Madinah, Baghdad –di hadapan hadirat Abdul Qadir Jailani, di Konya –di hadapan hadirat Jaluddin Rumi dan Damaskus, di berbagai tempat sucinya.

Nazim adalah seorang penulis yang sangat produktif, di antara karya-karyanya adalah: *Mercy Oceans: The Teachings of Maulana Abdullah al-Faiz Daghistani*, 3 jilid, 1980; *Mercy Oceans: Hidden Treasures*, 1981; *Mercy Oceans, Divine Source* diterbitkan di Konya Turkey: SEBAT, 1984; *Mercy Oceans, Rising Sun and Mercy Oceans' Divine Lovestram, Mystical Secrets of the Last Days*, diterbitkan The Haqqani Trust, California, 1994; *The Secrets Behind the Secrets*, edisi Serendib, 1990; *The Divine Kingdom*, The Haqqani Trust, California, 1994; *Peace & Waste*, Zero Productions, London, edisi I 1990 edisi II 1995; *Defending Truth*, Zero Production, London 1997; *Star from Heaven*,

Healing Heart/ Zero Productions, London, edisi I 1996, edisi II 1998. Beberapa karangan Syaikh Nazim dicetak pada *Islam in North America: A Source book* diedit Michel A. Koszegi dan J. Gordon Melton, Garland Publishing, Inc. New York and London, 1992, *Islam the Freedom to Serve*, Gorski & Spohr, 1997. di antara karangan lainnya, yaitu *Mercy Ocean, Devending Truth*, London, 1997; *On the Bridge to Eternity*, Kuala Lumpur, 1999 dan Cyorus 1999; *Natural Medicines*, Ta Ha Publication edisi 2 1992 (telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia: *Terapi Alamiah*, Yayasan Haqqani Indonesia, 1997; *Liberating the Soul A Guide for Spritual Growth*, 4 jilid, terbit di Wasington D.C. 2002.⁴⁶

c. Maulana Syaikh Muhammad Hisham Kabbani al-Haqqani ar-Rabbani q.s.

Maulana Syaikh Muhammad Hisham Kabbani al-Haqqani ar-Rabbani q.s. Syekh Muhammad Hisham Kabbani q.s. adalah seorang ulama dan syekh sufi yang berasal dari Lebanon. Beliau lulusan American University di Beirut dalam bidang kimia. Dari sana beliau melanjutkan studi kedokteran di University of Louvain, Belgia. Beliau juga meraih gelar di bidang Hukum Islam dari Universitas al-Azhar, Damaskus. Sejak usia 15 tahun, beliau telah menemani Syekh `Abdullah ad-Daghestani q.s. dan Syekh Muhammad Nazim al-Haqqani q.s., syekh agung Tarekat Naqsyabandi yang mulia di masa ini. Beliau banyak melakukan perjalanan ke segala penjuru di Timur Tengah, Eropa, dan Timur Jauh untuk menemani syekhnya.

⁴⁶Tim Penulis UIN, *Ensiklopedi Tasawuf*, h. 922-923.

Pada tahun 1991 beliau diperintahkan syaikhnya untuk pindah ke Amerika dan mendirikan yayasan bagi Tarekat Naqsyabandi di sana. Sejak saat itu, beliau telah membuka 13 pusat sufi di Kanada dan Amerika Serikat. Beliau telah mengajar di sejumlah universitas, seperti: the University of Chicago, Columbia University, Howard, Berkeley, McGill, Concordia, dan Dawson College, demikian pula dengan sejumlah pusat keagamaan dan spiritual di seluruh Amerika Utara, Eropa, Timur Jauh dan Timur Tengah.

Misi dari Syaikh Hisham Kabbani q.s. di benua Amerika adalah untuk menyebarkan ajaran sufi dalam konteks persaudaraan umat manusia dan kesatuan dalam kepercayaan kepada Tuhan yang terdapat dalam semua agama dan jalur spiritual. Usahanya diarahkan untuk membawa spektrum keagamaan dan jalur-jalur spiritual yang beragam ke dalam keharmonisan dan kerukunan, dalam rangka pengenalan akan kewajiban ummat manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi ini.⁴⁷

Sebagai seorang syaikh sufi, Syaikh Hisham q.s. telah diberi wewenang untuk membimbing para pengikutnya menuju Cinta Ilahi dan menuju tingkatan spiritual yang telah digariskan Sang Pencipta. Latihan spiritual yang berat yang telah ditempuhnya selama 40 tahun di bawah pengawasan syaikh besar dan syaikhnya, telah menganugerahinya kecakapan yang tinggi mencakup kebijaksanaan, cahaya ilahiah, intelektual yang diperlukan seorang guru sufi sejati.

Misi Syaikh Hisham q.s. yang jauh melampaui target di Amerika adalah kontribusinya yang unik terhadap usaha umat manusia dalam mencapai takdir tertingginya, yaitu kedekatan dengan Tuhannya. Usaha beliau untuk membawa

⁴⁷Shaykh Muhammad Hisham Kabbani, *Classical Islam and the Naqshbandi Sufi Tradition*, (Washington DC: Islamic Supreme Council of America, 2004), h. 477

kesatuan hati dalam gerakannya menuju Inti Ilahi merupakan warisan terbesarnya kepada dunia Barat.

Syaikh Hisham q.s. adalah keturunan Rasulullah saw. baik dari jalur Ayah dan Ibunya (al-Hasani al-Husayni). Dari istrinya, Hj. Nazihe Adil yang merupakan putri Syekh Nazim al-Haqqani q.s., beliau dikaruniai 3 putra dan 1 putri, serta beberapa cucu yang semuanya menetap di Fenton, Michigan.

Beberapa posisi yang beliau duduki di Amerika saat ini antara lain: Ketua [Islamic Supreme Council of America \(ISCA\)](#), penasihat dalam Unity One, yaitu sebuah organisasi yang ditujukan untuk perdamaian antar-gang di Amerika, penasihat dalam Human Rights Council, penasihat dalam American Islamic Association of Mental Health Providers dan penasihat dalam Office of Religious Persecution, [US Department of State](#).

Beberapa tulisan Syaikh Hisyam antara lain: *Mercy Oceans Shore of Safety*, diterbitkan Haqqani Islamic Trust, Michigan, 1993; *Naqshbandi Sufi Way History and Guide Book of the Saints of the Golden Chain* diterbitkan KAZI Publication Inc. Chicago, 1995, dengan kata pengantar Seyyed Hossein Nasr, *Angels Unveiled A Sufi Perspective* dengan kata pengantar Sachiko Murata (keduanya terbit di Chicago, 1995). Buku Syaikh Hisyam lainnya, yaitu; *Mawlid according to the Qur'an and Sunnah, The Doctrine of Ahl al-Sunna versus the "Salafi" Movement*, terjemahan, pendahuluan dan catatan oleh Syaikh Hisyam dengan judul aslinya *al-fajr al-sadiq fi al-Rad ala Munkar al-Tawasul wa al-Khawariq* oleh Jamil Efendi al-Iraqi al-Sidqi al-Zahawi, diterbitkan al-Sunna Foundation of America Publications (ASFA), California, 1996, *Islamic Beliefs and Doctrine According to Ahl al-Sunnah A Repudiation of "Salafi" Innovations* jilid 1, diterbitkan ASFA 1996, *Salafi Movement Unveiled, Profs of the Acceptability of*

the Celebration of the Mawlid According to the Qur'an and Sunnah and the Scholars of the Islam, diterbitkan ASFA, 1995, *Encyclopedia of Islamic Doctrine*, 7 jilid diterbitkan ASFA, 1998.⁴⁸

Sejak tahun 1997, beliau telah beberapa kali berkunjung ke Indonesia dan sekarang telah memiliki ribuan murid yang tersebar di pelosok Jakarta, Sukabumi, Bandung, Pekalongan, Semarang, Tuban, Surabaya, Batam, Aceh, Padang, Bukittinggi, Bali dan lain-lain, yang semuanya terwadah dalam suatu keluarga besar Jemaah Tarekat Naqsyabandi Haqqani yang dalam keorganisasiannya dikelola [Yayasan Haqqani Indonesia](#).

B. Masuk dan berkembangnya Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Indonesia

Secara kejamahan, masyarakat Naqsyabandi Haqqani Indonesia secara resmi mulai tergelar kebersamaannya sejak ditunjuknya Bapak K.H. Mustafa Mas'ud sebagai representative pertama dari Syaikh Nazim Haqqani untuk Indonesia pada tanggal 5 April 1997. Penunjukan dan bay'at sebagai representative dilaksanakan oleh Syeh Hisyam (Khalifah untuk benua Amerika) pada kunjungan pertamanya ke Jakarta. Pada kunjungan berikutnya Syeh Hisyam mentasbihkan empat ulama lainnya sebagai representative dari Syeh Nazim yang tersebar di Jawa Barat, Jakarta, dan dua orang untuk Jawa Tengah. Mereka adalah Taufiqurrahman al-Subky (Wonopringgo, Pekalongan), Lutfi bin Yahya (Pekalongan, Jawa Tengah), Ahmad Syahid (Jawa Barat), dan untuk Jakarta adalah Wahfiuddin.⁴⁹

⁴⁸Tim Penulis UIN, *Ensiklopedi Tasawuf*, 924

⁴⁹Profil Yayasan Haqqani Indonesia, (Jakarta: Yayasan Haqqani Indonesia 2001), h.6

Menurut Mustafa Mas'ud, "suatu yang aneh negeri yang besar ini "Indonesia" mengimpor tarekat jauh-jauh dari Syiprus via Amerika Serikat, karena di sini begitu banyak berkembang tarekat-tarekat dan para wali-wali Allah". Akan tetapi kuantitas saja tidak cukup untuk melakukan perbaikan terhadap kerusakan akhlak dan budaya materialisme yang melanda bangsa ini. Tarekat Naqsyabandi Haqqani mempunyai jiwa dan materi untuk melakukan diagnosa serta pengobatan bagi penyakit yang melanda bangsa ini. Jiwanya berasal dari guru-guru yang terangkai dalam untaian rangkaian emas yang akan selalu mendampingi dan melindungi dan membimbing murid-muridnya ke jalan Allah. Sedangkan materinya adalah ajaran-ajaran yang terdiri dari zikir serta amalan-amalan yang diberikan oleh mursyid Mawlana Syekh Nazim Haqqani.⁵⁰

a. Zawiyah-zawiyah di Indonesia

Tarekat Naqsyabandi Haqqani sudah berkembang di berbagai kota di Indonesia sejak dari Barat sampai Timur. Zawiyah-zawiyah yang merupakan pusat zikir tarekat berada di daerah urban, ini menandakan bahwa tarekat ini memang merupakan firkah dari kelompok masyarakat urban. Di antara daerah-daerah yang sudah mempunyai tempat-tempat zikir di Indonesia adalah sebagai berikut:⁵¹

1. [Bali](#), dari beberapa zawiyah yang ada Bali merupakan daerah paling timur Indonesia yang sudah dijamah oleh tarekat Naqsyabandi Haqqani. Zawiyah di Bali terdapat di daerah Negara tepatnya di pesantren Pondok Asri, Singaraja

⁵⁰Wawancara pribadi dengan Syaikh Mustafa Mas'ud, pada tanggal 15 Agustus 2008 di Jakarta

⁵¹Diakses tanggal 28 juli 2008 dari <http://www.haqqanirabbani.asia/home-id.html>

Bali. Aktifitas zikir, pengajian diadakan pada hari Selasa malam. Tarekat Naqsyabandi Haqqani menapakkan kakinya di Bali pada tahun 2007, walaupun masih tergolong baru, perhatian Syaikh Hisyam Kabbani cukup besar terhadap zawiyah ini sehingga berkesempatan mengunjunginya sebanyak dua kali.⁵²

2. [Batam](#), merupakan salah satu daerah industri yang terdapat di Propinsi kepulauan Riau, berbatasan dengan dua negara Malaysia dan Singapura. Di pulau ini sudah berkembang beberapa zawiyah, pertama di Pesantren Yusuf Syafi'i, Zawiyah Naqsyabandi Buana Gumilar, Pondok Pesantren al-Madaniyah, dan Zawiyah Naqsyabandi Batam Center. Untuk daerah Sumatera, Batam merupakan daerah yang pesat perkembangan tarekatnya.
3. [D. I. Yogyakarta](#), sebagai daerah yang masih eksis dengan simbol-simbol kerajaan, kehadiran tarekat melegitimasi sejarah bahwa kehadiran Islam di Nusantara merupakan kontribusi besar dari peranan tarekat-tarekat Sufi. Di daerah ini baru ada satu zawiyah yang terdapat di Sleman, Jl. Palagan Tentara Pelajar Kelurahan Sariharjo, Kecamatan Ngakik.
4. [Jabodetabek](#) (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi). Karena Jakarta merupakan daerah basis penyebaran Tarekat, maka pertumbuhan dan perkembangan zawiyahpun terbesar dibanding dengan daerah lain. Di Jakarta Barat terdapat lima zawiyah, zawiyah Tomang, zawiyah Kebon Jeruk, zawiyah Teuku Umar, zawiyah Cempaka Putih dan Zawiyah Tanah Abang. Empat zawiyah pertama berada di bawah koordinasi Yayasan Haqqani Indonesia dalam melaksanakan zikir khtam khwajaghan, sedangkan zawiyah Tanah Abang melaksanakan zikir pada hari Selasa jam 21.00. Jakarta Selatan

⁵²Wawancara dengan Ridwan Pinem, pengasuh Pesantren Pondok Asri, tanggal 3 November 2008

mempunyai sebelas zawiyah, yang terdapat di Cinere, Zawiyah Naqsyabandi Haqqani Rabbani Whirling Dervishes, zikir khtam khwajaghan dilaksanakan pada malam Rabu jam 21.00 dan bagi jamaah perempuan pada Minggu sore, akan tetapi bagi perempuan yang berkesempatan untuk hadir pada Rabu malam juga diperkenankan untuk hadir. Zawiyah ini di samping mengadakan zikir khtam khwajaghan juga melaksanakan pelatihan tarian berputar (*whirling dervishes*) dan seni bela diri Jepang.⁵³

Selanjutnya zawiyah Pondok Labu, Haqqani Rabbani, melaksanakan zikir pada hari Selasa jam 21.00. tepatnya beralamat di Mesjid al-Hikmah Komplek Departemen Dalam Negeri Pondok Labu. Kemudian zawiyah Limo Cinere, Haqqani Rabbani, bermarkas di Pesantren Nurul Hidayah Jl. Pelita, Desa Limo, mengadakan zikir pada hari Sabtu sesudah Maghrib sampai dengan shalat Isya. Masih zawiyah berafiliasi dengan Haqqani Rabbani yaitu zawiyah Pangkalan Jati yang mengadakan zikir pada hari Minggu jam 21.00., zawiyah Bulungan yang mengadakan zikir hari Senin malam

Sedangkan zawiyah yang berada di bawah koordinasi Yayasan Haqqani di daerah Jakarta Selatan adalah Zawiyah Brawijaya, Kebayoran Baru, jadwal zikirnya menyesuaikan dengan pengaturan dari yayasan, sedangkan khusus bagi jamaah perempuan dilaksanakan pada hari Jum'at jam 11.00. dan zawiyah Zawiyah Ragunan serta Mampang. Satu-satunya zawiyah yang berkoordinasi secara spiritual dengan zawiyah pertama Otista adalah zawiyah Kebayoran Lama, zikir dilaksanakan pada Sabtu Malam sesudah shalat Isya.

⁵³Wawancara pribadi dengan Syaikh Barkah, tanggal 27 Agustus 2008 di Cinere

Zawiyah yang berada di Jakarta Timur baru ada satu dan zawiyah pertama yaitu Zawiyah KH. Mustafa Mas'ud, zikir khtam khwajaghan dilaksanakan setiap Kamis malam, tepatnya di Jl. Hasbi No. 40, Otista.

Sama halnya dengan Jakarta Timur, di Jakarta Utara juga baru ada satu zawiyah yang terdapat di Islamic Center, Koja, zikir diadakan pada hari Minggu jam 08.30. Awal mula diadakan zikir pada tahun 2005. Jumlah jamaah menyusut, yang pertamanya 40 orang berangsur-angsur kurang menjadi, 20, 25, dan bahkan sampai tidak ada kegiatan. Motifasi jamaah karena ikut-ikutan, dan ingin mengalami sesuatu yang gaib. Karena tidak mendapatkan sesuatu yang dicari, mungkin ini yang menjadikan jamaah di zawiyah ini tidak berkembang. Zawiyah ini masih berafiliasi dengan Haqqani Rabbani Cinere.

Tangerang, di daerah ini sudah ada dua zawiyah, pertama terdapat di Cikarang Baru, yang juga merupakan cabang dari Haqqani Rabbani. Ritual diadakan pada hari selasa dengan prosesi, shalat Maghrib berjamaah, zikir khtam khwajaghan, shalat Isya berjamaah dan kajian tasawuf. Dan zawiyah yang kedua zawiyah Citra Raya Tangerang, Curug, Serang, Pandeglang.

5. Jawa Barat: Sukabumi, Naqsyabandi Haqqani bermarkas di Pesantren Daarus Syifa, kemudian sebuah Villa Pancawati, Cikreteg, zawiyah ini adalah tempat pertama tarekat Naqsyabandi Haqqani mengadakan suluk yang diikuti oleh senior-senior Naqsyabandhi Haqqani Indonesia atas perintah Syekh Hiyam Kabbani. Kemudian zawiyah Cianjur yang mengadakan zikir pada Kamis malam di Ajengan KH. Bunyamin Tipar Caringin, Panembong Cianjur.

Selanjutnya juga ada zawiyah di Cipanas, di Pesantren Toriqul Huda, Pasekon. Dan satu buah zawiyah di kota Bandung, zawiyah al-Falah, melaksanakan zikir tiap hari Minggu jam 08.00 sampai dengan 10.30, zawiyah ini berada di Pesantren al-Qur'an al-Falah I Cicalengka.

6. Jawa Tengah, di Semarang ada Zawiyah al-Mubarakah di Dukuh Sandan, Desa Waru Mrangen. Zawiyah Naqsyabandi Semarang yang beralamat di Jl. Sawi 16 A Pasar Kambing Semarang dan Zawiyah Naqsyabandi Masjid al-Ikhlash. Di daerah Pekalongan terdapat zawiyah di Pondok Pesantren al-Taufiqy, zaiwiyah Naqsyabandhi Kebontenngah dan zawiyah Naqsyabandi Pandanarum. Di Magetan ada zawiyah di Mushalla Ukhuwah Islamiyah Magetan.
7. Jawa Timur, di Surabaya ada zawiyah Pondok Jamu yang melakukan zikir Kamis setelah shalat Isya yang beralamat di desa Wage Kecamatan Sepanjang Sidoarjo. Zawiyah Naqsyabandi Transito Surabaya, zawiyah Naqsyabandi Haqqani Tamansurya, zawiyah Masjid Muhajirin dan ada informasi yang menyebutkan bahwa beberapa mahasiswa dari kampus ITS Surabaya sudah ada yang bergabung. Kemudian di Jember ada dua zawiyah, masing-masing beralamat di Jl. Sawo II No.4 Patrang Jember dan di Jl. Sawo No. 3. di Lumajang satu zawiyah, beralamat di Jl. KH. Ghozali X/9 Citradewangsan, Lumajang. Di Bondowoso dua zawiyah, masing-masing di Pesantren al-Falah, Kajar Bondowoso dan di Masjid Adz Zakirin. Dan di Tuban terdapat di daerah kota yang mengadakan zikir pada Senin setelah shalat Isya beralamat di Perum Siwalan Permai Praja No.3, di Jl. Teuku Umar No. 9 A, zikir diadakan Kamis malam dan zawiyah Naqsyabandi Demen, Ngandel, di sini

diadakan zikir dua kali seminggu yaitu hari Senin dan Kamis setelah shalat Isya.

8. Kalimantan Timur, sudah ada zawiyah di kawasan industri Bontang, yang beralamat di Perumahan Kaltim Cipta Siwalan Jl. Sabang KK. 2, kemudian di Balikpapan beralamat di Perumahan Bumi Rengganis Blok 5 A No. 110 Balikpapan.
9. Nanggro Aceh Darussalam, di sini baru ada satu zawiyah yang beralamat di Jl. Teuku Muhammad Salleh No.2 Lambhuk, Banda Aceh.
10. Riau, sudah ada zawiyah di dua rumah, pertama di Jl. Farmasi 24 Pekanbaru dan Jl. Kartini 24 Komp. Farmasi Pekanbaru. Dan satu di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Panam, Pekanbaru.
11. Sumatera Barat, ada dua zawiyah yaitu di Padang, Jl. Padang Pasir Raya 17, dan di Bukittinggi, di Kanagarian Banuhampu Sungaipuar Bukittinggi.
12. Sumatera Utara, ada dua zawiyah, Zawiyah Medan, mengadakan zikir pada malam Jum'at di Jl. Mesjid No. 32 Helvetia Timur Medan dan di Pondok Pesantren Sirajull Huda, di Tiga Binanga, Kabupaten Karo, Sumut.

Zawiyah yang terdapat di luar Jakarta di samping kemiripan dengan zawiyah yang ada di Jakarta, masih berupa rumah tinggal jamaah, juga ada yang berupa pesantren dengan basis Naqsyabandi, khususnya di daerah Jawa. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena tarekat sangat identik dengan amalan dan prilaku di pesantren, seperti kepatuhan murid kepada guru dan rutinitas di pesantren yang selalu berusaha ingin dekat dengan Tuhan.⁵⁴ Alasan inilah yang kira-kira menjadikan lingkungan pesantren cepat menerima masuknya sebuah tarekat baru.

⁵⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 135

Akan tetapi kecendrungan masyarakat perkotaan di luar Jakarta dari kalangan menengah ke atas juga menunjukkan angka yang cukup signifikan. Ini terlihat dari beberapa zawiyah yang berada di tengah-tengah kompleks perumahan mewah dan dimiliki oleh para profesional seperti Dokter, Insinyur dan Bankir.⁵⁵

C. Kepustakaan

Buku-buku karangan mursyid dan khalifah Naqsyabandi Haqqani merupakan kepustakaan yang representatif bagi jamaah Naqsyabandi Haqqani dalam mengembangkan wawasan baru tentang tarekat Naqsyabandi modern. Perkembangan teknologi dan informasi memungkinkan kepustakaan Haqqani dapat dijangkau dengan mudah. Beberapa buku tersebut di antaranya sudah ada yang diterjemahkan dan diterbitkan dalam edisi Indonesia. Kepustakaan ini juga diperkaya dengan sohbet (ceramah) mursyid atau khalifah yang dapat diakses melalui situs yang dibuka oleh yayasan haqqani internasional dan didistribusikan kepada yayasan di berbagai negara, dan untuk Indonesia, jamaah sudah mendapatkan ceramah-ceramah ini dalam bentuk terjemahan.⁵⁶

Di samping buku-buku yang ditulis sendiri, murid-murid Naqsyabandi Haqqani juga mengapresiasai ceramah-ceramah (*sohbet*) Mursyid dan khalifah mereka melalui rekaman dan ditranskrip, ada juga yang berbentuk video, dan bisa diakses melalui website Naqsyabandi Haqqani. Beberapa ceramah dari Syaikh

⁵⁵Ini dapat diamati di Batam dan Pekanbaru, sebagai daerah Industri dan urban, masyarakat di dua daerah mempunyai antusias yang sangat tinggi dalam bertarekat. Alasan bertarekat, disamping kerinduan terhadap kehidupan spritual yang lebih mendalam, mereka juga melakukan seleksi yang ketat terhadap aliran keagamaan yang akan mereka anut. Wawancara dengan Ny. Khairuddin pemilik zawiyah Lembah Khwajaghan tanggal 3 Juli 2008 di Pekanbaru.

⁵⁶Beberapa sohbet sudah ada yang dikodofokasi, diantaranya sohbet Syaikh Hisyam Kabbani selama satu tahun. Mawlana Syaikh Hisyam Kabbani, *The Ocean of Divine Wisdom*, (Jakarta: Yayasan Haqqani Indonesia, 2007).

Nazim dan Hisyam sudah ada juga yang diterbitkan dalam bentuk buku dan Jurnal oleh Yayasan Haqqani Indonesia.

Untuk jamaah Indonesia, Yayasan Haqqani sangat produktif dalam memberikan bimbingan bagi jamaah dalam bentuk tulisan, rekaman video dan buletin-buletin yang bisa didapatkan di setiap acara zikir khatam khawajagan di masing-masing zawiyah. Salah satu divisi di yayasan yaitu bagian *marcendise*, selalu menggelar bazar bagi jamaah. Pada kesempatan ini bisa didapatkan souvenir yang berkaitan dengan tarekat Haqqani, berupa buku-buku, jurnal, CD, DVD, sampai kepada parfum dan kemenyan yang digunakan untuk ritual khatam khawajagan.

Buku-buku yang sudah diterbitkan oleh Yayasan adalah *Amalan Shalat Harian*, buku ini berisi ritual yang hendaknya dilalui oleh jamaah Naqsyabandi Haqqani dalam menjalankan shalat, penjelasannya terdiri dari mulai Azan, Shalat lima waktu, tasbih, wudhu, tambahan pada shalat (beberapa do'a yang dibaca sebelum salam), zikir *mubtadi*, zikir *musta'id*, zikir *ahl al-Azim*, *tawasul*, zikir *khawajagan*, do'a, dan panduan untuk ziarah kubur.⁵⁷ Untuk memudahkan komunitas Haqqani buku ini dicetak dalam edisi berbahasa Arab dan Bahasa Arab yang ditransliterasikan ke dalam Bahasa Indonesia.

Di samping amalan harian juga ada amalan untuk satu tahun, yang ditulis berdasarkan penanggalan Hijriyah. Amalan-amalan berdasarkan kepada hari-hari besar Islam, pada tiap-tiap hari besar ini selalu dikutipkan ceramah-ceramah atau kutipan buku dari Syaikh Nazim dan Hisyam. Buku ini diberikan kata pengantar

⁵⁷Yayasan Haqqani Indonesia, *Tarikh Naqsyabandi Amalan Shalat Harian*, 2008

oleh Syaikh Nazim al-Haqqani yang menjelaskan tentang pentingnya menghargai waktu.⁵⁸

Dimulai dari bulan Muharram, dibuka dengan penjelasan tentang hari-hari besar pada bulan Muharam, di antara hari besar yang diterangkan adalah awal tahun baru dan ulang tahun beberapa orang guru tarekat Naqsyabandi berdasarkan silsilah Rantai Emas. Dilanjutkan dengan anjuran untuk berpuasa di bulan ini, untuk menjelaskan perihal puasa dikutipkan beberapa hadis dan buku sumber dari Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*. Diteruskan dengan do'a awal tahun dan ditutup dengan satu ceramah Syaikh Nazim tentang "Berkah Surgawi di Bulan Muharram" dan satu khotbah Jum'at "Hari 'Asyura yang Diberkati" disertai dengan memberikan panduan tentang adab pada hari Asyura.⁵⁹

Bulan Safar, di samping agenda hari wafatnya Guru Naqsyabandi Haqqani juga terdapat hari wafat Sayyidatina Maryam pada tanggal 25 Safar. Diteruskan dengan adab harian di bulan Safar, khususnya hari Rabu terkahir di bulan safar, karena hari ini diyakini sebagai hari terberat selama satu tahun, pada hari ini 320 ribu penderitaan jatuh ke bumi, untuk itu dianjurkan melakukan shalat empat rakaat dan membaca doa khusus.⁶⁰

Rabiul Awal, diawali dengan peringatan beberapa hari wafat tokoh-tokoh yang terdapat dalam rantai emas, dan untuk bulan ini hanya memuat satu ceramah dan satu kotbah Jum'at yang masing-masing berkaitan dengan mawlid. Untuk ceramah dengan judul, "Kemerdekaan Umat Islam" sedangkan Khotbah,"Hargailah Nabimu".⁶¹

⁵⁸Yayasan Haqqani Indonesia, *Adab Naqsybandhi Kumpulan Shuhba dan Adab Tarekat Naqsybandi Haqqani 'Aliyah*, (Jakarta: Yayasan Haqqani Indonesia, 2007), 10

⁵⁹Yayasan haqqani Indonesia, *Adab Naqsybandhi*, h. 10-20

⁶⁰Yayasan Haqqani Indonesia, *Adab Naqsybandi*, h. 21-22

⁶¹Yayasan Haqqani Indonesia, *Adab Naqsybandi*, h. 24-30

Untuk bulan selanjutnya digabung beberapa bulan, Rabiul Akhir, Jumadil Awal dan Jumadil Akhir, tidak ada ceramah dan panduan zikir pada tiga bulan ini kecuali agenda wafatnya anggota rantai emas, yang salah satunya adalah Sayyidina Abu Bakar Siddiq pada tanggal 22 Jumadil Akhir 13 H.⁶²

Bulan Rajab, yang terpenting pada Bulan Rajab adalah peristiwa Isra' Mi'raj. Pada bulan ini diberikan panduan yang agak panjang tentang adab, zikir dan ada awrad tambahan serta adab harian yang diisi pada waktu antara magrib dan isya. Di samping itu ada dua do'a khusus yaitu yang dibaca tiga kali sehari dan do'a agung. Dalam rangka memperingat hari isra' mi'raj juga diberikan do'a yang berkaitan dengan peristiwa tersebut sekalian dengan adab pada malam tersebut.⁶³

Bulan Sya'ban, pada bulan ini ada hari kelahiran Mursyid Tarekat Naqsyabandi Haqqani yaitu pada tanggal 26 Sya'ban 1340 H/ 21 April 1922 M. Setelah agenda dilanjutkan dengan transkrip Khotbah Jum'at yang berjudul, "Keutamaan Bulan Sya'ban", adab harian di Bulan Sya'ban, dan ditutup dengan Adab Nisfu Sya'ban (*laylat al-bara'ah*).⁶⁴

Ramadhan, beberapa peristiwa penting di bulan Ramadhan, Nuzul Qur'an dan wafatnya mursyid yang ke-39 Syeh Abd Allah al-Faiz al-Dagestani. Ada ceramah Syeh Nazim tentang Bulan Ramadhan, makna Ramadhan, do'a menyambut datangnya Bulan Ramadhan, tata cara shalat tarawih, panduan tentang ayat-ayat yang biasanya dibaca setelah al-fatihah pada shalat tarawih. Adab *laylat al-qadr*, adab i'tikaf, serta prosedur harian yang dijalani oleh para murid. Bulan Ramadhan ini ditutup dengan tiga peraturan, *pertama*, tidak ada pantangan

⁶²Yayasan Haqqani Indonesia, *Adab Naqsybandi*, h. 31

⁶³Yayasan Haqqani Indonesia, *Adab Naqsybandi*, h. 32-55

⁶⁴Yayasan Haqqani Indonesia, *Adab Naqsybandi*, h. 56-62

memakan makanan apapun (mungkin yang non-vegetarian) dan makan dilakukan secara berjamaah, *kedua*, shalat fardhu harus dilakukan secara berjamaah, dan *ketiga* tidak boleh melakukan hubungan suami-istri.⁶⁵

Syawal, setelah agenda ada panduan takbir dan dilanjutkan dengan Khotbah Idul Fitri oleh Syaikh Nazim yang berjudul, “Tempuhlah Jalan Surgawi dan Carilah Pahala Awliya, Orang-orang yang Suci.” Anjuran puasa enam hari di bulan Syawal, dan ditutup dengan shalat *al-Utaqa fi Syawal*.⁶⁶

Bulan Zulkaidah, setelah agenda ada catatan tentang khalwat yang dilakukan selama 40 hari sejak awal Zulkaidah sampai dengan sepuluh hari Zulhijah.⁶⁷

Bulan Zulhijah, hanya satu agenda di bulan ini, yaitu, Idul Adha. Sengaja bulan ini diartikan dengan Bulan Kurban. Anjuran untuk berpuasa di bulan ini, yaitu sepuluh hari pertamanya, penjelasan sepuluh hari pertama di Bulan Zulhijah disertai do’anya, adab di hari Idul Adha. Dan ditutup dengan Ceramah tentang hikmah berkorban oleh Syeh Nazim.⁶⁸

Setelah memberikan panduan tentang kegiatan satu tahun dalam buku ini dijelaskan juga tentang tawasul, Istikharah, shalat hajat, pentingnya wudhu’, shalat Jum’at, shalat sunat *qabliyah* Jum’at, bacaan Arab khotbah Jum’at yang sudah ditransliterasi, shalat *khusuf*, dua buah ceramah Syeh Hisyam tentang al-Qur’an, dan sebagai penutup beberapa adab dan do’a.⁶⁹

Selain dua buku di atas Yayasan Haqqani Indonesia juga menerbitkan jurnal *Ahl Haq*, sampai sekarang sudah sampai pada volume yang ke delapan.

⁶⁵Yayasan Haqqani Indonesia, *Adab Naqsybandi*, h. 63-77

⁶⁶Yayasan Haqqani Indonesia, *Adab Naqsybandi*, h. 78-84

⁶⁷Yayasan Haqqani Indonesia, *Adab Naqsybandi*, h. 85

⁶⁸Yayasan Haqqani Indonesia, *Adab Naqsybandi*, h. 86-89

⁶⁹Yayasan Haqqani Indonesia, *Adab Naqsybandi*, h. 92- 107

Sebagai sebuah jurnal, *ahl haq* tidak dilengkapi dengan tanggal atau bulan penerbitan serta tidak ber-issn, akan tetapi memang di bagian kulit kedua dijelaskan bahwa jurnal ini hanya untuk kalangan sendiri.

Jurnal *ahl haq* berisi kumpulan ceramah-ceramah Syaikh Nazim Dan Hisyam. Penjelasan beberapa tema penting, seperti pengertian dzikir (vol. I), biografi Syaikh Nazim dan Hisyam (vol. IV), penjelasan tentang ibadah haji (vol. VI), pengertian tentang rabitah (vol. VII), dan semua ceramah baik dari Syaikh Nazim dan Hisyam disamping berkaitan dengan tema spiritual juga menyangkut dan meresponi persolan kekinian, seperti peristiwa 11 September, demokrasi gender, pluralisme agama, dan Hak Azasi Manusia.

Kemudian juga ada beberapa buku yang diterbitkan oleh Rabbani Sufi Institute of Indonesia,⁷⁰ diantaranya,

1. *Melawan Ego*,
2. *Perlunya Guru Sejati Volume 1 dan 2*,
3. *Keluarga Cinta dan Perkawinan*,
4. *Kedatangan Imam Mahdi as.*,
5. *Kata-Kata Mutiara Masyaikh Naqshbandi Golden Chain*,
6. *Mengenal Mawlana Syaikh Nazim Adil al-Haqqani*,
7. *Islamnya Prince Charles & Kematian Putri Diana*,
8. *The Healing Power Meditasi Sufi, Penghambaan (Servanthood)*,
9. *Mawlid Bukan Bid'ah*,
10. *Terapi Alamiah*,

⁷⁰Rabbani Sufi Institute of Indonesia adalah Yayasan yang berada di bawah Khalifah Hisyam Kabbani, dalam rangka mempercepat gaung dari Tarekat Naqsybandhi Haqqani Hisyam memerintahkan untuk mendirikan dua buah yayasan, Yayasan Haqqani Indonesia dan Rabbani Sufi Institute, Rabbani Sufi Institute lebih *concern* kepada bidang seni dan kebudayaan, dan banyak dihuni oleh anak-anak muda yang tertarik kepada seni spritual tarian *whirling* Rumi. *Wawancara Pribadi* degan Arief L. Hamdani, pada tanggal 20 Juni 2008.

11. *Penyembuhan Sufistik,*
12. *Politik Sufi,*
13. *Lailatul Qadar (Kumpulan Ceramah Ramadhan),*
14. *Kunci Kerajaan Ilahi,*
15. *Menitipkan Keluarga Dalam Perlindungan Ilahi,*
16. *Kekuatan dan Pilihan,*
17. *Hikmah Dibalik Penciptaan Setan,*
18. *Imam Thariqah Bahaudin Naqshbandi,*
19. *Armagedon & Jihad An-Nafs,*
20. *Ziarah Kubur,*
21. *Samudera Wahyu Tanpa Batas,*
22. *Tujuh Mata Air,*
23. *Memperbaiki Diri Melalui Tariqat,*
24. *Tasawwuf-Dari Dunia ke Mawla,*
25. *Guncangan Besar-Dzikir Perang,*
26. *Tafakur-Kedamaian di Dalam Rumah,*
27. *Bulan Suci Rajab Kendalikan Egomu,*
28. *Kebesaran Allah Membersihkan Segala Dosa,*
29. *Imam Mahdi as & Nabi Isa as,*
30. *Anda Perlu Seorang Pemandu,*
31. *Samudera Cinta Jalaludin Rumi,*
32. *Samudera Cinta-Cinta itu Sangat Indah,*
33. *Sunnah & Bid'ah,*
34. *Pekerjaan Terbaik Bagi Wanita,*
35. *Khalwat,*

36. *Membedakan Inspirasi Ilahi dan Khayalan,*
37. *Mengingat Mati,*
38. *Mata Rantai Emas Naqshabandi Haqqani,*
39. *Haji & Umrah Cara Sufi, dan*
40. Berbagai DVD, VCD, CD Mawlana Syaikh Hisyam Kabbani Rabbani.⁷¹

D. Tarekat Naqsyabandi Haqqani sebagai Institusi

Tarekat adalah usaha yang bersifat spritual yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat dekat dan berada di sisi Tuhan. Usaha ini dilakukan secara pribadi tanpa melibatkan orang lain, kecuali seorang pembimbing. Dalam perkembangan berikutnya, praktek dalam tarekat tidak dapat dilihat hanya sebatas relasi guru dan murid. Jumlah aliran tarekat dan masing-masing pengikutnya, telah menjadikan gerakan spritual ini semacam organisasi atau institusi yang berpengaruh. Untuk uraian berikut akan dijelaskan bagaimana posisi tarekat naqsyabandi sebagai institusi dalam hal kegiatan ritual yang diadakan dalam institusinya yang disebut zawiyah. Dan yang kedua adalah institusi yang berada di luar amalan spiritual, akan tetapi diadakan dalam rangka mendukung bagi perkembangan tarekat, serta menjaga kesinambungan tarekat.

Yang dimaksud dengan institusi tarekat adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Trimingham, telah terjadi evolusi dalam gerakan spiritual ini, perkembangan tersebut ia bagi kepada tiga fase, yaitu: *Pertama, khanaqah*, ini merupakan zaman keemasan tasawuf, sang guru dan murid-murid yang ada disepertarnya –yang sering berpindah-pindah- hanya berpegang pada aturan yang bersahaja, untuk hidup sebagaimana biasa, sampai kemudian terbentuknya

⁷¹Rabbani Sufi Institute, *Politik Sufi Demokrasi Bukan Sistem Islam*, h. 111

tempat-tempat pemondokan dan perkampungan tanpa adanya pengkhususan dan pembagian fungsi pada abad ke sepuluh. Bimbingan di bawah seorang guru menjadi asas yang diterima oleh semua. Secara intelektual dan emosional, ini merupakan gerakan yang bersifat aristokratik. Sedangkan metode-metode kontemplasi dan latihan baik yang bersifat individual maupun komunal dimaksudkan untuk merangsang terjadinya ekstase.

Kedua, tarekat, perkembangan aliran-aliran tasawuf dengan pengajaran berkesinambungan: silsilah-tarekat, berasal dari seorang yang mengalami pencerahan. Merupakan satu gerakan elit. Menyesuaikan dan menjinakkan gerakan mistik dalam tasawuf yang terorganisasi dan membakukan tradisi dan legalisme. Perkembangan metode-metode kolektivistik gaya baru untuk merangsang ekstase.

Dan ketiga *taifah*, berkembangnya tradisi persumpahan setia (bay'at), di sisi doktrin dan aturan. Tasawuf menjadi suatu gerakan kerakyatan. Dasar-dasar baru dalam garis tarekat terbentuk, terjadi percabangan ke dalam sejumlah besar himpunan atau aliran, sepenuhnya meleburkan diri ke dalam arus kultus wali.⁷²

Sepertinya rangkaian evolusi intitusi tarekat yang digambarkan oleh Trimingham di atas tidak dapat diterapkan untuk Naqsyabandi Haqqani yang ada di Jakarta. Ketika tarekat ini dibawa oleh khalifahnya, tidak terjadi proses pertumbuhan, perkembangan dan kemapanan seperti yang diterangkan Trimingham. Di antara alasannya adalah, pertama, tarekat ini bukan tarekat yang asing di Indonesia, mungkin jalur sanad yang menjadikannya baru. Para penerima tarekat di Indonesia adalah orang-orang yang sudah tidak asing dengan tarekat sehingga mudah berasimilasi.

⁷²J.S. Trimingham, *The Sufi Orders...*, h. 62

Menurut Fazlur Rahman sebuah tarekat tidak dapat didentikkan dengan *order* atau persaudaraan.⁷³ Senada dengan Rahman Black juga pandangan yang sama, “Organisasi sufi menggabungkan informalitas dengan kesetiaan pribadi. Etos sosial yang berkembang di antara mereka bersifat otoritatif sekaligus persudaraan”.⁷⁴ Kesimpulan yang diberikan oleh kedua tokoh ini terkait dengan tarekat-tarekat yang berkembang dan hidup di daerah-daerah *rural*, akan berbeda bila dihubungkan dengan tarekat Haqqani. Tarekat ini membutuhkan organisasi yang dapat mengatur dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh anggota berkaitan dengan aktifitas ketarekatan.

Kebutuhan terhadap sebuah organisasi bagi suatu tarekat pada masa modern merupakan sebuah keniscayaan. hal ini dapat menjaga kesinambungan dan menghadapi perubahan zaman. Kesinambungan dalam rangka menjaga kelangsungan tarekat dari aspek spritualitas. Dengan adanya organisasi atau yayasan, maka kepemilikan dan otoritasi dalam tarekat dapat diketahui dan dirunut secara jelas, begitu pula dengan suksesi, dengan tetap berpegang kepada nilai-nilai spritual.⁷⁵

Perubahan zaman telah menghendaki setiap segi kehidupan dituntut melakukan perubahan. Zaman modern yang dicirikan dengan industri dan

⁷³Istilah-istilah tersebut merujuk pada aspek organisasi dari sufisme, sedangkan kata *tariqah*, walaupun dalam sufisme yang terorganisir erat hubungannya dengan suatu organisasi, namun sebenarnya adalah “nama jalan” sufi yang mendakwakan diri bisa menuntun manusia menuju pertemuan dengan Tuhan. Lihat Fazlur Rahman, *Islam*, Penerjemah Ahsin Mohammad dan Ammar Haryono, (Bandung: Pustaka, 1997), h. 227

⁷⁴Antony Black, *Pemikiran Politik Islam*, Penerjemah Abdullah Ali dan Mariana Arestyawati, (Jakarta: Serambi, 2006), h. 246

⁷⁵Beberapa surau tarekat di Sumatera Barat telah mengalami kepunahan akibat tidak adanya kaderisasi dan perorganisasian dalam institusi spritual mereka. Hal ini berakibat kepada hilangnya aset-aset surau yang begitu berharga (baik secara materi, spritual dan akdemis), serta perpecahan di antara murid-murid yang ditinggalkan oleh “Buya” mereka karena saling klaim atas otoritas spritual berikutnya.

teknikalisasi menghendaki orang-orang modern dapat mengapresiasi perangkat-perangkat teknologi dengan baik. Orang-orang modern yang mengalami persoalan dengan spiritualnya tetap membutuhkan pelayanan spiritualnya dengan cara-cara modern. Kemudahan dalam mendapatkan informasi secara cepat salah satunya sebagai persyaratan mutlak. Tanpa penguasaan terhadap fasilitas dan gaya hidup modern dengan baik, kemungkinan institusi keagamaan akan ditinggalkan.

Ada dua organisasi yang didirikan oleh khalifah tarekat Naqsyabandi Haqqani di Indonesia dalam rangka mempercepat syiarnya Naqsyabandi di Indonesia, yaitu Yayasan Haqqani Indonesia dan Rabbani Sufi Institute.

1. Yayasan Haqqani Indonesia

Yayasan ini didirikan sejak tahun 2000 sebagai cabang Haqqani Foundation International, beralamat di Jl. Teuku Umar 41 Menteng, Jakarta Pusat. Fungsi yayasan adalah sebagai payung kegiatan yang bersifat spritual dan non-spritual. Dalam kegiatannya Yayasan Haqqani Indonesia lebih memprioritaskan pembangunan dasar internal jama'ah. Pada waktu bersamaan juga memberikan sumbangsih dalam kehidupan kemasyarakatan, terutama masyarakat pedesaan, para santri pesantren, kaum intelektual, mahasiswa, serta situs-situs yang dianggap mempunyai keunikan tersendiri dan memiliki potensi cerah dalam kaitannya dengan usaha peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Kegiatan internal lain yang signifikan dalam memberikan warna tersendiri di Haqqani adalah antara lain percetakan kitab-kitab yang biasa dibaca oleh para pengikut tarekat, misalnya amalan harian bagi salik Naqsyabandi, kitab *dalâil al-khayrât*, *manaqib*, *asmâa al-husna*, *sohbet*, dari mursyid Tarekat Naqsyabandi Haqqani dan menerbitkan jurnal *ahl haq*.⁷⁶

⁷⁶*Profil Yayasan Haqqani Indonesia*, h., 3

Yayasan Haqqani juga mengkoordinir beberapa zawiyah yang ada di Jakarta untuk pelaksanaan zikir khatm khawajaghan. Di antara zawiyah tersebut adalah, zawiyah Teuku Umar sendiri, zawiyah Tomang, zawiyah Brawijaya, Zawiyah Kebon Jeruk, Zawiyah Pasar Minggu, Zawiyah cempaka Putih, Zawiyah Mampang dan zawiyah Syeh Muhammad Jamil di Jakarta Timur.

Di samping melakukan aktifitas spiritual yang berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan pribadi, tarekat Naqsyabandi Haqqani juga ikut melaksanakan kegiatan sosial, seperti khitanan masal, bakti sosial dan menyantuni anak-anak jalanan. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan di antaranya: Bakti Sosial Ramadhan yang diadakan pada tanggal 28 September 2008 bertemat di Kampung Muara, Teluk Naga Tangerang sasaran bakti sosial ini adalah, kaum dhu'afa masyarakat yang tinggal di kampung Muara, Teluk Naga dan seniman anak jalanan yang tergabung dalam Generasi Seniman Jalanan.⁷⁷ Bakti sosial memperingati hari Asyura, Sabtu, 2 Februari 2008 bersama: Anak Yatim (Piatu) dari Panti Asuhan Al-Ihsan, Klender.⁷⁸

Untuk menambah syiar tarekat ini, yayasan juga mengelola portal dan miling list di internet dengan alamat-alamat sebagai berikut:

- a. <http://www.haqqani.net>,
- b. <http://mevlanasufi.blogspot.com>,
- c. <http://www.islamicsupremecouncil.org>,
- d. <http://www.nurmuhammad.com>,
- e. <http://www.naqshbandi.org>,
- f. <http://www.sunnah.org> dan

⁷⁷Diakses dari "Yayasan Haqqani Indonesia" yayasan_haqqani_indonesia@yahoo.com. pada tanggal 6 November 2008

⁷⁸Diakses dari "Yayasan Haqqani Indonesia" yayasan_haqqani_indonesia@yahoo.com pada tanggal 28 Januari 2008

g. naqsbandi_network-subscribe@yahogroups.com,

h. muhibbun_naqsybandi-subscrib@yahogroups.com.

Internet bagi Naqsyabandi Haqqani adalah media yang ampuh dalam menyebarkan ajaran-ajaran tarekat, bahkan Islam secara keseluruhan. Dengan internet umat Islam dapat menjelaskan agamanya yang damai, toleran dan penuh cinta ke dunia Barat, karena Islam selama ini dianggap sebagai agama yang yang keras, menghalalkan terorisme dalam rangka mencapai tujuannya. Di media ini juga akan terjadi dialog, sehingga terjadi proses pendidikan, di samping tidak menyangkal bahwa dampak negatif juga tidak dapat dihindari, tapi itu semua tergantung kepada manusianya, karena segala sesuatu mengandung unsur baik dan buruk.⁷⁹

Dalam perkembangannya struktur organisasi tarekat Naqsyabandi Haqqani di Jakarta menggunakan struktur organisasi modern. Sistem itu tetap berada di bawah kontrol dan pengawasan seorang mursyid. Sebagaimana layaknya sebuah organisasi modern, tarekat Naqsyabandi Haqqani terdiri dari seorang ketua, wakil, sekretaris, bendahara, dan beberapa staf (pembantu umum) yang masing-masing mempunyai fungsi sesuai dengan jabatan yang diembannya.⁸⁰

Organisasi Tarekat Naqsyabandi Haqqani ini dinaungi oleh Haqqani Foundation International yang didirikan oleh Syaikh Muhammad Hisham Kabbani. Meskipun kegiatan sudah berjalan sejak tahun 1997, secara hukum Yayasan Haqqani Indonesia diresmikan pada akhir tahun 2000 sebagai cabang Haqqani Foundation International yang sudah tersebar di beberapa negara.

⁷⁹Wawancara Syekh Hisyam Kabbani dengan, *Tempo*, tanggal 29 Oktober 2000

⁸⁰Untuk lebih lengkapnya, tentang struktur dan nama-nam pengurus Yayasan Haqqani Indonesia lihat lampiran poin D.

Para pengurus Yayasan Haqqani sebagian adalah jama'ah tarekat Naqsyabandi Haqqani, tanpa tertutup untuk muslim/muslimat yang tidak mengikuti tarekat untuk berpartisipasi. Pada prinsipnya mempunyai pola dasar keorganisasian yang tidak berbeda dengan Haqqani lainnya. Yayasan mempunyai fungsi sebagai payung kegiatan yang bersifat spiritual dan non-spiritual. Dalam bentuk kelembagaannya, Yayasan Haqqani diharapkan mampu memiliki peran yang strategis dan berkesinambungan dalam melaksanakan syi'ar Islam kepada sesama umat manusia.⁸¹

2. Rabbani Sufi Institute Indonesia

Sebuah rumah bagi para pencari yang haus akan Cinta yang Satu. Rumah, tempat hati berteduh... tempat rindu berlabuh... tempat jiwa berlindung... sebuah tempat yang selalu membuahkkan senyum dan tawa riang. Sebuah rumah dalam arti sesungguhnya: Kebahagiaan. Seperti inilah para pendiri Rabbani Sufi Institute merefleksikan organisasi yang mereka dirikan. Bertempat di sebuah rumah tinggal di daerah Cinere, yang dilengkapi dengan sebuah surau, rabbani sufi institute bermarkas dan melayani jamaah Naqsyabandi Haqqani dalam mendalami agama khususnya tarekat di malam Kamis.

Pada 11 Desember 2006 silam, empat orang murid Naqsyabandi Haqqani yang masih berusia muda, mendirikan Yayasan Rabbani Sufi Institut Indonesia, sebagai perpanjangan tangan dari seseorang yang begitu mereka kasihi dan hormati. Seorang guru yang juga sekaligus seorang ayah buat mereka; Quthbul Ghawts Mawlana Shaykh Muhammad Hisyam Kabbani Ar Rabbani. Keempat murid tersebut adalah: Dicky Aryo Seno yang kemudian ditunjuk sebagai

⁸¹Yayasan Haqqani Indonesia, *Profil Yayasan*, h. 6.

pemimpin atau Amir dari Yayasan Rabbani Sufi Institut Indonesia, Eri Barkah Saridria atau yang lebih dikenal dengan Syaikh Barkah, Zalyati atau yang lebih dikenal dengan Mbak Yati dan Dono Indarto atau yang lebih dikenal dengan Syaikh Abu Thufail. Rabbani Sufi Institute berlokasi di salah satu sudut di selatan Jakarta; Jl. Villa Terusan Cinere Mas No. 16, Pondok Cabe.

Sejak itu, Yayasan Rabbani Sufi Institut Indonesia berkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan yang diinginkan dan menyenangkan hati dari kekasih mereka terkasih Quthbul Ghawts Mawlana Syaikh Muhammad Hisyam Kabbani Ar Rabbani. Yaitu untuk membahagiakan hati siapa saja yang ingin berkunjung dan merasakan kebahagiaan Cinta itu bersama-sama di tempat tersebut. Yayasan Rabbani Sufi Institut Indonesia terbuka untuk siapa saja dengan latar belakang apapun. Karena tidak pernah ada batasan pada Rasa dan tidak pernah ada bentuk baku untuk Cinta. Yang ada hanyalah keindahan Samudera Cinta yang selalu memeluk hati tiap ciptaan.⁸²

Di samping bermarkas di Cinere, Rabbani Sufi Intitut juga membuka gerainya di pusat perdagangan terbesar di Jakarta, yaitu di Jl. Iskandariyah no. 22 kawasan Blok M Jakarta Selatan. Menempati salah satu petak dari sebuah Plaza berlantai tiga, gerai ini dilabel dengan nama belakang salah seorang tokoh sufi Jalaluddin Rumi, yaitu “Rumi Cafe”. Atas restu Syaikh Muhammad Hisyam Kabbani, Rumu Cafe yang dikomandani oleh Arif L. Hamdani mengelola Rumi Cafe laksana sebuah pasar sritual bagi para eksekutif, artis, profesional dan pengusaha yang berkantor di sekitar kawasan Blok M.

Bentuk-bentuk komoditi yang ditawarkan adalah buku-buku spiritual karangan Syaik Muhammad Nazim al-Haqqani, Syaikh Hisyam Kabbani,

⁸²Diakses tanggal 28 juli 2008 dari <http://www.haqqanirabbani.asia/home-id.html>

perlengkapan tarekat, seperti tasbih, dupa, jubah, kopiah, turban dan makanan serta minuman halal. Di samping itu, Rumi Cafe juga membuka pelatihan meditasi atau muraqabah dengan tarif tertentu.⁸³ Selain tempat bisnis, Rumi Cafe juga berfungsi sebagai zawiyah Naqsyabandi Haqqani, sehingga di setiap malam Senin dilaksanakan rutinitas zikir khatam khwajagan.

⁸³Lihat daftar lampiran, surat elektronik nomor enam.

BAB III

DOKTRIN DAN TEKHNIK SPIRITUAL NAQSYABANDI HAQQANI

Perubahan dalam rangka kesinambungan merupakan syarat penting dalam bertahannya satu ajaran dalam dunia modern. Hal ini juga tidak dapat dihindarkan oleh Tarekat Naqsyabandi Haqqani. Beberapa perubahan dilakukan dalam rangka supaya Naqsyabandi sebagai sebuah institusi sufisme dapat eksis di tengah-tengah masyarakat modern yang mengalami transformasi budaya, sosial, politik dan ekonomi. Akan tetapi untuk menjaga otentitas dan originalitas institusi, Naqsyabandi Haqqani sama sekali tidak melakukan perubahan dalam doktrin yang telah disempurnakan oleh pendiri tarekat Naqsyabandi. Sejauh mana transformasi yang dilakukan oleh Naqsyabandi akan diuraikan lebih lanjut pada pembahasan berikut ini.

A. Doktrin-doktrin Tarekat Naqsyabandi Haqqani

Tidak terdapat perbedaan antara tarekat Naqsyabandi Haqqani dengan Naqsyabandi lainnya dalam hal doktrin.⁸⁴ Dari sebelas prinsip yang dianut, delapan prinsip pertama berasal dari Abd al-Khaliq Ghujdawani, empat prinsip pertama dari yang delapan pada dasarnya berasal dari guru Ghujdawani, Abu Ya'qub Yusuf Hamadani. Dan selanjutnya Baha'ad Din Naqsyabandi menambahkan tiga prinsip, adapun dasar-dasar tersebut adalah:⁸⁵ *Pertama*, Sadar

⁸⁴Seyyed Hossein Nasr dkk., *Warisan Sufi Warisan Sufi Persia Abad Pertengahan (1150-1500)*, Penerjemah Ade Alimah dkk. (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), h. 539, lihat juga: Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 79

⁸⁵Shaykh Muhammad Hisham Kabbani, *Classical Islam and the Naqshbandi Sufi Tradition*, (Washington DC: Islamic Supreme Council of America, 2004), h. 151

sewaktu bernafas (*hus dar dam*). Suatu latihan konsentrasi: sufi yang bersangkutan haruslah sadar setiap menarik nafas, dan berhenti sebentar di antara keduanya. Perhatian pada nafas, dalam keadaan sadar akan Allah, memberikan kekuatan spiritual dan membawa orang lebih hampir kepada Allah; lupa atau kurang perhatian berarti kematian spiritual dan membawa orang jauh dari Allah.

Kedua, menjaga langkah (*nazar bar qadam*). Sewaktu berjalan sang murid haruslah menjaga langkah-langkahnya, sewaktu duduk, memandang lurus ke depan, demikianlah agar supaya tujuan-tujuan ruhani-nya tidak dikacaukan oleh segala hal di sekelilingnya yang tidak relevan.

Ketiga, Melakukan perjalanan di tanah kelahirannya (*safar dar watan*). Melakukan perjalanan batin, yakni meninggalkan segala bentuk ketidaksempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia, atau, dengan penafsiran lain: suatu perjalanan fisik, melintasi sekian negeri, untuk mencapai mursyid yang sejati, kepada siapa seseorang sepenuhnya pasrah dan dialah yang akan menjadi perantaranya dengan Allah.

Keempat, sepi di tengah keramaian (*khalwat dar anjuman*).Berbagai pengarang memberikan bermacam penafsiran, beberapa dekat kepada konsep, "*Innerweltliche Askese*" dalam sosiologi agama Max Weber. Khalwat bermakna menyepinya seorang pertapa, anjuman dapat berarti perkumplan tertentu. Berapa orang mengartikan azas ini sebagai "menyibukkan diri dengan terus menerus tanpa memperhatikan hal-hal lainnya bahkan sewaktu berada di tengah keramaian orang; yang lain mengartikan sebagai perintah untuk turut serta secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat sementara pada waktu yang sama hatinya tetap bertaut kepada Allah saja dan selalu *wara'*. Keterlibatan banyak

kaum Naqsyabandi secara aktif dalam politik dilegitimasi (dan mungkin dirangsang) dengan mengacu kepada azas ini.⁸⁶

Kelima, ingat, menyebut (*yad kard*). Terus menerus mengulangi nama Allah, zikir tauhid (berisi formula *lâ ilâha illallah*), atau formula zikir lainnya yang diberikan oleh guru seseorang, dalam hati atau dengan lisan. Oleh sebab itu, bagi penganut naqsyabandi, zikir itu tidak terbatas dilakukan secara berjamaah ataupun sendirian sehabis shalat, tetapi harus terus menerus, agar di dalam hati bersemayam kesadaran akan Allah yang permanen.

Keenam, kembali memperbaharui (*baz gasyt*). Demi mengendalikan hati supaya tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang (melantur), sang murid harus membaca setelah zikir tauhid atau ketika berhenti sebentar di antara dua nafas, formula, *ilâhi anta maqsudi wa ridhâka mathlûbi* (ya Tuhanku, Engkaulah tempatku memohon dan keridhaan-Mulah yang kuharapkan). Sewaktu mengucapkan zikir, arti dari kalimat ini haruslah senantiasa berada di hati seseorang, untuk mengarahkan perasaannya yang paling halus kepada Tuhan semata. Kebanyakan kitab pegangan naqsyabandi mengajarkan sang murid untuk mengucapkan kalimat ini dalam hati sebelum memulai zikir *ism al-dzat* dan mengucapkannya sekali lagi di antara zikir tauhid yang berurutan.

Ketujuh, waspada (*nigah dasyt*). Yaitu menjaga pikiran dan perasaan terus menerus sewaktu melakukan zikir tauhid, untuk mencegah supaya pikiran dan perasaan tidak menyimpang dari kesadaran yang tetap akan Tuhan, dan untuk

⁸⁶Empat doktrin pertama ini merupakan rumusan dari Abu Ya'qub Yusuf Hamadani, lihat: Seyyed Hossein Nasr dkk., *Warisan Sufi Warisan Sufi Persia Abad Pertengahan (1150-1500)*, Penerjemah Ade Alimah dkk. (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), h. 539, lihat juga: Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 79

memelihara pikiran dan perilaku seseorang agar sesuai dengan makna kalimah tersebut.

Kedelapan, mengingat kembali (*yad dasyt*). Penglihatan yang diberkahi: secara langsung menangkap zat Allah, yang berbeda dari sifat-sifat dan nama-namanya; mengalami bahwa segalanya berasal dari Allah. Yang Esa dan beraneka ragam ciptaan terus berlanjut ke tak berhingga. Penglihatan ini ternyata hanya mungkin dalam keadaan *jadzbah*, itulah derajat ruhani yang dapat dicapai. Tampaknya hal ini semula dikaitkan pada pengalaman langsung Kesatuan dengan Yang Ada (*wahdatul Wujûd*); Ahmad Sirhindi dan pengikut-pengikutnya bahkan mengemukakan dalil adanya tingkat yang lebih tinggi di mana sang sufi sadar bahwa kesatuan (kemanunggalan) ini hanyalah berifat fenomenal, bukan ontologis (*wahdatul syuhûd*).⁸⁷

Kesembilan, kesadaran akan Waktu (*wuquf zamani*). Kesadaran akan waktu berarti memperhatikan ketenangan seseorang dan mengecek kecenderungan seseorang kepada kelalaian. Para pencari harus mengetahui berapa banyak waktu yang dihabiskan untuk bergerak menuju kematangan spiritual dan harus mengenal di tempat apa dia telah sampai dalam perjalannya menuju Hadirat Ilahi. Para pencari harus membuat kemajuan dengan segala usahanya. Dia harus menghabiskan seluruh waktunya untuk satu tujuan yaitu sampai di maqam Cinta Ilahi dan Hadirat Ilahi. Dia harus menjadi sadar bahwa dalam segala usahanya dan dalam segala tindakannya Allah menyaksikan sampai sedetail-detailnya. Para pencari harus membuat catatan mengenai tindakan dan niatnya setiap hari dan setiap malam dan menganalisa tindakannya setiap jam, setiap detik, dan setiap

⁸⁷Setelah empat pertama merupakan rumusan dari Abu Ya'qub Yusuf Hamadani, kemudian ditambah oleh 'Abd Khalia al-Ghujdawani empat prinsip lagi sehingga menjadi delapan. Lihat: Shaykh Muhammad Hisham Kabbani, *Classical Islam and the Naqshbandi Sufi Tradition*, (Washington DC: Islamic Supreme Council of America, 2004), h. 145

saat. Jika semuanya baik, dia bersyukur kepada Allah atas nikmat tersebut. Jika tindakannya buruk, dia harus bertaubat dan memohon ampun kepada Allah .

Ya'qub al-Charki berkata bahwa Syaikhnya, Ala'uddin al-Attar berkata, dalam keadaan depresi, engkau harus banyak beristighfar (memohon ampunan kepada Allah), dan dalam keadaan bergembira, harus banyak bersyukur kepada Allah. Sebagai pertimbangan kedua keadaan ini, kontraksi (menciut) dan ekspansi (mengembang), adalah arti dari *wuquf zamani*.

Syaikh Naqsyabandi menerangkan keadaan tersebut dengan berkata, Engkau harus menjadi awas akan dirimu. Jika engkau mengikuti syari'ah maka engkau harus bersyukur kepada Allah, bila tidak, maka engkau harus memohon ampun. Yang penting bagi seorang pencari dalam keadaan ini adalah menjaga periode waktu terkecil agar tetap aman. Dia harus menjaga dirinya dan menilai apakah dia dalam Hadirat Allah atau dalam hadirat egonya, setiap saat dalam hidupnya. Syaikh Naqsyabandi berkata, Engkau harus mengevaluasi bagaimana engkau menghabiskan waktumu: dalam Kehadiran atau dalam Kelalaian.

Kesepuluh, kesadaran akan Jumlah (*wuquf `adadi*). Kesadaran akan jumlah berarti para pencari yang sedang berdzikir harus memperhatikan bilangan dzikir yang tepat yang diperlukan dalam dzikir *khafi*. "Menjaga hitungan dzikir ini bukan untuk perhitungan itu sendiri tetapi demi menjaga hati agar tetap aman dari pikiran buruk dan untuk meningkatkan konsentrasi dalam usaha mencapai jumlah pengulangan yang telah ditetapkan oleh Syaikh secepat mungkin". Pilar dzikir melalui perhitungan adalah untuk membawa hati kepada Hadirat Ilahi yang disebutkan dalam dzikir tersebut dan tetap menghitung, satu demi satu, untuk membawa perhatian seseorang kepada realitas bahwa setiap orang membutuhkan Dia Yang Maha Esa yang tanda-tanda kebesarannya tampak pada setiap makhluk.

Syaikh Naqsyabandi berkata, Memperhatikan jumlah dzikir adalah langkah pertama dalam tahap mendapatkan Pengetahuan Surgawi (*ilm al-ladunni*). Ini berarti perhitungan itu mengantarkan seseorang untuk mengenali bahwa hanya Satu yang dibutuhkan dalam hidup. Semua persamaan matematis memerlukan nomor Satu. Semua makhluk membutuhkan Zat Yang Maha Esa.⁸⁸

Kesebelas, kesadaran akan Hati (*wuquf qalbi*). Kesadaran akan hati berarti mengarahkan hati para pencari menuju Hadirat Ilahi, di mana dia tidak akan melihat yang lain kecuali Yang Paling Dicintainya. Hal itu berarti untuk mengalami manifestasiNya (*tajjali*) dalam semua keadaan. Ubayd Allah al-Ahrar berkata, Tingkat Kesadaran Hati adalah tingkatan untuk hadir dalam Hadirat Ilahi sedemikian rupa sehingga engkau tidak bisa melihat yang lain selain Dia. Dalam situasi demikian seseorang memusatkan tempat zikirnya dalam hati sebab inilah pusat kekuatan. Semua pikiran dan inspirasi, baik maupun buruk, jatuh dan muncul satu demi satu, berputar dan mengalir, bergerak di antara terang dan gelap, dalam perputaran yang konstan, di dalam hati. Zikir diperlukan untuk mengontrol dan mengurangi gejala dalam hati.⁸⁹

Dari sebelas doktrin yang dijelaskan Hisyam Kabbani, tidak terdapat perbedaan dengan sumber-sumber tentang persoalan yang sama, seperti dalam kitab *Tanwîr al-Qulûb fî Mu`âmalah `allâm al-Ghuyûb*, karangan Syaikh

⁸⁸Muhammad Amin al-Kurdy, *Tanwîr al-Qulûbi fî Mu`amalah `Allâm al-Ghuyûb*, (Indonesia: Al-Haromain Jaya Indonesia, 2006), h. 539

⁸⁹Pendiri Tarekat Naqsyabadi adalah Bahauddin Naqsyabandi, setiap periode dari urutan rangkaian mata rantai dalam silsilah naqsyabandi mempunyai pembaru, sehingga masing-masing punya karakteristiknya. Salah satu pembaruan yang dilakukan oleh Bahauddin adalah melengkapi doktrin Naqsyabandi, sehingga periode Bahauddin ini disebut dengan periode khwajagan. Muhammad Amin al-Kurdy, *Tanwîr al-Qulûbi fî Mu`amalah `Allâm al-Ghuyûb*, (Indonesia: Al-Haromain Jaya Indonesia, 2006), h. 539

Muhammad Amin al-Kurdy.⁹⁰ Atau sebagaimana yang dikutip oleh Martin van Bruinessen di dalam buku yang sama.⁹¹

Dari doktrin-doktrin di atas memperlihatkan ke-konsistenan mursyid Naqsyabandi Haqqani dalam menjaga kemurnian ajaran. Dengan tidak ke luar dari kerangka dasar (orisinalitas) menjadi salah satu dari daya tarik bagi para calon murid untuk bergabung ke dalam tarekat ini. Di samping konsistensi, kemampuan menguasai ajaran secara baik sebagai akibat dari pengalaman dan pengilmuan yang terus menerus menjadi jaminan bagi murid-murid untuk senantiasa berada di belakang guru-guru mereka dalam menjalani kehidupan spiritual.

C. Transformasi: Dari Tarekat Naqsyabandi ke Tarekat Naqsyabandi Haqqani

1. Bay'ah

Bay'ah adalah sebuah prosesi perjanjian dari seorang murid kepada gurunya untuk menerima berbagai ajaran yang akan diajarkannya. Pembaitan sebagai simbol bahwa seorang murid menyerahkan diri untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya dan mendekatkan diri kepada Allah. Pembaitan merupakan syarat sahnya suatu perjalanan spritual (suluk), sekaligus merupakan syarat sahnya pengalaman zikir dengan kalimah-kalimah tayyibah yang diajarkan. Bila kalimat-kalimat tersebut dilafalkan tanpa melalui proses bayah terhadap salah satu dari aliran tarekat, maka ucapan tersebut hanya bernilai ibadah biasa dan tidak dapat dikategorikan sebagai amalan zikir.⁹²

⁹⁰Muhammad Amin al-Kurdy, *Tanwîr al-Qulûb...*, (Semarang: Al-Haramain Jaya Indonesia, 2006), h. 506

⁹¹Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 76

⁹²Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), h. 100

Ada dua macam bay'ah yang dilakukan dalam dunia tarekat. Bay'ah secara langsung, yaitu seorang calon murid bertemu langsung dengan guru atau syekh dan bay'ah secara tidak langsung (*uwaysy* atau *barzakhi*).⁹³ Dalam Naqsyabandi Haqqani, di samping dua macam bay'ah di atas, bay'ah juga dapat dilakukan secara *online* melalui internet.

Tarekat Naqsyabadi Haqqani juga mensyaratkan bay'ah bagi yang ingin bergabung dalam tarekat ini. Sebagai sebuah institusi spiritual, tarekat Naqsyabandi tidak begitu ketat dan keras dalam bay'ah, tanpa bay'ah terlebih dahulu, para peminat dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tarekat terutama zikir. Akan tetapi, apabila calon murid tidak begitu nyaman dalam mengikuti amalan tanpa ber-inisiasi terlebih dahulu, maka bay'ah dapat dilakukan di setiap zawiyah yang ada di kota di mana calon murid tinggal kepada pimpinan zawiyah atau salah seorang yang telah diberi otoritas untuk melakukan bay'ah. Alternatif lain untuk melakukan bay'ah adalah melalui internet. Berbeda dengan tarekat Naqsyabandi klasik, sebagaimana yang diinformasikan Bruinessen, bay'ah merupakan amalan tarekat yang rumit dan membutuhkan persyaratan tertentu, seorang syaikh tidak mudah saja memberikannya kepada calon murid.⁹⁴

Bahkan di Naqsyabandi Haqqani ijazahpun dapat diberikan oleh seorang mursyid kepada murid-muridnya dengan tanpa mempertimbangkan usia,⁹⁵ lamanya kesertaan dalam tarekat dan faktor-faktor lahiriah yang kira-kira secara

⁹³Sri Mulyati (et.al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mu'tabarrah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), h. 10

⁹⁴Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah...*, h. 87

⁹⁵Dalam kitab *Permasalahan Thariqah*, Aziz masyhuri, (penghimpun), (Surabaya: Khalista, 2006), h. 40, yang berisi kumpulan permasalahan-permasalahan yang pernah diputuskan oleh JATMAN, terdapat salah satu permasalahan yaitu tentang bay'ah yang diberikan terhadap anak-anak. JATMAN dalam hal ini menetapkan tidak sah memberikan bay'ah kepada anak kecil dengan landasan hadis yang terdapat dalam *al-Jâmi' al-Shahih al-Bukhâri*, IV/ 246.

kasat mata belum pantas untuk mendapatkan ijazah, akan tetapi faktor sprituallah yang menentukan dalam hal ini. Ijazah diberikan secara lisan antara pemberi (*mursyid*) dan penerima (*murid*).⁹⁶

Tidak ada semacam simbol berupa potongan jubah seorang mursyid (*khirqah*) yang dapat dijadikan alat legitimasi bagi seorang murid kalau dia telah resmi mejadi anggota atau telah sampai kepada tingkatan tertentu dalam tarekat.⁹⁷ *Khirqah* juga sering dipahami sebagai tanda penghargaan atau ijazah, yang merupakan pakaian spesial para ikhwan yang diberikan kepada murid yang sudah berbayat. *Khirqah* terbagi kepada tiga macam. *Pertama*, *khirqah* keinginan, yaitu ketika syaikh melihat relung kalbu atau keadaan batin sang murid dan menykasikan ketulusan dan kerinduannya kepada Allah. *Kedua*, *khirqah* berkah, yaitu *khirqah* yang diberikan berdasarkan hasil laporan dari pencapaian nilai yang diperoleh oleh seorang murid. Dan *ketiga*, *khirqah* kesucian, hal ini diberikan oleh syaikh kepada murid ketika ia melihat pada diri murid itu efek-efek kesucian dan adanya tanda-tanda kemuliaan yang diperolehnya dari pengajaran, dan syaikh ingin mengangkatnya sebagai khalifah.⁹⁸

Yang dijadikan landasan melakukan bay'ah adalah kebiasaan yang dilakukan oleh Rasul terhadap sahabat yang ingin memeluk Islam.⁹⁹ Tidak ada persyaratan

⁹⁶Pada hari kedua dalam pelaksanaan suluk di Pakanbaru, mursyid suluk, Syekh Mustafa Mas'ud Haqqani memberikan ijazah kepada seluruh peserta suluk secara lisan, yang kemudian diterima oleh para peserta dengan menjawab ucapan mursyid tersebut yang berupa kalimat pemberian, adapun kalimat tersebut adalah:

قال الشيخ: أجدتك اليك
قالوا: قبلت إجازة

Observasi partisipatori suluk di Lembah khwajaghan Pakanbaru tanggal 5 Juli 2008.

⁹⁷Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, (United State of America: The University of North Carolina Press, 1975), h. 102

⁹⁸Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 709-710

⁹⁹Carl W Ernst, *Ajaran dan Amalan Tasawuf*, Penerjemah Arif Anwar, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), h. 179

khusus yang harus dilalui dan dilakukan oleh calon murid apabila ingin melakukan bay'ah di tarekat Naqsyabandi Haqqani. Yang agak ringan mungkin, harus suci dari najis –atau dalam keadaan berwudhu dan sudah dewasa. Berbeda dengan Naqsyabandi yang konvensional, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, seperti, mempunyai aqidah yang benar, tobat yang benar, meminta pemaafan dari yang mempunyai hak, menolak kezaliman, mencari kerelaan lawan, benar-benar melaksanakan budi pekerti yang berdasarkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam semua keadaan.¹⁰⁰

Persyaratan yang terdapat dalam tarekat naqsyabandi konvensional tidak menghalangi setiap muslim untuk dapat bergabung dengan tarekat tersebut, mungkin cabang-cabang baru dari Naqsyabandi yang akan memberikan persyaratan yang lebih khusus. Seperti tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, sebelum seorang calon anggota tarekat di bay'ah, maka si calon harus melaksanakan beberapa amalan berikut:

1. Datang kepada guru mursyid untuk memohon izin memasuki tarekatnya dan menjadi muridnya. Hal ini dilakukan sampai memperoleh izinnya.
2. Mandi taubat yang dilanjutkan dengan shalat taubat dan shalat hajat.
3. Membaca istigfar 100 kali.
4. Shalat istikharah, yang bisa dilakukan sekali atau lebih, sesuai dengan petunjuk sang mursyid.
5. Tidur miring kanan menghadap kiblat sambil membaca shalawat nabi sampai tertidur.

¹⁰⁰Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi*, h. 234

Setelah kelima hal ini tersebut dilaksanakan oleh si calon, barulah dia siap untuk dibay'ah.¹⁰¹

Untuk berbai'ah ke dalam tarekat Naqsyabandi Haqqani, dapat menghubungi [zawiyah](#) yang berada di mana calon anggota berada. Hal ini sangat mudah dilakukan karena zawiyah-zawiyah tarekat Naqsyabandi Haqqani berada di tengah kota. Jika ada kondisi yang menghambat, seperti tidak adanya pusat kegiatan tarekat Naqsyabandi Haqqani di daerah, maka calon anggota dapat melakukan bai'at secara langsung, yaitu melakukan [bay'ah secara online](#) melalui internet.

Bay'ah secara *online* merupakan keinginan jamaah Naqsyabandi Haqqani yang tidak mempunyai zawiyah dan mursyid yang dekat dengan domisilinya untuk melakukan bay'ah. Karena keterbatasan ini maka para administrator *website* Syekh Nazim menyampaikan keinginan murid-muridnya ini kepada Syekh Nazim kira-kira apa solusi yang dapat diberikan kepada murid-muridnya ini. Maulana Syaikh Nazim memberi solusi cerdas dengan metode pembay'atan melalau *web site* [www. Syekh nazim. Com](#). Metode ini di *louncing* oleh Muhammad Nazim pada tanggal 12 maret 2006 di Syiprus. Untuk dapat berbay'ah secara *online* ini tentu orang yang berkeinginan harus terhubung dulu dengan website [www.syekhnazim.com](#). Setelah itu calon murid dapat mengikuti instruksi sebagai berikut:

Lihat gambar di atas (maulna terlihat sangat jelas dalam gambar-gambar tertentu) dan angkat tangan kanan-mu, lalu katakan assalamualaikum ya

¹⁰¹Team Penulis Panitia Muktamar Ke-10 Jam'iyah Ahli Al Thariqah Al-Mu'tabara h An-Nahdiyah 1426 H/ 2005 M., *Mengenal Thariqah Panduan Pemula Mengenal Jalan Menuju Allah Ta'ala*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2005), h. 41-42

Syaikh, saya letakkan tanganku di tangan-mu dan meminta bay'atmu untuk menjadi muridmu dan untuk mengikuti tarekat haqqani yang tinggi.

Kamu juga boleh mengatakan "Allahu Allahu Allahu Haqq" – tiga kali

Kamu juga boleh membaca surat al-Fatihah untuk Nabi Muhammad, Syaikh Bahauddin Naqsyabandhi, Sultan al-Awliya Grandsheikh Abdullah Faiz Dagistani dan Maulana Syaikh Nazim al Haqqani.¹⁰²

Menurut Jaman Nur, bay'ah yang dilakukan *via* internet tidak sah. Jaman mengqiyaskannya kepada pelaksanaan nikah yang harus dilaksanakan dalam satu majelis. Bahkan Rasulullah ketika dibay'ah oleh malaikat Jibril sampai dipeluk tiga kali. Bay'ah adalah sesuatu yang sakral bukan formalitas.¹⁰³ Begitu juga dengan Pengurus Jam'iyah Ahlit Tariqah Mu'tabarah An Nahdiyah, seluruh kegiatan spiritual, seperti tarekat harus dilaksanakan secara langsung dan tanpa perantara, apalagi menggunakan fasilitas teknologi seperti elektronik dan internet.¹⁰⁴

Sedangkan bay'ah secara langsung juga dapat dilakukan dengan khalifah atau badal-badal yang ditunjuk oleh mursyid untuk mem-bay'ah calon murid. Setiap khalifah Syaikh Nazim, Syaikh Hisyam Kabbani datang ke Indonesia, selalu melakukan dan membay'ah tokoh, pejabat, ulama, intelektual dan masyarakat umum di Indonesia. Di antara pejabat yang sudah berbay'ah adalah Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudoyono, Wakil Presiden Muhammad Yusuf Kala, Mantan Presiden Abdurrahman Wahid, Prof. Dr. Azyumardi Azra,

¹⁰²"Yayasan Haqqani Indonesia", yayasan_haqqani_indonesia@yahoo.com, diakses tanggal 27 Agustus 2008

¹⁰³Jamaan Nur adalah Guru Besar Tasawuf di STAIN Bengkulu. Selain sebagai seorang akdemisi Jamaan adalah murid dari tarekat Naqsyabandi Khilaidiyah dan langsung berbay'ah dengan KH. Khadirun Yahya. Wawancara pribadi dengan Jamaan Nur di Surau Baitul Amin Tarekat Naqsyabandi Khalidiyah Sawangan Depok tanggal 16 November 2008.

¹⁰⁴Wawancara dengan Pengurus Jam'iyah Ahlith Tariqah Mu'tabarah An Nahdiyah, di Jakarta pada tanggal 12 November 2008.

Ustad Arifin Ilham dan beberapa tokoh lainnya di beberapa daerah seperti Sumatera Barat, Yogyakarta dan Batam.¹⁰⁵

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang paling besar, dengan cabang-cabangnya di hampir seluruh dunia Islam, menyebar dari Yugoslavia dan Mesir sampai Cina dan Indonesia. Hasil pengamatan yang telah dilakukan banyak sarjana menunjukkan bahwa syaikh-syaikh tarekat ini cenderung mendekati penguasa dan mencari pengikut di kalangan elit politik.¹⁰⁶ Tradisi seperti ini sepertinya masih bertahan sampai saat ini sebagaimana yang terjadi di Naqsyabandi Haqqani. Fenomena ini lebih kepada simbiosis mutualisme, elit politik, terlepas dari motivasi mereka bertarekat, bila mereka bertarekat dalam posisinya sebagai penguasa atau politisi, maka kepentingan mereka terhadap publik tarekat bisa jadi dalam rangka mencari dukungan politis. Begitu juga dengan syaikh-syaikh tarekat, usaha mereka untuk dekat dengan para penguasa di samping untuk berdakwah, legitimasi politik atas eksistensi mereka dengan membay'ah tokoh-tokoh politik, apalagi yang sedang berkuasa akan menaikkan pengaruh mereka di tengah-tengah publik di mana penguasa yang telah mereka rekrut berafiliasi dengan tarekat yang mereka bawa.¹⁰⁷

Kalau rekrutmen terhadap tokoh-tokoh politik dilakukan oleh guru-guru tarekat dalam rangka mendapatkan legitimasi politik, sedangkan yang diharapkan dari ulama dan intelektual muslim adalah legitimasi teologis. Tarekat sebagai bentuk keagamaan esoteris sering disalahpahami, dan sumber dari sikap menyalahkan itu berasal dari ulama sendiri. Dengan menggaet tokoh ulama atau intelektual yang

¹⁰⁵Diakses tanggal 28 Juli 2008 dari <http://www.haqqanirabbani.asia/home-id.html>

¹⁰⁶Martin van Bruinessen, "Tarekat dan Politik: Amalan Untuk Dunia Atau Akherat?", dalam: *Pesantren*, vol. IX, no. 1, th. 1992, h. 6

¹⁰⁷Martin van Bruinessen, "Saints, Politicians and Sufi Bureacrats: Mysticism and Politics in Indonesia's New Order", dalam Martin van Bruinessen and Julia Day Howell, *Sufism and The Modern' in Islam*, (London. New York: IB.Tauris, 2007), h. 111-112

kredibilitasnya baik secara intelektual dan formal diakui, maka tarekat yang dibawa oleh guru-gurunya akan *legitimed* secara *de facto*. Sehingga umat mendapatkan jaminan hukum (*garanty*) berdasarkan keanggotaan beberapa intelektual dan ulama yang telah bergabung.¹⁰⁸

Bay'ah dapat dilakukan secara sendiri-sendiri atau berjamaah. Apabila ada salah seorang calon anggota yang akan berbay'ah, biasanya mursyid menyarankan murid-murid yang lain untuk memperbaharui bay'ahnya. Berikut beberapa bentuk bay'ah yang dilakukan dalam Naqsyabandi Haqqani:

1. Bay'ah secara pribadi dilakukan oleh mursyid dengan cara memegang dada si calon dengan mengucapkan beberapa kalimat yang diringi oleh sang calon.

¹⁰⁸Wawancara terstruktur dengan Azyumardi Azra di Jakarta pada tanggal 27 November 2008. Dari pertanyaan yang diajukan apa alasan yang bersangkutan bergabung dengan tarekat, di antara jawabannya adalah karena tidak ada alasan untuk tidak bergabung. Dari jawaban ini dapat dipahami secara implisit bahwa kesediaan Azyumardi Azra bersedia bergabung dengan tarekat ini karena, *pertama*, tidak ada kesalahan secara teologis sebagaimana yang disyaratkan bagi sebuah tarekat yang benar dalam tarekat naqsybandi haqqani. *Kedua*, apresiasi sebagai seorang intelektual terhadap usaha orang lain dalam memelihara khazanah pemikiran Islam, walaupun setelah bergabung yang bersangkutan tidak melibatkan diri secara aktif dengan kegiatan-kegiatan organisasi tarekat yang dia masuki. Dan yang *ketiga*, sebagai bentuk pencerminan atas pemahaman yang bersangkutan terhadap aliran dan paham keagamaan yang berkembang dewasa ini.



**Susilo Bambang Yudoyono Presiden Republik Indonesia Sedang Dibay'ah
Oleh Syekh Muhammad Hisyam Kabbani Di Jakarta¹⁰⁹**

2. Sedangkan secara sendiri-sendiri dan diikuti oleh murid-murid yang memperbarui bay'ah dilakukan dengan cara, si calon memegang tangan mursyid (seperti bersalaman) dan murid-murid yang lain meletakkan tangan mereka dipundak murid yang berada di depannya, kemudian mengikuti ucapan-ucapan yang diucapkan oleh mursyid.

¹⁰⁹Aanalisa yang diberikan oleh Bruinessen terhadap rekrutmen penguasa dalam organisasi tarekat mungkin bisa dibenarkan dalam konteks moderen, akan tetapi lebih jauh pada masa awal-awal perkembangan Islam di Nusantara, peran penguasa dalam hubungannya dengan agama adalah sebagai penyumbang andil terbesar dalam penyebaran dan pengembangan agama Islam. Lihat Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesian World An Account of Institutional Formation*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 44. Sumber foto: Diakses tanggal 28 juli 2008 dari <http://www.haqqanirabbani.asia/home-id.html>



**Azyumardi Azra sedang berbay'ah dengan
Syaikh Muhammad Hisyam Kabbani di Jakarta¹¹⁰**

3. Adapun bay'ah secara besar-besaran, mursyid mengangkat tangan kanannya dengan menghadapkan telapak tangannya ke bawah, murid-murid melakukan hal yang sama tapi dengan menghadapkan telapak tangan ke atas dan mursyid mengucapkan beberapa kalimat yang harus diulangi oleh jamaah yang dibay'ah.

¹¹⁰Bay'ah dilakukan di UIN Jakarta tahun 2003, ketika Muhammad Hisyam melakukan kunjungan kepada Azyumardi Azra yang sedang menjabat sebagai Rektor UIN Jakarta. Pada gambar terlihat, di samping Azra beberapa karyawan UIN Jakarta juga bergabung dalam melakukan bay'ah. Secara implisit, Azra mengatakan bahwa tidak ada masalah dengan tarekat. Kemudian lingkungan sekitarnya merasa dapat jaminan teologis, sekaligus akademis dari seorang ulama dan intelektual terkemuka di Indonesia ini. Sumber foto: Diakses tanggal 28 juli 2008 dari <http://www.haqqanirabbani.asia/home-id.html>

• Al-Fatihah.¹¹²

Dari segi unsur-unsur yang terdapat dalam ritual bay'ah Naqsyabandi Haqqani, bila dibandingkan dengan praktek bay'ah yang berkembang di beberapa tarekat, tidak terdapat perbedaan yang mencolok, hal itu bisa kita baca dari urutan bay'ah yang lazim dipraktikkan oleh beberapa tarekat, sebagaimana berikut:

1. Mursyid dan calon murid dianjurkan untuk shalat istikharah
2. Berwudhu'
3. Duduk berhadapan antara guru dan murid dengan posisi lutut saling diadu, hal ini sebagaimana diperbuat oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw.
4. Bersalaman, sembari perintah kepada murid untuk melakukan tobat dan minta hak untuk dimaafkan, mengembalikan apa-apa yang bukan haknya, meninggalkan bid'ah, melaksanakan sunnah, menjauhi rukhsah dan melaksanakan azimah.
5. Ayat al-Qur'an Surat: al-Fath ayat 10
6. Tahlil tiga kali.
7. Melepaskan pegangan tangan, kemudian meletakkannya di atas lutut masing-masing, kemudian guru membaca zikir *ismu dzat* sebanyak tiga kali sambil berniat membay'ah si murid.
8. Dan terakhir si murid diperintahkan untuk membaca *istigfâr*, surat al-Fatihah, dan surat al-Ikhlas kepada silsilah tarekatnya, dan rabitah dengan gurunya.¹¹³

Yang membedakan bay'ah Haqqani dengan tarekat yang lazim adalah prosesi pembayatan, seperti posisi duduk, akan tetapi masih dalam keadaan bersalaman.

¹¹²Observasi partisipatori pertemuan jamaah Naqsyabandi Haqqani dengan Syaikh Hisyam Kabbani, Khalifah mursiyid Naqsyabandi Haqqani, Syaikh Muhammad Nazim Haqqani di Mesjid Baytul Ihsan Bank Indonesia Jakarta, tanggal 10 Agustus 2008

¹¹³Team Penulis Panitia Mukhtamar Ke-10 Jam'iyah Ahli Al Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdiyah 1426 H/ 2005 M., *Mengenal Thariqah*, h. 40-41

Dalam hal materi bacaan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, kecuali dalam cara, di Naqsyabandi Haqqani seluruh bacaan merupakan ucapan yang harus diulangi oleh calon murid. Dan perbedaan yang signifikan adalah kesempatan untuk berbay'ah secara *on-line* melalui internet.

Ada kesan bahwa tarekat Naqsyabandi Haqqani sangat longgar dalam memberikan inisiasi dan beberapa praktek tarekat lainnya kepada calon murid. Modifikasi dan transformasi seperti ini menurut Azyumardi Azra merupakan sebuah fenomena kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*).¹¹⁴ Dalam rangka memudahkan dan tidak memberatkan calon murid institusi tarekat tidak lagi menekankan aspek-aspek ekstatik dan filosofis yang radikal sehingga ada keengganan untuk bergabung dengan kelompok tarekat karena sulit dan beratnya amalan yang harus dijalani. Dengan perubahan-perubahan yang tidak mengurangi nilai-nilai yang akan dicapai maka pembaruan-pembaruan menjadikan tarekat-tarekat baru diminati oleh pencari Tuhan. Kekhawatiran tarekat akan hilang ditelan oleh perkembangan teknologi serta situasi dirinya yang terasing dari dunia luar dapat diatasi sendiri oleh para mursyid-mursyid tarekat baru dengan melakukan transformasi ajaran tarekatnya dan mengakomodasi modernitas.

Bay'ah dapat saja diberikan kepada siapa saja yang berminat kepada tarekat Naqsyabandi Haqqani, syarat minimal mungkin adalah baligh, tanpa memperhitungkan dan melihat pembawaan calon. Begitu juga dengan praktek lain seperti suluk, setiap orang dewasa yang berkeinginan dan sanggup mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan oleh mursyid selama suluk juga dapat mengikuti

¹¹⁴Sementara para ulama dalam jaringan secara substansial mengurangi ciri-ciri ekstatik dan berlebih-lebihan dari tasawuf sebelumnya dan menekankan kepatuhan pada syariat...Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 132

suluk yang diadakan oleh tarekat, tanpa harus menunggu perintah dari mursyid untuk mengikuti suluk atau sudah mencapai maqam tertentu dalam tarekat dan usia kepegangan terhadap yang sudah lama misalnya. Apabila ditengah perjalanan suluk, si salik merasa tidak sanggup lagi, atau punya kepentingan lain, maka salik dapat saja keluar dari suluk sebelum waktunya.¹¹⁵

Dinamika sosial di era modern merupakan transformasi alamiah yang berhubungan erat dengan budaya elit. Tesis ini sepertinya sangat dimengerti oleh elit tarekat, sehingga mereka tidak memperlakukan tarekat dan ajarannya terasa sulit dan sukar untuk diikuti dan dijalankan. Persyaratan-persyaratan sangat minimal, kepribadian masing-masing anggota sangat dihormati sehingga tidak terganggu oleh akibat kepegangannya terhadap tarekat. Anggota atau murid dapat menjadi dirinya sendiri di dunianya dan menjadi murid di alam spritualnya yang tidak bisa ia jalani sendiri. Tarekat Naqsyabandi merupakan tarekat yang sangat sukses dalam memahami dan melihat visi perkembangan dunia sehingga melakukan perubahan untuk menyesuaikan diri dengan dunia kontemporer.¹¹⁶

Bay'ah yang terlihat sangat mudah untuk dilakukan mengesankan tarekat Naqsyabandi Haqqani sebagai tarekat yang sangat terbuka. Memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk bergabung, tanpa memberikan persyaratan yang khusus apalagi memberatkan menjadi daya tarik dan sistem rekrutmen yang handal. Karakteristik tarekat seperti yang dilakukan Naqsyabandi Haqqani mencontoh terhadap dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah pada peperiode pertamanya tidak memberikan aturan-aturan agama (syariat) terlebih dahulu, akan tetapi cukup dengan menggalang kekuatan dan kuantitas kelompok, setelah

¹¹⁵Observasi partisipatori suluk di Lembah Khawajagan Pekanbaru, tanggal 3-10 Juli 2008.

¹¹⁶Martin Van Bruinessen And Julia Day Howell (ed.), *Sufisme And The 'Modern' World*, (New York: I.B. Tauris, 2007), h. 287

beberapa tahap berikutnya baru dilakukan pengisian dari dalam berupa penerapan hukum-hukum. Dari segi kuantitas, jumlah jamaah Naqsyabandi Haqqani di Jakarta pada setiap diadakan bay'ah secara masal oleh Syaikh Hisyam Kabbani terbilang cukup banyak, hal ini sebanding dengan maraknya kegiatan rutin di setiap zawiyah yang ada di Jakarta. Jadi setelah lebih sepuluh tahun berkembang di Jakarta, Naqsyabandi Haqqani sudah mendapat tempat di masyarakat ibu kota.

2. Zikir

a. Pengertian

Secara etimologi zikir berasal dari bahasa Arab yang berarti ingat. Sedangkan menurut terminologi diartikan dengan ingat kepada Allah dengan membaca kalimat-kalimat *tayyibah* secara berulang-ulang. Dalam dunia tarekat zikir merupakan ibadah yang sangat istimewa dan senantiasa harus dilakukan. Zikir merupakan tiang yang kuat di jalan menuju Allah.¹¹⁷ Seseorang tidak akan dapat mencapai-Nya tanpa mengingatnya terus menerus.¹¹⁸

Selain itu zikir juga merupakan bukti kecintaan seseorang kepada Allah, seseorang yang cinta kepada sesuatu maka cenderung untuk menyebut-nyebut namanya dan senantiasa mengingatnya. Karena itu, siapapun yang dalam hatinya telah bersemayam cinta kepada Allah, maka di situlah tempat kediaman zikir yang terus menerus.¹¹⁹

¹¹⁷Michael Gilson, *Saint and Sufi in Modern Egypt An Essay in The Sociology of Religion*, (Oxford: The Clarendon Press, 1973), h. 176

¹¹⁸Annimarie Schimmel, *Mystical Dimensions...*, h. 167

¹¹⁹Annimarie Schimmel, *Mystical Dimensions...*, h. 213

Pada prinsipnya seluruh praktek zikir tarekat sufi bermuara ke Hadirat Ilahi Rabbi.¹²⁰ Perbedaan terletak pada metode dan sikap dalam merefleksikan kebutuhan pengakomodasian keanekaragaman para murid. Perbedaan juga bersumber dari karakter individual yang unik dari tiap orang yang mengajarkan tarekat sufi tersebut (*mursyid*).¹²¹

Dalam hal pendekatan juga ada beberapa perbedaan. Yang paling fundamental adalah sebagian besar tarekat sufi mengajarkan calon pengikutnya untuk membuka mata hatinya secara bertahap melalui zikir, mengingat Allah. Latihan spiritual ini juga dapat dilakukan dengan menyebut secara berulang nama-nama Allah (*asmâ' al-husna*), yang berlainan dan memiliki fadhilah tertentu. Bentuk lainnya adalah dengan menyebutkan beberapa kalimat *tayyibah* dalam jumlah ribuan, bahkan kadang disertai dengan praktek pernafasan dan gerakan fisik tertentu. Sudah pasti melalui latihan yang syarat dedikasi dan ketabahan, para calon pengikut (*muhibîn*) akan mencapai tahap spiritual dan maqam tertentu yang belum terbayangkan sebelumnya dalam kesadaran normal. Mereka juga dapat merasakan dirinya “terbang” menuju tujuannya, yaitu Atribut Ilahiah dengan penyaksian keajaiban dari aspek kehidupan yang tersembunyi dan penuh misteri (*gaib*).¹²²

Jika mata kalbu telah terbuka lalu anda terpikat karena takjub dengan apa yang telah disaksikan, waspadalah! Tetapi jika Anda menggunakan Tarekat Naqsyabandi, hal-hal gemerlapan itu akan diikat dan digantikan dengan selimut

¹²⁰Sebagaimana sabda Rasulullah, “Jalan menuju Allah teramat banyak, yakni sebanyak jumlah tarikan napas manusia (tak hingga)”.

¹²¹Zikir Tarekat Naqsyabandi, *Ahl al-Haq*, vol. 8, h. 66

¹²²Zikir Tarekat Naqsyabandi, *Ahl al-Haq*, vol. 8, h. 67

pelampik kesederhanaan.¹²³ Perbedaan utama antara para mursyid Naqsyabandi dengan yang lain adalah, mereka memberi sedangkan mursyid Naqsyabandi mengambil. Segalanya harus berjalan, bahkan kehadiran yang terpisah. Pada awalnya akan dilucuti sampai tidak memiliki apapun dan selanjutnya menjadi tiada. Hanya mereka yang telah siap menjalani langkah seperti itulah yang layak menjadi murid Naqsyabandi. Manakala setetes air surgawi menetes dari langit, mungkin itu akan tetap disebut tetesan, tetapi ketika jatuh ke dalam samudra, itu bukan lagi tetesan, melainkan telah menjadi bagian dari samudra.¹²⁴

Jika seseorang tertarik dengan maqam dan kekuatan spiritual (karamah), dia dapat mencapainya dengan mengikuti salah satu dari 40 jalan sufi, dan cara ini dirasakan cukup manjur. Melalui pengucapan *asmâ' al-husna* seseorang akan mendapatkan kekuatan spiritual dalam jumlah yang melimpah, sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Namun demikian pada akhirnya seorang pencari yang tulus akan menemui penyesalan yang dalam jika dia terikat dengan obsesi maqam (posisi) dan kedudukan. Suatu hari dia akan merasakan bagaimana dia telah

¹²³Tarekat Naqsyabandi Haqqani memberikan garansi, kalau usaha spiritual yang dicapai adalah benar dan penyingkapan yang diraih dalam latihan-latihan spritual merupakan kebenaran yang datang dari Allah. Jadi bukan kekhawatiran yang muncul sebagaimana komentar Haidar Bagir, "dalam dunia spiritualitas ini, batas antara Tuhan dengan setan itu sangat tipis." "Jangan-jangan sosok yang menyebut dirinya Tuhan dan kita temui dalam suatu meditasi itu merupakan setan yang sednag menjelmakan dirinya sebagai Tuhan,". *Manusia Modern Mendamba Allah*, Ahmad Najib Burhani, (ed.), (Jakarta: Hikmah, 2002), h. VII. Lebih lanjut dalam ceramah suluk pada malam ke tiga Rajab 1429 H., Syaikh Mustafa Mas'ud juga menjelaskan akan terjadi penampakan-penampakan ketika manusia fana, untuk menghindari kesalahan dalam menyangkakan penampakan tersebut Syaikh Mustafa berdo'a kepada Allah, "Ya Allah jika yang kami (semua jamaah suluk) saksikan bukanlah Engkau Ya Allah mohonkan ampun kami Ya Allah". Jadi kesadaran bahwa ilusi akan mempengaruhi manusia dalam setiap peristiwa spritual juga menjadi perhatian dalam setiap amalan tarekat Naqsyabandi Haqqani, mursyid juga berkewajiban menjelaskan kepada murid-murid bahwa yang terjadi pada diri masing-masing bisa benar dan itu karunia dari Allah dan apabila salah mereka akan minta ampun kepada Allah swt.

¹²⁴Zikir Tarekat Naqsybandi, *Ahl al-Haq*, vol. 8, h. 67

menjadi korban dari tindakannya sendiri, dan menyatakan, Ya Allah telah sedemikianya aku menyia-nyiakan diri dan upaya untuk hal lain selain-Mu.

Jika hidupnya berakhir dalam keadaan tersebut dia akan menyesal bahwa mereka telah mengalihkan dirinya dari ridha Allah semata. Oleh sebab itu Mursyid telah diperintahkan untuk mengosongkan para pengikutnya dari perhiasan spiritual, sehingga mereka akan tiba hadapan Tuhan dengan format kerendahan hati (adab dan tawadhu) yang sempurna. Lalu guru mursyid berdialog, si Fulan adalah pelayanmu, Ya Rabbi, terimalah dia. Selama ini dia tersesat dalam egonya dan saat ini hadir hanya untuk-Mu.? Inilah yang menjadi prioritas utama dan untuk menolong para pengikutnya mencapai *niyyah*,¹²⁵ tersebut. Hal ini adalah tugas sang Mursyid.

Dapat dipahami oleh seluruh tarekat bahwa pengalaman yang aneh dan memesona hanya merupakan proses perjalanan, bukan tujuan sesungguhnya. Tujuan hakiki adalah mencapai Tuhan dengan daya tarik Dia Yang Tercinta. Rasulullah adalah pembimbing dan pemberi contoh. Dalam mukjizat perjalanan

¹²⁵Penjelasan Imam Khwaja Muhammad Bahauddin Naqsyband tentang makna *niyyah*,: huruf Nun merepresentasikan Nur = cahaya Allah, huruf Ya merepresentasikan Yad Allah = tangan / pertolongan Allah, sedangkan huruf Ha merepresentasikan Hidayah = pencerahan. Dalam melakukan amalan-amalan tarekat, Naqsyabandi Haqqani mempunyai lafal niat tersendiri yang terdiri dari beberapa pernyataan yaitu:

نويت الأربعين, نويت العزلة, نويت الخلوة, نويت السلوك, نويت الاعتكاف, نويت التدبير, نويت التفكير, نويت المحاسبة, نويت الصوم. إلهي انت مقصودي ورضاءك مطلوبى.

Pernyataan *pertama* dalam niat adalah, berniat empat puluh hari, yang dimaksud dengan empat puluh hari ini merupakan penisbahan kepada pengasingan Muhammad selama empat puluh hari di Gua Hira. Niat yang *kedua* “*al-‘uzlah*”, yaitu berpisah dari hiruk pikuknya dunia. Yang *ketiga* niat “*al-khalwah*”, yaitu ber-diri sendiri. Niat *keempat* “*al-suluk*”, yaitu sengaja berjalan ke hadirat ilahi rabbi. Niat *kelima* “*al-I’tikaf*”, yaitu mendalami fikiran di balik berjamaah. Niat *ke enam*, “*al-tadabbur*”, berfikir mencari hikmah. Niat *ketujuh*, “*al-tafakkur*”, yaitu berfikir mendalami hikmah. Niat *kedelapan*, “*al-muhâsabah*”, yaitu meng-audit diri sendiri. Niat *kedelapan* adalah “*al-saum*”, yaitu berniat menahan diri dari yang dibolehkan. Dari kedelapan niat ini ditujukan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan oleh Allah swt. Dan mencari keridaanNya. Shaykh Muhammad Hisyam Kabbani, *The Naqshbandi Sufi Tradition Guidebook of Daily Practices and Devotions*, (Washington, Islamic Supreme Council of America, 2004), h. 227

malamnya, nabi ditemani oleh malaikat Jibril berangkat dari Mekkah ke Jerusalem lalu naik ke langit ketujuh menghadap Hadirat Ilahi, Rasulullah menyaksikan seluruh alam semesta. Allah di dalam al-Quran dengan jelas menerangkan bahwa Rasulullah mempunyai pandangan yang tidak berbelok maupun ragu. (QS 53:2). Dengan kata lain, beliau melihat dan menyaksikannya tetapi tidak pernah membiarkan semua itu mengganguya dari perjalanan menuju tujuan utamanya yang Maha Agung. Rasulullah dapat menyaksikan pemandangan tersebut tanpa terganggu sebab hatinya semata untuk Allah. Beliau adalah sebaik-baik makhluk-Nya, sebaik-baik kekasih-Nya. Namun kita, kita ini sangat rapuh dan belum memiliki niat yang kuat. Pengalaman dan kemampuan seperti itu dapat sejalan dengan keinginan ego kita, namun peleburan (*fana*) ke Zat Allah melalui bimbingan Murysid selanjutnya diteruskan kepada Rasulullah tidak akan pernah menjadi hal yang menarik bagi si ego.¹²⁶

Oleh sebab itu untuk memberikanantisipasi yang maksimum, para guru Naqsyabandi memberikan pendekatan yang berbeda dalam membuka mata kalbu para muridnya. Terdapat 70.000 penghalang (*hijab*) antara manusia dengan maqam Rasulullah. Guru-guru Naqsyabandi membuka tabir ini dalam urutan menurun diawali dari yang terdekat dari Tuhan yang selanjutnya secara berturut-turut menuju tingkatan para murid. Proses ini berlangsung secara kontiniu melalui latihan (*riyâdhah*) yang ditempuh oleh para murid sampai tertinggal selemba hijab lagi, yaitu hijab insani yang menahan sensitivitas murid untuk merenungkan Realitas Tuhan. Hal tersebut dilakukan semata-mata guna melindungi murid dari daya tarik kepada selain Allah. Namun demikian akhirnya penghalang tersebut dilepas juga setelah murid mencapai keadaan kesempurnaan yang tertinggi

¹²⁶Zikir Tarekat Naqsyabandi, *Ahl al-Haq*, vol. 8, h. 69

(*ihsan*), selambat-lambatnya yaitu ketika 7 (tujuh) buangan napas terakhir menjelang kematian (*sakratul maut*).

Jika hijab dipindahkan dari bawah ke atas melalui proses *riyâdhah* rohaniyah, murid dapat menyaksikan serangkaian panorama baru (*takjub*). Ini bisa menghalanginya dari kemajuan. Siapapun yang mendapat maqam demikian selama hidupnya dia akan menganggap dirinya sangat kuat dan terkenal dibandingkan orang lain. Hal ini yang berbahaya. Kekuatan dan ketenaran adalah kondisi yang kondusif bagi kekuasaan dunia. Ego tidak akan melewatkan kesempatan ini untuk berbagi dalam suka dan kekaguman, dengan demikian seluruh proses dan usaha spiritual yang telah dilakukan akan tercemar. Seorang calon sufi semestinya mencari Allah, bukan ketenaran. Lihatlah sejarah wanita suci, Siti Maryam yang suatu ketika berdoa, Aku menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan? (QS 19:23). Dia telah mengajarkan seluruh umat manusia untuk tidak menonjolkan diri dalam pandangan duniawi, dan tidak mencari ketenaran sesaat. Karena sebenarnya obsesi untuk menggenggam kekuatan dan ketenaran bahkan dapat menjadi suatu beban rohaniyah yang berat (*pseudo-sufisme*). Sufi yang sesungguhnya lebih memilih tenggelam dalam Samudra Kesatuan dengan Allah (*madjhûb*).

Mursyid Sufi Naqsyabandi berkata bahwa siapa yang menjalani rangkaian kehidupan sesuai aturan Ilahiah yang telah tersusun dan bertingkah laku sesuai dengan apa yang telah Allah tetapkan untuk dirinya, maka yang bersangkutan akan mencapai maqam yang tinggi yaitu posisi terdekat baginya dengan Allah Yang Maha Kuat dan Maha Agung di Hari Kemudian. Deskripsi ini ditujukan untuk memperbaiki sifat dari elemen dasar setiap manusia, yaitu: ego, kekuasaan dunia, hasrat yang menggebu-gebu, dan intervensi setan. Seseorang yang

mengatur dirinya untuk melaksanakan ajaran dalam Tarekat Naqsyabandi akan mendapatkan cahaya Mursyidnya, yang akan mengangkatnya kepada junjungan guru tertinggi, Rasulullah yang pada gilirannya beliau berkenan mengangkatnya kepada maqam Penyatuan dengan Allah.

Allah telah mengajari Rasulullah perilaku yang sempurna,¹²⁷ dan seseorang yang mencari harus mengikuti teladan yang diberikan oleh Rasulullah dalam melaksanakan kewajiban kepada Allah dan menjalani jalan spiritualnya. Seseorang mesti menjalankannya secara kontiniu sampai mencapai ilmu Hukum Allah (syari'at) dan jalan (tarekat).

Para pemula harus memulainya dari awal. Dia harus mengenal perbedaan antara Hukum Allah dengan Jalan. Hukum Allah (syari'at) adalah suatu realitas yang wajib bagi umat Islam laki-laki dan perempuan. Konkretnya, Hukum Allah berisi perintah dan larangan-Nya. Orang yang beriman wajib menyandarkan dirinya pada suatu pedoman agar jelas baginya mana yang harus dibuang serta mana yang harus diikuti. Al-Quran dan Sunnah Nabi adalah dasar bagi seluruh pedoman.¹²⁸

Jalan (*thariq*) adalah sasaran utama dari Hukum Allah. Jalan (*thariq*) mustahil terletak di luar Hukum Allah, karena merupakan suatu tekad dan upaya untuk mengikuti sunnah Rasulullah, selengkapnya dalam berbagai aspek; baik eksternal maupun internal, tersingkap (*zhahiriah*) atau tersembunyi (*bathin*), untuk umum atau yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja baik secara fisik ataupun

¹²⁷Sebagaimana Rasulullah bersabda, "Allah mengajarku perilaku (adab) yang tinggi dan menyempurnakan ajaran-Nya. Adab terbaik adalah menjaga perintah Allah."

¹²⁸Dengan penjelasan di atas, Tarekat Naqsyabandi Haqqani dapat dikelompokkan kepada neo-sufisme dalam kategori Fazlur Rahman, menurutnya, neo sufisme adalah, "tasawuf yang telah diperbaharui (*reformed sufism*), terutama yang telah dilucuti dari karakter, ciri dan kandungan eskatik dan metafisik; dan sebaliknya, diganti dengan kandungan dan praktek yang bersumber dari dan sesuai dengan ortodoksi Islam. Fazlur Raman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1997), h. 205-206

spiritual. Untuk mengikuti jalan ini, murid harus menyerahkan kepercayaan sepenuhnya kepada seorang guru agar dapat memahami dan mengaplikasikan apa yang diberikan dalam al-Quran dan Sunnah secara benar.

Murid menempatkan tangannya (loyalitas) di atas tangan seorang Guru (Mursyid) yang telah diberi otorisasi (ijazah) dan melaksanakan petunjuk Ilahiah dan Rasul yang dikatakannya (bay'ah). Murid yang telah memberikan bay'at-nya tersebut patut istiqamah dalam menerima petunjuk guru-nya, sebagaimana Rasulullah selalu menanti kehadiran malaikat Jibril untuk menerima wahyu Ilahi. Dengan tekad yang serupa murid mematuhi perintah guru, dan juga harus memiliki kemampuan mengantisipasi, artinya dia harus secara kontinu menunggu perintah dari pembimbingnya. Dia harus memiliki intuisi seperti pemburu terhadap mangsanya, dengan menjadi waspada terhadap segala arah. Penglihatan, pendengaran, kehadiran dan pikirannya harus selalu siap menerima perintah, dan harus bisa menerima dan melaksanakan beberapa perintah yang baru. Orang seperti itu akan menjadi seorang yang sesuai dengan Tarekat Naqsyabandi dan manifestasinya akan terlihat jelas padanya (*Ahl al- Thariqah*).¹²⁹

b. Macam-macam zikir di Naqsyabandi Haqqani

Ada beberapa tingkatan zikir dalam tarekat ini yaitu, *mubtadi*, *musta'id*, *ahl- 'azm* dan zikir yang dilakukan secara berjamaah (khatam khwajagan). Tiga zikir yang pertama dilakukan secara ifradi. Dari beberapa wawancara yang peneliti lakukan, jamaah tarekat kurang dapat melaksanakan zikir yang dianjurkan untuk dilakukan secara sendiri-sendiri, walaupun sudah ada buku yang cukup memadai untuk dijadikan panduan, yaitu amalan harian yang dicetak dalam bentuk

¹²⁹ Zikir Tarekat Naqsyabandi, *Ahl al-Haq*, vol. 8, h. 72

transliterasi Arab dan berbahasa. Jamaah Haqqani lebih fokus dalam berzikir kepada zikir jamaah yang diadakan satu kali dalam seminggu, yaitu zikir khatam khwajagan.

a) Zikir *mubtadi*¹³⁰

Zikir mubtadi merupakan zikir yang dianjurkan bagi pemula atau anggota tarekat yang baru saja bergabung dengan tarekat ini. Adapun aturan dan urutan zikirnya adalah sebagai berikut:

1. Syahâdat	3 kali
2. Istigfâr	70 kali
3. Al-Fâtihah	1 kali
4. Al-Qur'an Surat 2:285-6	1 kali
5. Surat al-Ikhlâs	11 kali
6. Surat al-Insyirah	7 kali
7. Surat al-Falaq	1 kali
8. Surat al-Nâs	1 kali
9. Tahlîl	9 kali
10. Tahlîl disertai syahâdat	1 kali
11. Shalawat	10 kali
12. Ihda ¹³¹	1 kali

¹³⁰Shaykh Muhammad Hisham Kabbani, *Classical Islam and the Naqshbandi Sufi Tradition*, (Washington DC: Islamic Supreme Council Of America, 2006), h. 722-724

¹³¹*Ihda* adalah semacam do'a kepada Tuhan supaya setiap amal ibadah yang terdiri dari zikir disampaikan kepada Rasulullah, Sahabat, Imam Mazhab yang empat dan kepada para pemuka-pemuka tarekat Naqsybandi Haqqani. Untuk para pemuka tarekat Naqsybandi Haqqani, dalam zikir ini disebut beberapa nama secara khusus, yaitu: Baha'uddin Naqsybandi, Abdullah Faiz Dagestani, dan Syaikh Muhammad Nazim al-Haqqani, kemudian ditutup dengan membaca al-Fatihah. Lihat Shaykh Muhammad Hisham Kabbani, *Classical Islam and the Naqshbandi Sufi Tradition*, (Washington DC: Islamic Supreme Council Of America, 2006), h. 729

13. Al-Fâtihah	1 kali
14. Zikir “Allah”	1500 kali
15. Shalawat	100 kali
16. Satu Juz dari ayat-ayat al-Qur’an atau Surat al-Ikhlâs	100 kali
17. Satu bab Dalâil al-Khayrât atau Shalawat	100 kali

b) Zikir *musta’id*¹³²

Zikir *musta’id* merupakan kelanjutan dari zikir *mubtadi*, dan ditambah dengan zikir *asmâ al-husnâ* sebanyak 1.500 samapai dengan 2.500 secara keras dan 2.500 secara lambat (dalam hati).

Kemudian membaca salawat sebanyak 100 sampai 300 setiap hari, dan pada hari Senin, Rabu dan Jum'at 500 kali.

c) Zikir *ahl al-‘azm*

Zikir ini dipraktekkan oleh mereka yang sudah dapat melakukan zikir *musta’id*. Tambahan pada zikir *ahl al-‘azm* ini adalah, sesudah al-Fâtihah di poin ke-13 pada aturan zikir *mubtadi*, di baca *Allah Hu Allah Hu Haq* sebanyak tiga kali. Kemudian zikir *asmâ al-husna* sebanyak 2.500-5.000 kali secara keras dan lambat, dan salawat dari 300 sampai dengan 1.000 kali setiap hari, khusus di hari Senin, Rabu dan Jum’at salawat 2.000 kali.¹³³

d) Zikir khatam khwajagan¹³⁴

Zikir khatam khwajagan biasanya dilakukan pada hari kamis malam. Akan tetapi dalam tarekat Naqsyabandi Haqqani aturan ini tidak begitu ketat. Jadwal zikir untuk hari Kamis malam biasanya dilakukan oleh pihak yayasan di lima

¹³²Shaykh Muhammad Hisham Kabbani, *Classical Islam and the Naqshbandi Sufi Tradition*, (Washington DC: Islamic Supreme Council Of America, 2006), h. 724

¹³³Shaykh Muhammad Hisham Kabbani, *Classical Islam...*,h. 733

¹³⁴Shaykh Muhammad Hisham Kabbani, *Classical Islam ...*h. 734

zawiyah yang digelar setiap minggunya.¹³⁵ Beberapa zawiyah memilih di luar hari Kamis, seperti zawiyah Cinere, Rabu malam, Zawiyah Sanggar Bulungan Senin malam, Zawiyah Syeh Jamil di Jakarta Timur Sabtu malam dan dua zawiyah, Zawiyah Islamic Center Jakarta Utara dan Zawiyah Pasar Raya Blok M, Minggu pagi jam 10.00 sampai selesai.

Dalam pelaksanaan zikir selalu dipimpin oleh seorang khalifah dari khalifah mursyid.¹³⁶ Masing-masing khalifah (representatif) punya corak masing-masing dalam memimpin zikir khatam khwajagan. Syaikh Mustafa dari Zawiyah Hasbi Otista, di samping melafalkan kalimat zikir dengan bahasa Arab juga diselingi dengan terjemahan dan maksud dari kalimat zikirnya.¹³⁷ Berbeda dengan Syaikh Aweng, yang selalu memimpin acara zikir yayasan, kecuali ada undangan khusus kepada Khalifah yang lain untuk memimpin zikir, memimpin zikir dengan membaca transliterasi Arab dari kalimat-kalimat zikir, ada kemungkinan syaikh ini kurang mampu membaca teks Arab apalagi untuk menerjemahkan dan menjelaskannya.¹³⁸ Syaikh Jamhuri Ramli, beliau adalah Imam Besar Mesjid Baiturrahman Banda Aceh, satu kali memimpin zikir di Zawiyah Teuku Umar dalam rangka mengisi rangkaian acara pernikahan pemilik Zawiyah Teuku Umar. Dalam memimpin zikir khatam khwajagan Syeh Ramli melantungkannya dengan baik dan indah, karena beliau adalah seorang Qari dan hafiz, di samping

¹³⁵Minggu pertama di zawiyah Brawijaya, dan khusus untuk perempuan dilakukan Jum'at siang jam 11.00. Minggu kedua di Zawiyah Tomang, Minggu ketiga di Zawiyah Kebon Jeruk, Minggu keempat di Zawiyah Cempaka Putih dan Minggu Kelima di Zawiyah Teuku Umar. Di luar lima zawiyah yang lima ini, ada beberapa zawiyah yang juga melakukan zikir hari Kamis malam, diantaranya zawiyah Syeh Musthafa di Kampung Melayu, Otista.

¹³⁶Menurut keterangan Syeh Jamhuri Ramli, dirinya sebelum diberi kewenangan untuk memimpin zikir, dilakukan semacam tes oleh Syeh Mawlana Hisyam Kabbani yang terdiri dari membaca al-Qur'an dan Azan di depan jamaah Haqqani. *Wawancara pribadi* tanggal 18 Juni 2008 Jakarta Timur

¹³⁷Acara zikir di Zawiyah Cempaka Putih tanggal, 27 Juli 2008, hal ini sangat dimungkinkan karena Syeh Mustafa bila ditinjau dari segi pendidkannya mampu untuk melakukan zikir semacam itu.

¹³⁸Observasi partisipatori zikir khatam khwajagan di Zawiyah Tomang tanggal 13 Mei 2008

kefasihan, aura yang ditimbulkan Syaikh Ramli dapat membawa murid-murid tarekat Naqsyabandi Haqqani ke alam fana.¹³⁹ Akan tetapi, walau bagaimanapun karakter, kekurangan dan kelebihan masing-masing khalifah mursyid dalam memimpin zikir khatam khwajagan, tidak mengurangi kekhusyukan murid-murid Haqqani dalam berzikir.

Zikir khatam khwajaghan terdiri dari dua bagian, yaitu zikir khatam khwajagan panjang dan zikir khatam khwajagan pendek.

1) Adapun bacaan-bacaan dalam zikir khatam khwajagan panjang adalah sebagai berikut:

1. Syahâdat 3 kali
Asyhadu an lâ ilâha illa Allah wa asyhadu anna Muhammadan ‘abduhu wa Rasûluhu

2. Istighfâr 25 kali
Astagfirullaha al ‘Azim alladzî lâ ilâha illa Huwa al-Hayyu al-Qayyum wa atûbu ilayhi. Innahu Huwa al-tawwâb al-Rahîm.

Min kulli dhanbin wa ma’shiyyatin, min kulli mâ yukhâlifû dîn al-Islam, min kulli mâ yukhâlifû Syari’ah, min kulli ma yukhâlifû Thariqah, min kulli mâ yukhâlifû Haqiqah, min kulli mâ yukhâlifû ‘Azimah, min kulli mâ yukhâlifû Ma’rifât, Ya Arhamarrâhimîn,

Allhaumma Yâ Musabbiba al-asbâb, Yâ Mufattiha al-Abwâb, Yâ Muqalliba al-Qulûbi wa al-Abshâr, Yâ Dalâil al-Mutahayyirîn, Yâ Ghiyatsal Mustaghiitsin, Yâ Hayyu, Yâ Qayyum, Yâ Dzal-Jalâli wa al-Ikrâm, Wa ufawwidhu amri ila Allah, Inna Allaha bashîrun bi al-ibâd. Yâ man la malja-a

¹³⁹ Observasi partisipatori zikir khatam khwajaghan di Jl. Teuku Umar, tanggal 12 Juni 2008

minhu illa ilayhi, fa lâ tukhayyib raja-ana, yâ Qadadma al-ihsan. Allâhumma ahsin ilainaabi-ihsaanikal qadîm yâ Allah.

- 3 Rabitah al-syarîfah:
Mahabbah Allah, Mahabbah Rasul, Mahabbah Syaikh
Pertautkan qalbu kita pada kecintaan Allah dan Rasulullah Saw., melaui bimbingan Mursyid kita khususnya Syaikh Sayyd Muhammad Hisham Kabbani Ar-Rabbani
- 4 Fatihah al-Syarîfah: 7 kali
- 5 Shalawât al-Syarîfah: 10 kali
Allâhumma shalli' alâ Muhammadin wa'alâ âli Muhammadin wa sallim
- 6 Alam Nasyrah laka Syarîfah: 7 kali
- 7 Al-Ikhlâs al-Syarîfah: 11 kali
- 8 Al-Fâtihah al-Syarîfah: 7 kali
- 9 Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 101
- 10 Ihda:
Ilâ hadharat al-Nabi Saw., wa-âlihi wa shahbihi al-kirâm, wa ilâ arwâhi al-anbiyâi wa al-mursalîn, wa qudamâi syarâi'ihim, wa ilâ arwâhi al arbâ'a, wa ilâ arwâhi Masyâyikhinâ fî al-Thariqah al-Naqsyabandiyyah al- 'Aliyah, khâsshah ilâ rûhi Syaikh Abdul Khâliq al-Ghujdawani, wa ilâ arwâhi ahlu al-khawâjagan, al-Fâtihah.
- 11 Fa'lam annahu, Lâ ilâha Illa Allah: 100 kali
Sayydina wa Nabiyyina Muhammad Rasulullahi Shallahu 'alayhi wa 'alâ âlihi wa shahbihi wasallam
Lâ ilâha illa Allah, Muhammad al-Rasulullah 'alayhi shalâtullah: 2 kali
Lâ ilâha illa Allah, Muhamad Habibullah 'alayhi shalâtullah: 2 kali

Lâ ilâha illa Allah, Muhamadun Khalîlullah ‘alayhi shalâtullah:	2 kali
Lâ ilâha illa Allah, Muhammadun Shafiyullah ‘alayhi shalâtullah:	2 kali
Laâa ilaâaha illallah, Muhammadun Najiyullah ‘alayhi shalâtullah:	2 kali
Lâ ilâha illa Allah, Muhammadun Shafi’ullah ‘alayhi shalâtullah:	2 kali
Ilâ hadharatin Nabiyy saw., wa-âlihi wa shahbihi kirâm, wa ilâ arwâahi sâ-iri sâdâtina wa al-siddiqiyûn, al-Fâtihah.	
Alâ bi dzikrillah tathma inna al-qulûb, balâ yâ Allah, Allah:	100 kali
12 Hû, hû,	33 kali
Hasbunallahu wani’mal wakîl, ...	
13 Haqq, haqq,	33 kali
Hasbunallahu wani’mal wakîl, ...	
14 Hâyy, hâyy,	33 kali
Hasbunallahu wani’mal wakîl, ...	33 kali
15 Allahu, Allah Haq,	3 kali
16 Allahu, Allah Hay,	3 kali
17 Allahu Hay, Ya Qayyum	7 kali
Hasbunallahu wa ni’mal wakil, ni’mal mawlâ wa ni’ma al-nashir, walâ hawla walaâa quwwata illâ billahi al-‘Aliyy al-‘Azhîm	
18 Yâ Hû, Yâ Hû, Yâ, Daim	3 kali
19 Allah Yâ Hu, Yâ Daim	1 kali
Yâ Daim, yâ daim, Yâ Allah	
20 Yâ Halim,	2 kali
Yâ Halim, Yâ Halim, Yâ Allah	
21 Yâ Lathîf,	2 kali
Yâ Lathîf, Yâ Lathif, Yâ Allah	

- 22 Yâ Mujîb, 2 kali
 Yâ Mujîb, Yâ Mujîb, Yâ Allah
- 23 Yâ Mu'in, 2 kali
 Yâ Mu'in, Yâ Mu'in, Yâ Allah
- 24 Yâ Mu'îz, 2 kali
 Yâ Mu'îz, Yâ Mu'îz, Yâ Allah
- 25 Yâ Mughîth, 2 kali
- 26 Yâ Mughîth, Yâ Mughîth, Yâ Allah
- 27 Yâ Ghaffâr, 2 kali
 Yâ Gahffâr, Yâ Ghaffâr, Yâ Allah
- 28 Yâ Sattâr, 2 kali
 Yâ Sattâr, Yâ Sattâr, Yâ Allah
- 29 Yâ Jabbâr, 2 kali
 Yâ Jabbâr, Yâ Jabbâr, Yâ Allah
- 30 Yâ Qahhâr, 2 kali
 Yâ Qahhâr, Yâ Qahhâr, Yâ Allah
- 31 Yâ Karîm, 2 kali
 Yâ Karîm, Yâ Karîm, Yâ Allah
- 32 Yâ Rahîm, 2 kali
 Yâ Rahîm, Yâ Rahîm, Yâ Allah
- 33 Yâ Samî' 2 kali
 Yâ Samî', Yâ Samî', Yâ Allah
- 34 Yâ Wahhâb, 2 kali
 Yâ Wahhâb, Yâ Wahhâb, Yâ Allah
- 35 Yâ Razzâq, 2 kali

	Yâ Razzâq, Yâ Razzâq, Yâ Allah	
36	Yâ Wadûd Yâ wadûd, Yâ Wadûd, Yâ Allah	2 kali
37	Yâ Rahmân, Yâ Rahmân, Yâ Rahmân, Yâ Allah	2 kali
38	Yâ Hannân, Yâ Hannân, Yâ Hannân, Yâ Allah	2 kali
39	Yâ Mannân, Yâ Mannân, Yâ Mannân, Yâ Allah	2 kali
40	Yaâa Subhân, Yâ Subhân, Yâ Subhân, Yâ Allah	2 kali
41	Yâ Sulthân, Yâ Sulthân, Yâ Sulthân, Yâ Allah	2 kali
42	Yâ Amân, Yâ Amân, Yâ Amân, Yâ Allah	2 kali
43	Yâ Allah, Yâ Allah, Yâ Allah, Yâ Allah	2 kali
44	Basmalah	27 kali

Hasbunallah wa ni'ma al-wakil, ni'ma al-mawlâ wa ni'ma al-nasîr, walâ hawla walâ quwwata illâ billah al-‘Aliyy al-‘Azhîm.

Innallaha wa malaikatahu yushallûna ‘ala al-Nabiyy, yâ ayyuha al-ladzîna âmanû shallû ‘alayhi wa sallimû tashlîmâ. (q.s, 33:56)

45	Shalawat: Allahumma shalli ‘alâ Muhammadin wa’alâ âli Muhammadin wa sallim	10 kali
----	---	---------

46 Do'a Sahalawat Nabi

Shalli yâ Rabbi wa salim “alâ jamî’i al-‘Anbiyâ wa al-mursalîn wa âla kulli ajma’în walhamdu lillâhi Rabbi al-‘âlamîn.

‘Alâ Asyrafî ‘âlamîna sayyidina Muhammadin shalawât Saw.

‘Alâ afdhalil’âlamîn Sayyidina Muhammadin shalawât Saw.

‘Alâ Akmalî ‘âlamîna sayyidinâ Muhammadin shalawât Saw.

Shalawâtullahi ta’âla, wa malâikatihî wa anbiyâihî, wa Rasûlihî, wa jami’i khalqihî ‘alâ Muhammadin wa’alâ âli Muhammad, ‘alayhî wa ‘alayhim al-salâm, wa rahmatullâhî wa barakâtuh, wa radhiyallahu tabâraka wa ta’âla ‘an sa’âdaâtinâ ashâbi rasulillahi ajma’în, wa ‘an al-tâbi’îna bihim bi ihsân, wa’an a’immah al-mujahid al-mâdhhin, wa’anil ‘ulamâ al-muttaqin, wa’an al-Awliyâ wa al-shâlihîn, wa’an masyâyikhinâ fi al-tariqah Naqsyabandiyyah al-‘Aliyah, Qaddasallahu ta’âla arwâhahum al-Zakiyyah, wa nawwarallahu ta’âla adhri hatahum al-mubâarakah, wa a’addallahu ta’âla dâ-iman wa al-hamdulillahi Rabbil’âlamîn, al-Fâtihah.

47 Do'a:

Ilâ hadharati Nabi Saw., wa âlihî wa shahbihî al-kirâm, wa ilâ arwâhî sâirihî Anbiyâi wa al-mursalîn, wa khudamâi syaârâi’ihim, wa ilî arwâhî a’immah al-Arba’ah, wa ilâ arwâhî Masyâyikhina fi thariqah al-Naqsyabandiyyah al-‘Aliyah, khassatah ilâ rûhî imami al-thariqah wa ghawth al-khaliqah Syaikh Baha’uddin naqsyaband Muhammadinil Uwaysi

48 Do'a (imam) setelah khtam khwâjagan

Apabila dibandingkan dengan zikir khatam khwajagan yang terdapat dalam dari *Tanwîr al-Qulûb*, ada beberapa perbedaan, di antara perbedaan tersebut adalah, pengurangan dan penambahan jumlah bilangan kalimat zikir, dan

penambahan item zikir. Di antara pengurangan yang dilakukan oleh Naqsyabandi Haqqani adalah, jumlah salawat 100 kali menjadi sepuluh kali, surat al-Insyirah 79 kali menjadi tujuh kali, surat al-Ikhlâs 1001 kali menjadi 11 kali.¹⁴⁰ Sementara penambahan item zikir diantaranya syahadat pada awal zikir sebanyak tiga kali, *rabitah*, ditambah dengan mursyid dari rantai emas yang empat puluh, tahlil 100 kali dan *asmâ al-ḥusna* masing-masing sebanyak tujuh kali.

Prosesi zikir khatam khwajagan dimulai sesudah shalat Isya. Peserta zikir kira-kira mencapai 150 orang, yang terdiri dari orang tua, anak-anak dan remaja. Acara diadakan dalam posisi duduk melingkar, menghadap kepada *imam* yang memimpin zikir. Agar lebih khidmat, pencahayaan di ruangan dikurangi dan ditambah dengan aroma-aroma terapi seperti kemenyan atau dupa.



¹⁴⁰Syaikh Amin al-Kurdy, *Tanwîr al-Qulûb*...,h. 520-524

Suasana Salawat Dan Maulid Setelah Zikir Khatam Khwajagan Di Zawiyah Syaiikh Muhammad Jamil¹⁴¹

Setelah zikir khatam khwajagan, biasanya dilanjutkan dengan prosesi mawlid dan *hadrah*. *Hadrah* dikenal sebagai pesta penyambutan nabi zamannya.¹⁴² *Hadrah* selalu menjadi acara meriah yang dilakukan dengan penuh kegembiraan akan Cinta Kekasih Terkasih Allah. Lantunan Shalawat, gerakan serta hentakan “*Yâ Hayy!*” yang berarti hidup, ditujukan untuk membangunkan ruh atau spiritual yang telah lama tertidur dan dikendalikan oleh ego. Ketika ruh atau spiritual terbangun, maka pancaran Cahaya Kehidupan yang sesungguhnya atau Illahi akan tertuang pada masing-masing orang yang melakukan *Hadrah* tersebut. Kebahagiaan yang Hakiki akan mengalir dari hati lewat rasa dan memenuhi ruang-ruang yang selama ini terasa kosong. Gerakan yang dilakukan dengan iringan tangan dari mulut menuju seluruh tubuh, agar kata “*Hayy!*” yang keluar dari mulut mencapai seluruh tubuh dan membangunkan seluruh sel-sel di tubuh kepada kecintaan untuk kembali kepada Allah dan Rasulullah.¹⁴³

Sembari melakukan *hadrah* juga ditampilkan tarian Rumi (*whirling dervishes*). Untuk mengajarkan *whirling dervishes* Syaikh Hisyam Kabbani sengaja mengutus salah seorang pengajar Syaikh Nurjan Mir Ahmadi.¹⁴⁴ Sebelum

¹⁴¹Observasi Partisipatori zikir khatam khwajagan tanggal 18 Juni 2008

¹⁴²Menurut Mulyadhi Kartanegara, zikir *hadrah* adalah pembacaan zikir tertentu dalam kelompok yang tidak mengacu kepada tuntutan akan kehadiran Tuhan, akan tetapi kepada kehadiran Rasulullah. *Hadrah* ini terbagi dua, pertama, membaca wirid yang diselingi dengan nyanyian, kedua, zikir biasa, diiringi secara keseluruhan dengan musik dan nyanyian, dan biasanya diawali dengan do'a khusus. Sepertinya *hadrah* yang terdapat dalam Naqsyabandi Haqqani adalah *hadrah* yang kedua. Lihat Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 258

¹⁴³Diakses tanggal 28 juli 2008 dari <http://www.haqqanirabbani.asia/home-id.html>

¹⁴⁴Tarian darwis yang diajarkan Rumi, jadi ciri khas kelompok Naqsyabandi Haqqani Indonesia. Tarian dengan cara berputar ini, juga dikenal dengan *sama'*. Ketika kelompok tarekat ini diperkenalkan pertama kali tahun 1997, oleh Syekh Hisyam Kabbani, belum mengajarkan ritual dalam

melakukan gerakan tari, sipenari minta izin dulu kepada mursyid tarekat supaya diberi kekutan dalam menari, karena para penari meyakini kemampuan berputar yang cukup lama, gerakan yang apabila dilakukan dalam keadaan normal akan mengalami pusing, adalah atas pertolongan sang mursyid.

Ada kesan bahwa Mursyid tarekat Naqsyabandi Haqqani melakukan “*talfiq*” dalam bertarekat.¹⁴⁵ *Wirling dervishes* adalah tarian spiritual yang merupakan hak paten dari tarekat Mawlawiyah.¹⁴⁶ Alasan kenapa sampai tarian berputar-putar ini sampai diadopsi oleh tarekat Naqsyabandi Haqqani adalah karena mursyidnya di samping sebagai mursyid dalam tarekat Naqsyabandi juga menjadi mursyid di enam tarekat lainnya, salah satunya adalah Maulawiyah yang menjadikan tari berputar-putar sebagai sebuah ritualnya.¹⁴⁷

Dalam melakukan tarian *semâ* (dalam bahasa persia), penari menggunakan baju khusus. Pertama adalah topi dengan potongan yang tinggi, ini merupakan simbol dari batu nisan. Kedua jubah putih, yang merupakan simbol kain kafan, ketiga rompi berwarna hitam, simbol dari kuburan, dan ikat pinggang yang

bentuk tarian dan seni. Baru pada tahun 2003, Syekh Nurjan bin Ahmadi yang diutus Kabbani, untuk mengajarkan tarian darwis. “Ritual Tari Penakluk Syahwat”, *Azzikra*, No. 23, Tahun 2, Oktober 2006, h. 29

¹⁴⁵Kita dapatkan Syekh Yusuf Makasar, yang memasukkan unsur-unsur Naqsyabandiyah yang telah dipilihnya ke dalam versi Khalwatiyah-nya; kita temukan bahwa suatu gabungan tarekat Naqsyabandiyah dengan Satariyah pernah populer untuk sekian lama di Jawa pada abad ke tujuh belas dan kedelapan belas. Gabungan tarekat Qadiriyyah dengan Naqsyabandiyah pun telah diamalkan oleh beberapa syaikh termasyhur. Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandhi*, h. 89. Azyumardi Azra menyebut ciri ini dengan istilah “karakter kosmopolitanisme”. Azra mencontohkan Ahmad al-Qusyasyi yang hampir berafiliasi lebih dari selusin tarekat: Syatariyah, Chistiyyah, Firdawsiyyah, Kubrawiyah, yang kesemuanya langsung diterimanya langsung dari Ahmad Syinnawi atau langsung dari sibghat Allah. Azra, *Jaringan Ulama*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 128.

¹⁴⁶Leslie Wines, *Menari Menghampiri Tuhan Biografi Spritual Rumi*, terjemahan Sugeng Hariyanto, *A Spritual Biography*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 226

¹⁴⁷Syekh Muhammad Nazim berada di tujuh jalur tarekat, yaitu, Naqsyabandi, Chisti, Qadiri, Mawlawi, Rifa'i, Syadzili, dan Badawi. *Ahl Haq*, vol. 7, h. 7

berwarna hitam sebagai pembatas antara hati bagian atas dan nafsu dibagian bawah. Satu putaran tari dimaknai dengan satu rakaat shalat.¹⁴⁸

Akhirnya prosesi zikir khatam khwajagan ditutup dengan acara makan malam bersama. Di beberapa zawiyah acara makan bersama dilaksanakan secara sederhana dengan menggelar hidangan di atas piring yang berukuran besar dan dapat disantap sekitar lima sampai tujuh orang, kondisi ini dapat didapati di zawiyah Bulungan dan Cinere. Suasana makan malam yang agak berkelas, dan sudah didahului dengan acara buka puasa bersama diselenggarakan di zawiyah yang berada di bawah koordinasi yayasan, seperti di Teuku Umar, Tomang, Cempaka Putih, Kebon Jeruk, Mampang Prapatan, Simpruk dan Cibubur.



Suasana makan malam di Zawiyah Teuku Umar

¹⁴⁸Penjelasan Arif Hamdani, Presiden Rabbani Sufi Institut, ketika workshop *whirling dervishes* di Bogor tanggal, 8 November 2008

Dan acara makan malam yang sederhana akan didapati di zawiya Otista. Tuan rumah menjamu tamu-tamunya dengan hidangan yang sederhana. Para jamaah menikmatinya dengan suasana spiritual, karena sembari menyantap hidangan mereka didampingi oleh tuan rumah dengan memberikan wejangan-wejangan dan bercerita tentang pengalamannya selama *tour* keliling Indonesia atau kunjungannya ke luar negeri menemui Grand Syaikh (Muhammad Nazim Haqqani di Siprus) atau ke Amerika menemui khalifah Naqsyabandi Haqqani Maulana Syaikh Hisyam Kabbani. Cerita-cerita yang syarat dengan muatan spiritual menambah wawasan para jamaah tentang agama dan tasawuf, karena cerita atau ceramah dikemas dengan riwayat-riwayat yang dikutip dari sejarah rasul dan para sahabat, serta tidak ketinggalan pengalaman-pengalaman para guru-guru Naqsyabandi Haqqani yang teruntai dalam mata rantai emas yang empat puluh.¹⁴⁹

2) Sedangkan zikir khatam khwajagan pendek terdiri dari:¹⁵⁰

- | | |
|------------------------------|---------|
| 1. Membaca al-Fâtihah | 7 kali |
| 2. Shalawat | 10 kali |
| 3. Membaca Surat al-Insyirah | 7 kali |
| 4. Membaca Surat al-Ikhlâs | 11 kali |
| 5. Surat al-Fâtihah | 7 kali |
| 6. dan salawat | 10 kali |

¹⁴⁹Obsevasi partisipatori di Zawiya Otista pada tanggal 29 Desember 2008

¹⁵⁰Muhammad Hisam Kabbani, *The Naqshbandi Sufi Tradition Guidebook of Daily Practices and Devotions*, (Washington DC: Islamic Supreme Council of America, 2004), h. 186

Zikir khatam khwajagan pendek biasanya digunakan untuk ritual seperti ziarah, mengunjungi orang sakit, dan beberapa keperluan ibadah yang tidak membutuhkan waktu yang cukup lama.

c. Adab berzikir

Ada 20 adab dalam berzikir berjamaah, dibagi menjadi 5 Adab sebelum zikir, 12 adab selama dzikir dan 3 adab setelah zikir.¹⁵¹

a) Lima Adab Sebelum Zikir

1. Niat *taubat nasuha*, dengan bersungguh-sungguh, dengan Astaghfirullah, demikian juga khatam khwajagan setelah Syahâdat, membaca Astaghfirullah, kemudian tobat dari maksiat, tobat memohon ampun dari syariat, tarekat, hakikat yang tidak dilaksanakan dengan baik.
2. Mandi atau berwudhu, kemudian memakai wangi-wangian, bersiwak dan mengharumkan mulut. Dianjurkan menjaga wudhu, tetapi mandi jauh lebih baik.
3. Duduk diam dan mulai zikir kalbu dengan lafaz Allah..Allah.
4. Menyatukan hati dengan Mursyid dan memohon dukungannya (Rabitah).
5. Menyatukan diri ke Rasulullah saw dengan perantara Syaikh/Guru (guru sebagai perantara).

b) Dua Belas Adab Selama Dzikir

¹⁵¹Syaikh Ahmad Kumuskhanawy al-Naqsybandi, *Jâmi' al-Ushûl fî al-Awliyâ*, (Surabaya: al-Haramayn, 2006), h. 24

1. Duduk di atas alas yang suci, sikap duduk seperti *tasyahud* / *tahiyat* awal tetapi bila tidak kuat dapat bersila. Duduk seperti *tasyahud* awal lebih baik, karena adab ini lebih tinggi daripada duduk bersila.
2. Meletakkan tangan di atas paha dengan jari telunjuk dan jempol dilingkarkan, kemudian membentuk lingkaran bila berjamaah bila zikir sendiri sebaiknya menghadap kiblat, bila berjamaah membuat lingkaran.
3. Memberikan wewangian pada majelis zikir, Rasulullah saw. menyenangi wewangian, malaikat dan *awliyâ* menyenangi wewangian. Adab ini adalah salah satu adab yang disepakati para mursyid tarikat.
4. Memakai pakaian yang halal dan suci.
5. Menggelapkan atau mematikan lampu untuk memudahkan untuk menutup indra lahiriah menuju indra batiniah. Konsentrasi dan menjaga pandangan serta lebih khusyu.
6. Memejamkan mata, karena dengan memejamkan mata, maka jalan-jalan indera lahiriah akan tertutup sedikit demi sedikit. Tertutupnya indera tersebut akan merupakan jalan sumber penyingkapan bagi indera batiniah atau hati.
7. Membayangkan kehadiran Mursyid dalam majelis dzikir, hal ini merupakan adab yang sangat ditekankan.
8. Zikir berjamaah lebih baik dengan suara keras namun lembut, dengan kekuatan yang sempurna hingga seluruh sel-sel tubuh dari kepala hingga ujung kaki terisi oleh asma Allah, hal ini menunjukkan keadaan di mana pezikir memiliki keinginan yang kuat.
9. Keikhlasan dan ketulusan dalam berzikir dengan mengharapkan ridha Allah semata.

10. Ketika berzikir *Lâ ilâha illallah* panjang pendeknya sesuai dengan bacaan Al-Quran, karena kalimat ini berasal dari al-Quran. Zikir ini bermanfaat untuk menghancurkan syahwat dan hawa nafsunya, ketika syahwat dan nafsu telah hilang, maka saat itulah dimulai dengan zikir Allah..Allah. Allah adalah nama yang paling utama atau disebut Lafaz al-Jalalah
11. Menghadirkan makna zikir dalam hati.
12. Mengosongkan hati dari setiap maujud, yaitu menghindarkan selain Allah masuk dalam hati.

c) **Tiga Adab Setelah Dzikir**

1. Setelah zikir diam sejenak sambil mengawasi Warid dari wirid/ zikir yang dilakukan. Diam sejenak sesudah zikir ini lebih baik dari 30 tahun *mujâhadah/ riyâdhah* (seperti juga tafakur sejenak setelah shalat lebih baik dari 70 tahun ibadah).
2. Menahan nafas berulang-ulang antara 3 hingga 7 tarikan nafas.
3. Tidak segera minum yang dingin, karena panasnya zikir akan menghancurkan karat-karat hati.

Dari beberapa bentuk zikir yang terdapat di Naqsyabandi Haqqani, zikir khatam khwajagan adalah ritual yang rutin dilakukan oleh jamaah dibanding dengan zikir yang lainnya. Tidak terlaksananya bentuk-bentuk zikir, yang menjadi prasyarat untuk naiknya makam seorang sâlik di dalam bertarekat sepertinya karena waktu yang tidak tersedia, ditambah lagi suasana kerja yang tidak memungkinkan para jamaah yang umumnya orang-orang kota yang sibuk. Sedangkan untuk mengikuti zikir khatam khwajagan jamaah dapat mengikutinya secara tertib dengan jadwal yang sudah rapi dan dibimbing oleh mursyid.

3. Muraqabah dan Rabitah

Muraqabah merupakan salah satu dasar dari beberapa dasar tarekat Naqsyabandi. Di antara beberapa dasar yang lainnya seperti berkeyakinan ahl al-sunnah, meninggalkan yang rukhshah, melaksanakan azimah, suluk dengan mendalami ilmu-ilmu agama, berhias dengan perhiasan orang mu'min dan berakhlak sebagai mana akhlaq Rasulullah.¹⁵²

Sasaran dan maksud dari *muraqabah/ rabitha syarif* adalah untuk memperagakan kehadiran terus menerus ke dalam realitas syaikh.¹⁵³ Semakin seseorang memelihara pelatihan ini, semakin terungkap manfaatnya dalam kehidupan sehari-harinya sampai pada titik dia mencapai tataran fana dalam hadirat syaikh. Murid-murid Haqqani harus memahami bahwa syaikh adalah jembatan antara ilusi dan realitas dan dia berada di dunia ini hanya untuk tujuan itu. Jadi seorang Syaikh ibaratnya seutas tali yang khas yang dijulurkan kepada siapapun yang mencari kebebasan (dari ilusi).¹⁵⁴

¹⁵²Syaikh Ahmad Kumuskhanawy al-Naqsyabandi, *Jâmi' al-Ushûl fi al-Awliyâ*, (Surabaya: al-Haramayn, 2006), h. 18

¹⁵³Rabitah berarti seorang murid secara terus menerus “bertatap muka” dengan syekh (*surah-i asy-syaykh*) dalam pikirannya, tidak saja supaya dia dapat mencapai tingkat kepatuhan penuh pada syekh tetapi juga agar dia merasa seolah-olah terus bersamanya. Praktis seketika itu sang murid kehilangan dirinya dan menyatu dalam diri sang syekh dan karena itu ia akan mencapai tingkat “peleburan diri dalam diri syekh” (*fana fi asy-syaykh*), yang pada akhirnya akan membawa mereka pada “peleburan diri dalam diri Tuhan” (*fana bi Allah*). Nasr, *Warisan*, h. 551

¹⁵⁴Rabbani Sufi Institute, *Imam Mahdi AS & Nabi Isa (Yesus Christ AS)*, (Jakarta:Rabbani Sufi Institute, t.t.), h. 50. Pengertian yang lain, “meditasi adalah sebagai suatu kondisi psikofisiologis dimana individu mengalami kepasifan yang aktif dan diam yang kreatif. Ketika melakukan meditasi, pada saat mengambil nafas dengan tenang, menarik dan menghembuskan satu suku kata yang dalam sufisme disebut zikir, atau mantra dalam yoga. Juga diinstruksikan untuk menentukan perhatian pada satu objek tunggal, bisa berupa bunyi (mantra), ide-ide, gambar, perasan, atau fungsi fisiologis. Dalam tarekat menentukan perhatian pada satu objek tunggal ini bisa disebut dengan rabitah. Mohammad Shafii, *Psikoeanalisis & Sufisme*, (Yogyakarta: Campus Press, 2004), h. 106-109.

Yang dijadikan landasan oleh Tarekat Naqsyabandi Haqqani tentang rabitah ini adalah al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 200.¹⁵⁵ Rabitah itu diujukan bagi murid untuk mencari dengan menggunakan perantaraan mata batin hati dengan cinta yang tidak tak terbatas kepada ke hadiran spiritual syaikh.

1. Ada dua macam rabitah,

- a. Rabitah dengan hadirnya syaikh. Caranya adalah murid masuk bersama cinta ke dalam hati syaikh dengan cara tunduk atau menyerahkan diri kepada syaikh dan menjadi konsumsi syaikh sampai sifat si murid lebur ke dalam sifat syaikh.
- b. Rabitah tanpa kehadiran syaikh, caranya serang murid membayangkan keberadaan seorang syaikh di depannya dan mengarahkan dirinya menuju spritualitas syaikh yang dia bayangkan, yang ada dalam imajinasinya, sampai dia mengalami fana, atau mendapatkan efek dari usaha yang dilakukan.¹⁵⁶

Adapun rangkaian rabitah yang dilakukan dalam tarekat Naqsyabandi Haqqani terkenal dengan ungkapan *rabitah syarif*.¹⁵⁷ Dalam pelaksanaan ke dua macam rabitah bisa saja terjadi hadir atau hanya rabitah tanpa kehadiran syaikh. Rabitah yang langsung dan tidak langsung dapat terjadi apabila murid hadir bersama-sama syaikh dan syaikh juga akan berabitah secara absen kepada syaikh

¹⁵⁵Shaykh Muhammad Hisyam Kabbani, *The Naqshbandi Sufi Tradition Guidebook of Daily Practices and Devotions*, (Washington: Islamic Supreme Council of America, 2004), h. 176, adapun kutipan ayat tersebut adalah:



Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan saling menguatkan tetaplah bersiap siaga (*rabitu*) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. Qs. Ali Imran 3:200.

¹⁵⁶Hisyam Kabbani, *The Naqshbandi Sufi Tradition*, h. 176

¹⁵⁷Secara utuh ketika melakukan rabitah murid harus melakukan rabitah secara lengkap terhadap rangkaian

yang di atasnya. Sepertinya rabitah adalah sebetulnya upaya spritual untuk menghadirkan guru ke dalam diri murid sehingga berada dalam satu rangkaian yang teguh dan tidak dapat digoyahkan dan bersama-sama menuju ke hadirat yang tidak terbatas.

Ketika melakukan meditasi ini seorang murid berusaha menghadirkan sosok sang khalifah Syaikh Hisyam Kabbani sebagai wasilahnya kepada mursyid Sultan al-awliya Syaikh Nazim Kabbani yang akan menghantarkan murid kepada Rasulullah sampai kepada Allah Swt. Jadi di dalam meditasi seorang murid melakukan rabitah sebagai salah satu usaha untuk mendekati diri kepada Allah. Teori ini dikemukakan karena dipahami bahwa seorang murid tidak pantas dan tidak mampu untuk langsung sampai kepada Allah, apakah itu dalam hal meminta ampunan atau memohon sesuatu, karena seorang murid sudah bergelimang dosa yang menjauhkan jaraknya dengan Allah, dalam rangka itulah dibutuhkan seorang khalifah, guru yang dapat membimbingnya dan yang akan memintakan ampun atas dosa-dosa sang murid.¹⁵⁸

Latihan spritual ini dilakukan berulang-ulang sehingga seorang murid dapat menangkap kehadiran sang guru yang akan membimbingnya. Apabila murid tidak atau belum mampu, pelatih menganjurkan untuk tidak bersedih, sambil menasehati pelatih selalu mengingatkan jamaah untuk selalu mengosongkan dirinya dari ego yang dimiliki kemudian mengingat segala dosa yang telah dilakukan dan memintakan ampunan kepada Allah melalui perantaraan khalifah dan guru, hal ini dilakukan karena ego dan dosa dianggap telah menghibat sang murid dengan guru, apalagi terhadap rasul dan Allah.¹⁵⁹

¹⁵⁸Syaikh Jamhuri Ramli, *Wawancara Pribadi*, Jakarta 18 Juni 2008.

¹⁵⁹Latihan Meditasi di Zawiyah Syekh M. Jamil, tanggal 18 Juni 2008

Setelah sang murid melakukan *rabitah* dan dapat menghadirkan (*hadhrah*) sang guru, maka diyakini yang melakukan segala kegiatan yang diperbuat oleh murid bukan amalannya sendiri, akan tetapi sudah dikuasai oleh sang guru. Pada kesempatan inilah murid tidak dapat lagi mengendalikan dirinya, setiap ucapan yang keluar dari mulutnya, apakah itu istigfar, zikir, salawat dan gerakan-gerakan tubuh adalah di atas kendali dan penguasaan guru. Dan lebih radikal lagi yang melakukan itu adalah guru.

Syaikh Hisyam Kabbani menguraikan *rabitah* dan *muraqabah* dengan mengambil perumpamaan-perumpamaan, sebagaimana berikut:

Untuk membedakan antara *muraqabah* dengan *rabitah*, coba bayangkan sebuah hotel. Di hotel terdapat ribuan kamar yang masing-masing mempunyai kunci. Kunci-kunci tersebut dirangkaikan pada sebuah rantai yang besar, sehingga satu sama lain saling terhubung dan tidak hilang. Seorang penjaga memegang kunci-kunci kamar tersebut. Rantai itu melambangkan *rabitah*. Mereka semua terhubung dan ke setiap tempat pemilik hotel pergi, dia akan membawanya serta.

Setiap kunci pada rantai itu bersifat unik. Masing-masing hanya dapat digunakan untuk membuka satu pintu kamar tertentu, dan itulah satu-satunya kunci untuk membuka kamar tersebut. Tamu-tamu hotel adalah murid dari sang Guru dan mereka masing-masing mendapatkan kuncinya. Ketika mereka menggunakan kuncinya untuk membuka pintu dan masuk ke dalam kamar, itu melambangkan *muraqabah*.

Sebagai tambahan bagi para tamu, hotel juga mempunyai beberapa staf. Mereka adalah para petugas kebersihan. Mereka diberikan kunci-kunci bagi sejumlah kamar dan menjadi tanggung jawab mereka untuk merawatnya.

Mereka mempunyai kunci master untuk membuka beberapa kamar, ada yang 5, 10 atau 20 kamar. Itu tergantung dari seberapa besar otoritas yang diberikan manajer hotel. Mereka adalah para wakil dari sang Guru dan pekerjaan mereka adalah membersihkan kotoran-kotoran para tamu. Itu berarti pekerjaan mereka adalah mempersiapkan para pengikut sang Guru.

Manajer hotel mempunyai kunci master yang dapat membuka semua pintu. Beliau adalah sang Pembimbing, dan beliau dapat membuka semua pintu hati para pengikutnya. Beliau berada dalam hubungan langsung dengan mereka.¹⁶⁰

Dari perumpamaan Syaikh Hisyam tergambar bahwa sang Guru mempunyai otoritas yang sangat besar terhadap murid-muridnya yang berada di bawah pengawasan wakil-wakilnya yang di sebar untuk beberapa orang murid. Otoritas di sini adalah berbentuk spiritual yang disimbolkan dengan sebuah kamar, yang isi, kondisi dan suasana kamar itu hanya yang punya kamar dan pengawas saja yang tahu. Tugas pengawas adalah sangat berat, menjaga supaya kamar tetap bersih, nyaman dan sehat untuk ditempati oleh si penghuni. Semua ini bisa dicapai dengan syarat seberapa besar keinginan dan kepercayaan si-empunya kamar menyerahkan kamarnya kepada pengawas untuk di awasi. Kamar di sini adalah hati. Menghubungkan hati dengan si pengawas otomatis telah menyampaikan hasrat kepada derajat yang lebih tinggi dari pengawas yaitu guru. Gurulah yang bertanggungjawab atas segala keberadaan murid-muridnya.

¹⁶⁰ [Maulana Syekh Hisham Kabbani q.s.](http://naqsybandi.web.id/), diakses melalui: <http://naqsybandi.web.id/>, pada tanggal 19 Juni 2008

Muraqabah dalam tarekat Naqsyabandi Haqqani dilakukan dalam urutan tujuh langkah atau tahapan. Berikut urutan-urutan Ilustrasi Langkah demi Langkah.¹⁶¹

2. langkah-langkah dalam muraqabah

a. Langkah 1

Bayangkan dirimu berada di hadapan syekh. Sampaikan salammu. Tutup matamu. Pandanglah melalui mata hatimu. Jangan mencari raut muka, melainkan hanya auranya saja, ruhaniah.



Sebagai awal murid dapat memulai praktik muraqabah ini untuk jangka waktu pendek, antara 5 sampai 15 menit, dan secara bertahap menjalaninya menuju jangka waktu yang lebih panjang, bahkan merentang hingga berjam-jam sekali sesi. Yang terpenting adalah bahwa seseorang mempertahankan sebuah praktik yang konsisten untuk mendapatkan manfaat dari praktik tersebut. Jauh lebih baik dan bijaksana untuk bertahap pada sesi yang pendek secara harian daripada disiplin dan praktik yang acak. Sebuah upaya kecil yang dilakukan secara konsisten akan menghasilkan kemajuan luar biasa dalam waktu yang singkat.

- Wudhu dan shalat 2 rakaat (*tahiyatul wudhu*).
- Kalimat Syahâdat (3 kali)
- Istighfâr (100-200 kali)

¹⁶¹Rabbani Sufi Institute, *Imam Mahdi AS*, h. 50-68

- Surat al-Ikhlâs (3 kali)
- Surat al-Fâtihah
- Mencari dukungan dan kehadiran Mawlana Syaikh Hisyam Kabbani dengan mengucapkan: *Madad ya Sayyidi, Madadul-Haqq*
- Minimal 200 kali mengulang kalimat dzikir, *Madadul-Haqq, Madadul-Haqq*.

b. Langkah 2

Mata tertutup, mohon izin untuk menyambung cahaya beliau kepada hatimu dan cahayamu kepada hati beliau. Bayangkan sebuah kontak dua arah dan kemudian, baca [awrad pada langkah 1](#).



Ketika seseorang duduk bermeditasi dan menutup matanya, dia memfokuskan pikirannya pada satu titik tunggal. Dalam hal ini titik itu biasanya adalah konsep dari mentor spiritualnya; dus dia memfokuskan seluruh kemampuan kesaksiannya memikirkan dengan konsentrasi penuh tentang guru spiritualnya agar mendapatkan gambaran atau citra mentornya pada layar mental, selama dia masih berada dalam status meditasi itu. Sifat, karakteristik dan potensi yang terkait dengan sebuah citra juga dipindahkan pada layar pikiran ketika citra itu terbentuk pada layar mental dan pikiran menerimanya sesuai dengan itu.

Sebagai contoh, seseorang sedang memperhatikan api. Ketika gambaran tentang api itu dipindahkan ke layar pikiran, suhu dan panas api itu terekam oleh pikiran. Seseorang yang hadir dalam sebuah taman menikmati kesegaran dan kesejukan pepohonan dan tanaman dalam taman itu untuk menciptakan gambaran itu semua pada layar pikirannya. Begitu juga ketika gambaran mentor spiritual dipindahkan pada layar pikiran, ilmu yang dihidirkan yang beroperasi dalam diri guru spiritual, juga ikut dipindahkan dengan gambaran itu dan pikiran murid secara bertahap menyerap hal yang sama.

c. Langkah 3

Duduk bersimpuh, yang rapi, tetap bersimpuh, mata tertutup, tangan di tempat, mulut tertutup, lidah ditekuk ke atas, napas terkendali, telinga mendengar al-Quran, Shalawat atau suara sendu. Ruang gelap.



Meditasi, memikirkan tentang mentor spiritual, sebuah upaya untuk memfokuskan dengan konsentrasi pikiran kita kepada seseorang, sehingga citranya dapat dipantulkan secara berulang pada layar pikiran kita, maka kita terbebaskan dari keterbatasan indera. Makin sering sebutir pikiran di tayangkan pada layar mental, makin jelas pula formasi (pembentukan) sebuah pola dalam pikiran itu. Dan, pola pikiran demikian ini, dalam istilah spiritualitas disebut ‘pendekatan pikiran’.

Ketika kita membayangkan mentor spiritual atau Syaikh, sebagai sebuah hal dari hukum eternal, ilmu Elohistik Attributes yang beroperasi dalam Syaikh dipantulkan pada pikiran kita dengan ulangan yang berkali-kali menghasilkan pencerahan pikiran dari murid dengan cahaya yang berfungsi dalam diri Syaikh dan dilimpahkan kepadanya. Pencerahan hati murid berusaha mencapai tataran atau tahap Syaikhnya. Dalam Sufisme, keadaan ini disebut 'kedekatan', 'afinitas' (nisbat). Cara terbaik dan telah teruji untuk menikmati kedekatan, menurut spiritualitas, adalah hasrat kerinduan dari cinta.

Pikiran Syaikh terus-menerus mentransfer kepada murid spiritualnya sesuai dengan kobaran cinta dan rindu akan Syaikh, yang mengalir di dalam diri murid dan datang suatu saat ketika cahaya beroperasi dalam diri Syaikh yang sesungguhnya adalah pantulan tampilan Ilahiah yang indah yang dipindahkan kepada murid spiritual itu. Hal ini memungkinkan murid spiritual untuk membiasakan diri dengan cahaya gemilang dan tampilan indah. Keadaan ini, dalam istilah sufisme disebut 'Menyatu dengan Syaikh (Fana fi Syaikh).

Cahaya Syaikh dan tampilan indah gemilang yang beroperasi dalam diri Syaikh bukanlah ciri pribadi Syaikh. Sebagaimana halnya murid spiritual, yang dengan perhatian dan konsentrasi penuh dedikasi, menyerap (asimilasi) ilmu dan ciri khas Syaikhnya, maka Syaikh juga menyerap ilmu dan busana Nabi dengan dedikasi pikiran dan konsentrasi penuh.

Langkah 3a

Posisi duduk: Posisi Teratai (yoga lotus), Wudhu adalah kunci sukses. Kapal Nabi Nuh as. melawan banjir kelalaian. Kebersihan adalah dekat dengan iman (ilahiah). Ingat bahwa bukanlah saya yang menghitung bahwa saya adalah

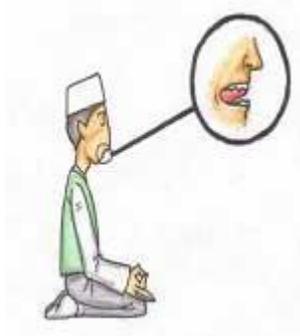
bukan apa-apa, saya dan aku harus melebur kedalam dia. Syaikhku, Rasulku, menggiring kepada Rabbku.



Dzikir dengan penolakan (*lâ ilâha*) dan membenaran (*illa Allah*), dalam tradisi Naqsybandi, mensyaratkan bahwa murid (sang pejalan) menutup matanya, menutup mulutnya, menekan giginya, melekatkan lidahnya ke langit-langit mulutnya, dan menahan (mengatur) napasnya. Dia harus membaca dzikir itu melalui hatinya, dengan penolakan dan membenaran, memulainya dengan kata *lâ* ("tidak"). Dia mengangkat "tidak" ini dari titik (dua jari) di bawah pusar kepada otaknya. Ketika mencapai otaknya kata "tidak" mengeluarkan kata *ilâha* ("sesembahan"), bergerak dari otaknya ke bahu kanan, dan kemudian ke bahu kiri di mana dia menabrak hatinya dengan *illallah* ("kecuali Allah"). Ketika kata itu mengenai hatinya energi dan panasnya menjalar/memancar ke sekujur tubuhnya. Sang pejalan yang telah menyangkal semua yang berada di dunia ini dengan kata-kata *lâ ilâha*, membenarkan dengan kata-kata *illallah* bahwa semua yang ada telah dilenyapkan di Hadirat Ilahi.

Langkah 3b

Posisi mulut dan lidah menutup matanya, menutup mulutnya, menekan giginya, melekatkan lidahnya pada langit-langit mulutnya, dan menelan nafas (secara perlahan-lahan memperlambat nafas dan geteran jantungnya).



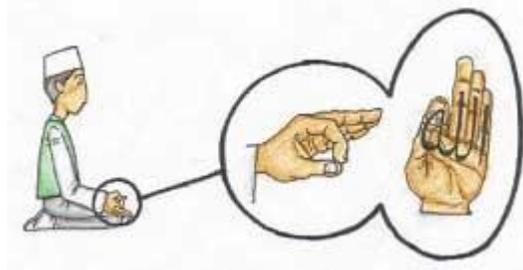
Tangan membawa rahasia yang dahsyat, mereka itu seperti antena parabolamu, pastikan bahwa mereka itu bersih dan berada dalam posisi yang semestinya. Jadi ketika kamu memulai dengan tanganmu itu, menggosok-gosoknya, ketika mencucinya dan menggosok gosoknya untuk mengaktifkan mereka, itu adalah tanda dari (angka) 1 dan 0, dan kamu sedang mengaktifkan proses kode yang diberikan Allah melalui tangan itu. Kamu mengaktifkan mereka.

1. Mereka memiliki titik sembilan peluru yang terdiri dari keseluruhan sistem, seluruh tubuh. Ketika kamu menggosok jari-jari itu, sesungguhnya kamu mengaktifkan 99 *asmâ al-husna*.
2. Dengan mengaktifkan mereka, kamu mengaktifkan 9 titik dalam tubuhmu.
3. Dan ketika mengaktifkan mereka, itu adalah seperti menghidupkan *receiver* (pada radio/tv), energi mengalir masuk, itu mulai berfungsi untuk dapat menerima, memecahnya dalam bentuk kode digital yang dipancarkan keluar seperti gambar atau suara sebagaimana kita kenal di zaman ini (radio dan tv).

4. Demikian juga halnya dengan tangan yang saling mengelilingi, itulah mengapa ketika kita menggosok-gosokkan dan membuka mereka, mereka mulai bertindak seperti lingkaran satu terhadap lainnya, menampung apapun energi yang datang, dan mereka ini mengelolanya. Lihatlah pada bagian Rahasia Tangan.

d. Langkah 4

Posisi tangan: Jempol dan telunjuk memperagakan posisi "Allah Hu" untuk kuasa/kekuatan terbesar. Tangan diberi kode dengan kode angka, tangan kanan "18", tangan kiri "81" masing-masing dijumlahkan keduanya menjadi 9 dan dua 9 menjadi 99. Tangan diberi karakter dengan asmâ al-husna. Dan nama ke-99 dari Rasul adalah Mustafa (lebih banyak lagi ke depan)...



Bernapas dengan Sadar ("Hosh dar dam")

Hosh artinya "pikiran" Dar artinya "dalam" Dam artinya "Napas" Itu artinya, menurut Mawlana Abdul Khaliq al-Ghujdawani, bahwa "Misi paling penting bagi pejalan dalam tarekat ini adalah menjaga napasnya, dan dia yang tidak dapat menjaga napasnya, akan dikatakan tentang orang itu, 'dia telah tersesat/kehilangan dirinya.'"

Syaikh Naqsyabandi berkata, "Tarekat ini dibangun di atas (dengan pondasi) napas. Jadi adalah sebuah keharusan untuk semua orang menjaga napasnya di

kala menghirup dan membuang napas, dan selanjutnya untuk menjaga napasnya dalam jangka waktu antara menghirup dan membuang napasnya."

"Dzikir mengalir dalam tubuh setiap makhluk hidup oleh keharusan (kebutuhan) napas mereka bahkan tanpa kehendak sebagai sebuah tanda/peragaan ketaatan, yang adalah bagian dari penciptaan mereka. Melalui napas mereka, bunyi huruf "*Ha*" dari Nama Ilahiah Allah dibuat setiap kali membuang dan menghirup napas dan itu adalah sebuah tanda dari jati diri (zat) Gaib yang berfungsi untuk menekankan kekhasan *Allah al-Shamad*. Maka adalah penting untuk hadir dengan napas seperti itu, agar supaya menyadari (merasakan) Jati Diri (zat) Maha Pencipta."

Nama 'Allah' yang meliputi sembilan puluh sembilan *asmâ-al-husna* terdiri atas empat huruf: *Alif, Lam, Lam* dan *Ha* yang sama dengan suara napas - (Allah). Kaum Sufisme mengatakan bahwa Dzat Allah yang paling gaib mutlak dinyatakan oleh huruf terakhir itu yang dibunyikan dengan vokal *Alif, "Ha"*. Ini mewakili Gaib Absolut Dzat-Nya Allah.

Memelihara napasmu dari kelalaian akan membawa mu kepada Hadirat sempurna, dan Hadirat sempurna akan membawamu kepada Penampakan (Visi) sempurna, dan Penampakan sempurna akan membawamu kepada Hadirat (Manifestasi) *asmâ-al-husna* yang sempurna. Allah membimbingmu kepada Hadirat *asmâ al-husna*-Nya, karena dikatakan bahwa, "Asma Allah adalah sebanyak napas makhluk".

Hendaknya diketahui oleh semua orang bahwa melindungi nafas terhadap kelalaian sungguh sukar bagi para pejalan. Maka mereka harus menjaganya dengan memohon ampunan (*istighfâr*) karena memohon ampunan akan

membersihkannya dan menyucikannya dan mempersiapkan sang pejalan untuk (menjumpai) Hadirat Benar (*Haqq*) Allah di setiap tempat.

e. Langkah 5

Bernafas, menghirup melalui hidung –zikir- =”Hu Allah”, bayangkan cahaya putih memasuki tubuh melalui perut. Menghembus melalui hidung –zikir- =”Hu”, bayangkan hitamnya karbon monoksida, semua perbuatan dosamu dikuras/ didorong ke luar dari dirimu.



"Pejalan yang bijak harus menjaga napasnya dari kelalaian, seiring dengan masuk dan keluarnya napas, dengan demikian menjaga hatinya selalu dalam Hadirat Ilahi; dan dia harus menghidupkan napasnya dengan ibadah dan pengabdian dan mempersembahkan pengabdian itu kepada Rabbnya dengan segenap hidupnya, karena setiap napas yang dihisap dan dihembuskan dengan Hadirat adalah hidup dan tersambung dengan Hadirat Ilahi. Setiap napas yang dihirup dan dihembuskan dengan kelalaian adalah mati dan terputus dari Hadirat Ilahi."

Untuk mendaki gunung, sang pejalan harus melintas dari dunia Bawah menuju Hadirat Ilahi. Dia harus melintas dari dunia ego keberadaan sensual (sensasi) menuju kesadaran jiwa terhadap Al-Haqq.

Untuk membuat kemajuan dalam perjalanan ini, sang pejalan harus membawa gambaran Syaikhnya (*tasawwur*) ke dalam hatinya karena itu adalah cara paling kuat untuk melepaskan diri dari cengkeraman sensualnya. Dalam hatinya Syaikh menjadi cermin dari Dzat Absolut. Jika dia berhasil, kondisi penisbian diri (*ghayba*) atau "absensi" dari dunia sensasi muncul dalam dirinya. Sampai kepada tahap bahwa keadaan ini menguat dalam dirinya dan keterikatannya kepada dunia sensasi melemah dan menghilang, dan fajar dari level Hilang Mutlak -Tidak Merasa- Selain Allah mulai menyinari dirinya.

Derajat tertinggi dari maqam ini disebut fana'. Demikianlah Syaikh Naqsybandi berkata, "Jalan terpendek kepada sasaran kita, yaitu Allah mengangkat tabir dari Dzat Wajah-Nya Yang Ahad yang berada dalam semua makhluk ciptaan-Nya. Dia melakukan itu dengan (melalui) *maqam ghayba* dan *fana'*, sampai zat Agung (*Majestic Essence*) menyelimutinya dan melenyapkan kesadarannya akan segala sesuatu selain Dia. Inilah akhir perjalanan untuk mencari Allah dan awal dari perjalanan lainnya."

"Pada akhir perjalanan pencarian dan level ketertarikan datanglah level perendahan diri dan penihilan. Sasaran ini adalah untuk segenap ummat manusia sebagaimana disebut Allah dalam al-Qur'an, 'Aku tidak menciptakan Jinn dan Manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.' Beribadah di sini berarti Ilmu Sempurna (*ma`rifat*)."

f. Langkah 6

*Mengenakan busana Syaikh: tiga tahap perjuangan yang berkesinambungan:
Memelihara cintanya (Muhabbat) Memelihara kehadirannya (hudur),
melaksanakan kehendaknya atas diri kita (penihilan atau fana).*



Kita memiliki cinta kepadanya, jadi kini kenakanlah Cahayanya dan selanjutnya bayangkan segala sesuatunya dari titik (sudut) ini, dengan busana yang kita kenakan itu. Ini adalah penopang hidup kita. Kamu tidak boleh makan, minum, shalat, zikir atau melakukan apapun tanpa membayangkan bayangan Syaikh pada kita. Cinta ini akan menyatu dengan Hadirat Ilahi, dan ini akan membuka pintu Penihilan ke dalam-Nya.

Semakin seseorang menjaga ingatan untuk mengenakan busana dengan dia (Syaikh) semakin meningkatlah proses penihilan itu berlangsung. Kemudian penuntun itu akan meninggalkan dirimu di hadirat Rasul Allah Sayyidina Muhammad. Di mana sekali lagi kamu akan menjaga cinta kepada Rasul (*Muhabbat*), menjaga Hadiratnya (*Hudur*). Laksanakan kehendaknya atas diri kita (Penihilan atau Fana).

Fana fi Syaikh , Rasulullah , Allah .

Penihilan Fana

Dalam keadaan spirit murid menyatu dengan spirit Syaikhnya, kemampuan Syaikh akan diaktifkan dalam diri muridnya, karena itu Syaikh menikmati kedekatan Nabi. Dalam situasi ini, dalam istilah sufisme disebut Penyatuan dengan Rasul (*Fana fî Rasul*). Ini adalah pernyataan Nabi, "Aku seorang manusia seperti kamu, namun aku menerima wahyu". Jika pernyataan ini dicermati, kita melihat bahwa kemuliaan Nabi terakhir ini adalah bahwa beliau menerima wahyu dari Allah, yang mencerminkan Ilmu-ladduni, ilmu yang diilhamkan langsung oleh Allah, Pandangan yang Indah dari Allah dan cahaya gemilang ke dalam hati Nabi.

Dalam keadaan 'penyatuan dengan Nabi' seorang murid karena emosinya, kerinduannya dan cintanya secara sedikit demi sedikit, langkah demi langkah, berasimilasi dan mengenali ilmu Nabi Suci. Kemudian datanglah saat paling berharga, saat yang ditunggu-tunggu, ketika ilmu dan pelajaran ditransfer dari Nabi Suci kepadanya sesuai dengan kapasitasnya.

Murid itu menyerap karakter Nabi Suci sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya dan karena kedekatannya dengan Nabi Suci dan dukungannya dia dapat mencapai keadaan ketika dia mengenali Tuhan, ketika Dia menguraikan dalam al-Qur'an, Ya, sesungguhnya Engkau adalah Rabbi! Kedekatan ini, dalam sufisme disebut Penyatuan dengan Allah ' (*Fana fî-llah*) atau singkatnya *wahdat*. Setelah itu, jika seseorang dikaruniai dengan kemampuan, dia akan membuat eksplorasi di daerah yang tentangnya cerita (narasi) tidak lagi memiliki kata-kata untuk menjelaskannya, karena kepekaan dan kehalusan situasinya.

Muraqabah Sufi: Langkah 7



Menjadi sesuatu yang tidak ada, kendaraan sebening kristal untuk siapa pun yang ingin mengisi keberadaanmu dari Allah swt., dalam keadaan 'Penyatuan dengan Nabi Suci saw., seorang murid karena emosinya, kerinduannya dan cintanya secara bertahap, langkah demi langkah, berasimilasi dan mengenali ilmu dari Nabi Suci saw.¹⁶²

Muraqabah dapat dipelajari di beberapa zawiyah yang membuka pelatihan, di antaranya zawiyah Rabbanai Sufi Institute, untuk mengikuti latihan muraqabah ini, peserta diwajibkan menyeter infak sebanyak 60.000 rupiah untuk setiap kali datang, dan bisa dirabat apabila peserta mengambil program paket yang disiapkan untuk sepuluh kali pertemuan. Apabila jamaah ingin bebas dari unsur materialisasi spiritual, bisa mengikuti pelatihan di zawiyah Syaikh M. Jamil di daerah Dukuh Jakarta Timur, di samping terbebas dari membayar, peserta juga

¹⁶²Abdur Rauf dan Arif Hamdani (ed.), *Imam Mahdi AS & Nabi Isa (Yesus Christ AS)*, (Jakarta: Rabbanai Sufi Institute, t.th), h. 50-61

akan merasakan suasana kekeluargaan karena diadakan di rumah tinggal keluarga dan menjadi tamu, tidak menjadi pelanggan.¹⁶³

Dari beberapa teori muraqabah yang telah diuraikan di atas terkesan ada unsur paham tasawuf falsafinya seperti penggunaan istilah fana, wahdat, nihal dan baqa. Istilah-istilah ini tidak dielaborasi oleh mursyid yang memberikan pelatihan muraqabah secara mendalam. Muraqabah yang dilakukan lebih dekat kepada usaha untuk meningkatkan kesadaran dan keimanan jamaah yang mengikuti muraqabah.

4. Ziarah

a. Pengertian ziarah

Ziarah kubur, apakah itu kubur seorang wali atau seorang keramat biasa, mempunyai tradisi yang berakar panjang dalam sejarah perkembangan agama Islam. Perdebatan pun tentang tradisi ini bergaung jauh dalam sejarah. Dari Ibn Jauzi dan Ibn Taimiyah pada abad ke-12 hingga ke -13, sampai pada Ibn ‘Abd al-Wahab, Rashid Rida, dan Sayyid Qutb pada abad ke-19 hingga abad ke-20, perilaku keagamaan ini dikecam dengan gigih sebagai praktek syirik.¹⁶⁴

Kata ziarah dipinjam dari bahasa Arab *ziyara* yang berarti ‘kunjungan’. Kata ini pada dasarnya dapat diterapkan untuk segala bentuk kunjungan kesemua obyek, baik berupa tempat maupun orang. Namun, sebagai istilah lokal, ziarah

¹⁶³Sepertinya kekhawatiran Yudi Latif akan terjadi kekerasan terhadap spiritualitas dengan menggiringnya ke ranah materi sudah menghinggapi Naqsyabandi Haqqani, “...agama, karena didesak komodifikasi kultural untuk mampu memberikan wujud yang nyata, yang dapat dirasakan secara langsung dalam semesta kehidupan sehari-hari, pada akhirnya di”material”kan Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim, “Kekerasan Spritual Dalam Masyarakat Pasca-Modern, *Ulumul Qur’an*, No. 3, Vol. V, Tahun, 1994, h. 76. Rabbani Sufi Institute bukan hanya membuka program pelatihan meditasi, akan tetapi juga menyulap sebuah ruko yang terletak di jalan Prapanca menuju Kemang menjadi sebuah cafe yang dilogoi dengan “cafe Rumi”. Berbagai program spiritual ditawarkan, sampai kepada pelatihan *whirling dervishes* atau *sema*.

¹⁶⁴Deliar Noer, *Gerekan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 56

merujuk kepada kunjungan resmi kepada orang terkemuka (seperti seorang kiyai yang dihormati) atau ke sebuah tempat suci (makam atau peninggalan keramat wali atau orang suci) yang mengisyaratkan harapan untuk mendapatkan berkah. Walaupun kunjungan kepada seseorang yang masih hidup seperti kepada seorang kiyai yang dihormati juga dilakukan,¹⁶⁵ ini hanyalah bentuk penghormatan biasa, bukan praktek yang penting.¹⁶⁶ Jadi ziarah dapat dibagi dua, pertama, ziarah kepada orang yang sudah meninggal, ini dilakukan dengan mengunjungi kuburannya. Kedua ziarah kepada orang yang masih hidup, dengan bersilaturahmi kekediamannya.

Ada dua alasan mengapa orang yang sudah meninggal penting untuk dikunjungi, *pertama*, dalam rangka mendo'akannya supaya diberi kemudahan oleh Allah dalam menjalani kehidupan sesudah matinya, karena dalam kehidupan di dunia terlihat yang bersangkutan kurang atau bahkan tidak menjalankan perintah Allah, maka dipandang perlu bagi orang yang masih hidup untuk memberikan pertolongan kepada yang bersangkutan dengan memohon kepada Allah untuk diampunkan dosa-dosanya. Biasanya ziarah jenis ini akan dilakukan oleh keluarga terdekat, dan dilakukan pada waktu akan memasuki bulan Ramadhan atau ketika Idul Fitri. *Kedua*, karena yang dikunjungi kuburannya adalah seorang yang dianggap suci atau saleh, maka yang diharapkan adalah menjadikan orang yang diziarahi sebagai mediator/ wasilah yang akan menyampaikan urusan orang-orang yang masih hidup kepada Allah, karena

¹⁶⁵Pada bulan Juni 2008 jamaah tarekat Haqqani melakukan ziyarah ke Syaikh Maulana Nazim Haqqani di Siprus dan ke makam guru-guru Naqsyabandi Haqqani yang berada di daerah Timur Tengah. Kegiatan ini dikoordinir oleh Yayasan Naqsyabandi Haqqani Indonesia.

¹⁶⁶Muhaimin AG., *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2002), h. 252-253

posisinya yang sudah dianggap dekat dengan Rasul dan Allah, sehingga bisa memudahkan kepentingan orang yang berziarah.

Sementara itu dalam tradisi Islam Jawa ziarah mempunyai corak tersendiri dan term tertentu pula. Di samping ziarah juga terdapat istilah “*sowan*” dan “*nyekar*”. *Sowan* adalah istilah Jawa yang berarti mengunjungi makam orang yang status sosialnya lebih tinggi. Sementara *nyekar*, juga bahasa Jawa, berarti membawa dan memberi karangan bunga bagi orang-orang tertentu yang telah meninggal, yang dianggap berpengaruh dan terhormat di kalangan masyarakat.¹⁶⁷

Menurut Muhammad Nazim Haqqani, ziarah adalah kunjungan yang dilakukan dalam rangka membedakan yang dikuburkan dengan makhluk lain.¹⁶⁸ Menilik kepada uraian Nazim di atas dapat ditarik beberapa poin, pertama, ziarah merupakan pembeda objek yang dikuburkan. Tidak pernah dan tidak akan pernah seorangpun di atas dunia ini yang melakukan perlakuan khusus terhadap makhluk yang mati selain kepada manusia. Di antara perlakuan itu adalah, menyelenggarakan ritual terhadap yang mati (seperti memandikan, mengkafani dan menyalatkan), memberi tanda kepada tempat di mana bangkai (bagi binatang) atau mayat (bagi manusia) dikuburkan, atau apa yang disebut nisan, sehingga orang-orang terdekat dapat mengenali dan kembali untuk mengunjungi ahli kubur.

Untuk melandasi ritual ziarah Syaikh Hisyam Kabbani mengutip sembilan matan hadis.¹⁶⁹ Kemudian menguraikan hadis yang dipahami melarang ziarah

¹⁶⁷Jamhari, "In The Center of Meaning: Ziarah Tradition in Jawa", *Studi Islamika*, vol. 7, No. 1, 2000, h. 51

¹⁶⁸"Yayasan Haqqani Indonesia" yayasan_haqqani_indonesia@yahoo.com Diakses tanggal 23 April 2008

¹⁶⁹*Pertama*, "Barang siapa ingin menziarahi kubur, maka ziarahilah, karena itu akan mengingatkan orang kepada akhirat"; *kedua*, "Ziarahilah orang-orang yang telah meninggal di antara kalian dan kirimkanlah salam kepada mereka, karena dalam ziarah itu terletak pelajaran bagimu"; *ketiga*, "Ziarahilah makam-makam, maka kalian akan diingatkan pada akhirat"; *keempat*, "ziarahilah makam-makam, karena itu akan melembutkan hatimu"; *kelima*," Nabi Muhammad meletakkan sebuah

kubur dalam rangka mencari pemahaman lain sehingga tradisi ini tidak dicap sebagai perbuatan yang menyimpang dari syariat. Salah satu adalah penafsiran terhadap hadis “janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai suatu “id”. Kalangan yang menolak ziarah kubur memahami kata “id” dalam artian tempat, sehingga pengertian hadis ini menjadi janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai suatu tempat berkumpul seperti untuk kunjungan. Untuk meralat pemahaman ini Hisyam menjelaskan pengertian “id” yang mencakup dua hal, *pertama*, suatu waktu yang kembali (*'ada*) setiap tahun. *Kedua*, suatu waktu yang dihargai oleh seseorang dengan kegiatan-kegiatan meriah (*ayyada*).¹⁷⁰

Konotasi lebih jauh dari *'id* adalah kegiatan berkumpul, dan hanya pada waktu-waktu kemudianlah kata *'id* memberi kesan suatu “tempat”. Hadis tersebut semestinya dimaknai secara harfiah: janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai perayaan tahunan. Karena penerjemahan ini mengasosiasikan waktu dengan suatu benda merupakan suatu yang tidak mungkin, maka pengertian hadis ini adalah, “janganlah kalian jadikan (ziarah ke) makamku sebagai perayaan tahunan. Hadis ini dipahami sebagai desakan Nabi Muhammad agar kaum beriman menziarahinya sesering mungkin, tidak sekedar sekali saja dalam

batu di atas kuburan Usman ibn Ma'zun dan berkata, “dengan batu ini aku akan mengetahui letak kuburan saudaraku Usman”, *keenam*, “Tak seorangpun yang menziarahi kuburan saudaranya dan duduk di dekatnya, kecuali saudaranya itu akan senang dengan ditemaninya itu sampai ia pergi,” *ketujuh*, “Janganlah mengunjungi kuburan-kuburan orang kafir kecuali engkau menangis menjadi-jadinya. Jika kamu tidak dapat menangis, janganlah mengunjungi mereka, agar sesuatu yang menyentuh mereka tidak menyentuh dirimu juga,” *kedelapan*, “Aku dulu melarangmu untuk menziarahi kuburan, tetapi sekarang aku katakan ziarahilah. Karena ziarah kubur dapat menimbulkan rasa tidak suka pada dunia dan mengingatkan pada akhirat,” *kesembilan*, “Abd Allah ibn Umar berkata, “Nabi memegang bajuku, atau diriku, dan berkata, “Abd Allah! Jadilah kamu seperti orang asing atau pelancong yang sedang lewat, dan hisablah dirimu seperti salah seorang dari penghuni kubur”. Seluruh hadis yang dikutip oleh Syeh Hisyam ini dilengkapi dengan sumber rujukan, akan tetapi tidak menjelaskan kualitas hadis. Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Ensiklopedi Akidah Ahlusunah Maulid dan Ziarah ke Makam Nabi*, (Jakarta: Serambi, 1998), h. 123-124

¹⁷⁰Hisyam Kabbani, *Ensiklopedi Akidah Ahlusunah*, h. 125

setahun. Kesalahan tafsiran ini memaksa hadis tersebut mengandung arti yang berlainan sama sekali dengan maksudnya.¹⁷¹

b. Waktu-waktu berziarah

Waktu yang dipilih dalam melakukan ziarah biasanya terkait dengan waktu wafat dan kelahiran orang yang diziarahi, atau bertepatan dengan peristiwa besar yang terjadi dan biasa dirayakan dalam Islam. Suatu kebiasaan juga menjelang bulan Ramadhan dan awal bulan Syawal. Dan mencapai puncaknya pada bulan kelahiran Nabi Muhammad saw., bulan Rabiul Awal dengan melakukan tour ke makam-makam Wali Sanga.¹⁷²

c. Tempat-tempat ziarah

Tempat yang diziarahi oleh jamaah jamaah Haqqani tidak jauh berbeda dengan jamaah dengan kelompok-kelompok yang sepaham bahwa pentingnya ziarah dilakukan ke tempat-tempat orang-orang yang pernah berjasa terhadap perkembangan agama Islam. Hal ini terlihat ketika menziarahi salah satu makam di Jakarta, ditemui ada jamaah lain juga yang sama-sama berziarah.

Adab ziarah, ketika melakukan ziarah ke makam Habib Ahmad bin Awli al-Hadad qs (Habib Kunci) di Kalibata yang dibimbing oleh Syaikh Muhammad Bahrudin, dilakukan beberapa ritual di antaranya pembacaan zikir khatam khwajagan pendek, *maulid* dan tanpa *hadhrah*.¹⁷³

¹⁷¹Hisyam Kabbani, *Ensiklopedi Akidah Ahlusunah*, h. 125, untuk mendukung pendapat ini Hisyam mengutip pendapat Hafiz al-Shakawi, murid ibn Hajar. Al-Shakawi, *al-Qaulul Badi' fi Shalati 'alâ al-Habibisy-Syafi'*, (Beirut: t.p. 1987), 159-160

¹⁷²Wawancara Pribadi dengan Syaikh Shalahuddin, pembimbing ziarah, pada tanggal 9 November 2008 di Jakarta

¹⁷³Observasi partisipatori, Ziarah di Kalibata Jakarta, tanggal 28 Agustus 2008.



**Jamaah ziarah Tarekat Naqsyabandhi Haqani Jakarta di Makam
Habib Ahmad bin Awli al-Hadad qs (Habib Kuncung) Kalibata**

Ziarah yang sama pernah diadakan dengan jamaah yang cukup besar pada tahun sebelumnya. Jamaah bertolak dari Teuku Umar dengan 1 bus 44 orang, di Hasbi sudah menunggu 1 bus lainnya dan beberapa mobil dan motor sehingga peserta ziarah ini mencapai sekitar 100 orang, dari berbagai zawiyah di Jakarta dan Citeureup.

Ziarah kedua, di makam Habib Ahmad bin Abdullah bin Hasan al-Attas qs yang terletak di Condet. Habib Ahmad yang pernah tinggal di Ambon ini adalah pendiri majelis Asmaul Husna di Bendungan Hilir dan setelah wafat beliau dimakamkan di Condet, di dekat Yayasan al-Khayrat.

Ziarah juga dilakukan di daerah Londa Ancol, tepatnya di Jl. Londa Raya No. 99 Ancol. Di Londa terdapat 3 makam: Habib Muhammad bin Umar al-Qudsi qs (w. 23 Muharram 1118H), Habib Ali bin Abdurrahman Ba'Alwi qs (w. 15 Ramadan 1122H) dan Habib Abdurrahman bin Alwi Asy-Syathri qs (w.18

Muharam 1326H). Makam mereka terletak berdampingan di Masjid al-Mukaromah, Kampung Bandan, Ancol. Masjid yang didirikan oleh Habib Abdurrahman bin Alwi Asy-Syathri pada tahun 1789 ini sudah banyak mengalami perubahan, bahkan pada saat ziarah kemarin pun, renovasi sedang berjalan. Bahruddin memimpin pembacaan Maulid Nabi saw. Para jamaah membayangkan kehadiran Mawlana Syekh Hisyam Kabbani yang dulu ketika berziarah di makam ini pada tahun 1997.



Suasana Ziarah Di Makam Keramat Kampung Bandan Ancol

Makam yang lain adalah makam Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus dan asisten beliau, keturunan Cina yang bernama Habib Abdul Qadir yang terletak di kompleks makam Keramat Luar Batang, Penjaringan Jakarta Utara, tak jauh dari London. Komplek makam berseblahan dengan masjid, kondisi makam dan komplek masjid sudah tertata dengan baik sehingga jamaah yang berziarah serasa

nyaman. Bersama-sama dengan makam utama terdapat tiga makam yang mendampingi, sehingga dalam ruangan terdapat empat makam yang masing-masingnya diberi kelambu.



Makam Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus qs¹⁷⁴

Berkah makam memberikan pemasukan yang memadai bagi pengurus mesjid untuk mengembangkan dan membangun mesjid menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dengan sarana dan prasana bagi peziarah yang cukup memadai, seperti tempat berwudhu dan ruangan bagi musafir yang ingin bermalam. Tempat para

¹⁷⁴Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus adalah pendatang dai Hadramaut, Jazirah Arabia yang mendirikan Masjid Luar Batang (1736). Al-Habib dihadahi sebidang tanah di Kampung Luar Batang yang terletak dekat pelabuhan Sunda Kelapa oleh Jendral Belanda kerana dianggap telah berjasa. Di tempat ini, ia kemudian menyebarkan Islam. Yayasan Untuk Indonesia, *Ensiklopedi Jakarta Sejarah, Budaya, dan Dinamika Jakarta*, Buku I, (Jakarta: Pemerintah Propinsi DKI Jakarta Dinas Kebudayaan Dan Permuseuman, 2004), h. A-34

pedangang sudah tertata dengan rapi dengan menempatkan mereka di dalam beberapa toko.

Makam Luar Batang mempunyai kisah yang unik. Nama Luar Batang bermula ketika Habib Husein yang wafat pada 17 Ramadan 1169/27 Juni 1756 diharuskan untuk dimakamkan di pekuburan Tanah Abang oleh Pemerintah Belanda. Tetapi ketika iring-iringan pembawa Kurung Batang (keranda mayat) tiba di Tanah Abang, ternyata jenazah Habib Husein tidak ada di dalamnya. Mereka pun kembali lagi ke Penjaringan dan kejadian ini berlangsung 3 kali, sehingga beliau akhirnya dimakamkan di tempat asalnya, di Penjaringan dan daerah itu dikenal dengan daerah Luar Batang (asal kata: ke luar dari Kurung Batang).¹⁷⁵

d. Ritual ziarah

Dalam melakukan ziarah tidak ada prosesi khusus yang dilakukan. Setelah memutuskan makam yang akan dikunjungi, jamaah berangkat secara rombongan. Setelah sampai di tempat tujuan, ritual ziarah dipimpin oleh mursyid.¹⁷⁶ Pada kesempatan ziarah di awal Ramadhan ke makam Habib Kuncung, ziarah dilakukan dengan membaza zikir khatam khwajagan pendek.¹⁷⁷

Ziarah yang dilakukan oleh jamaah Naqsyabandi Haqqani selama pengamatan yang peneliti lakukan tidak berbeda dengan ziarah yang dilakukan oleh peziarah-peziarah lain yang bersamaan ketika melakukan ziarah di satu

¹⁷⁵Sayyid Abdullah Bin Abu Bakar Alydrus, *Riwayat Singkat & Karomah Abubakar Alydrus*, (Jakarta: t.p, 1998), h. 24

¹⁷⁶Observasi partisipatori ziarah ke makam Luar Batang (Habib Kuncung) Kalibata pada tanggal 21 Agustus 2008

¹⁷⁷Lihat zikir khatam khwajagan pendek di sub bab zikir.

makam yang sama. Di antara perbedaan yang signifikan adalah dalam ritual, jamaah Naqsyabandi Haqqani yang ketika berziarah dibimbing oleh seorang mursyid, melakukan ritual zikir khatam khwajagan pendek, sedangkan jamaah lain ada yang membaca al-Qur'an, beberapa kitab berbahasa Arab yang tersedia di sekitar makam dan kumpulan beberapa surat pendek dari al-Qur'an yang terkodifikasi dalam sebuah kitab "*Majmû al Syarîf*".

5. Suluk

a. Pengertian

Suluk adalah latihan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh suatu keadaan mengenai ihwal dan maqam dari orang yang melakukan tarekat.¹⁷⁸ Suluk merupakan istilah yang lazim dipakai di Indonesia, yang dalam bahasa persi disebut *cilla*, yang artinya adalah empat puluh hari, menunjukkan jumlah bilangan hari yang ditempuh dalam kegiatan suluk.¹⁷⁹ Di dalam tarekat Naqsyabandi umumnya, juga Haqqani, suluk dilakukan selama sepuluh hari, dua puluh hari, sampai empat puluh hari.¹⁸⁰ Adapun waktu pelaksanaannya bermacam-macam. Beberapa tarekat Naqsyabandi yang *rural* umumnya mengadakan pada bulan Ramadhan,

Tarekat Naqsyabandi Haqqani melaksanakan suluk pada bulan Rajab Sya'ban dan Zulqaidah. Jumlah hari pelaksanaan suluk sedikit agak lebih bervariasi dari pada suluk Naqsyabandi lainnya, empat hari, satu minggu, sepuluh hari dan empat puluh hari. Masing-masing bilangan punya momentum sendiri bila dikaitkan dengan penanggalan Hijriyah.

¹⁷⁸H. Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1990), h. 121

¹⁷⁹Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandi...*, h. 88

¹⁸⁰H.A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*, (Jakarta: PT. Alhusna Zikra, 1996), h. 79

Suluk di bulan Rajab dilaksanakan dalam rangka memperingati beberapa peristiwa penting yang terjadi, terkait dengan kehidupan umat Islam. Tanggal satu Rajab diyakini sebagai hari pertemuan antara orang tua Rasulullah yang kemudian menjadi cikal bakal bagi keselamatan seluruh umat, malam pada tanggal satu Rajab ini dinamakan dengan *laylah al raghâib* (malam permintaan yang sakral), dan diikuti malam-malam yang ke-15 dan sepuluh hari yang terakhir di mana di antaranya terdapat malam *Isrâ' wa al-Mi'râj*. Pada malam-malam ini dianjurkan untuk melaksanakan shalat sunat hajat, do'a-do'a tertentu, tasbih, salawat dan tahlîl.¹⁸¹

Setelah bulan Rajab dilanjutkan suluk pada pertengahan bulan Sya'ban selama empat hari, tanggal 13, 14, 15 dan 16 Sya'ban. Keyakinan terhadap pertengahan bulan Sya'ban (*nisfu al-sya'bân*) yang penuh berkah diisi dengan suluk dan beberapa adab yang dianjurkan untuk dilaksanakan oleh murid-murid Naqsyabandi Haqqani.¹⁸² Pelaksanaan suluk yang agak panjang dilaksanakan pada bulan Zulqaedah hingga Zulhijjah selama empat puluh hari.

Dalam menjalani suluk peserta tidak diharuskan mengikuti sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan oleh panitia atau mursyid. Ada kelonggaran, seperti suluk yang diadakan di Madiun 18 November sampai dengan 8 Desember 2008 (20 Dzulqaidah sd 8 Dzulhijjah 1429H), peserta diberi kesempatan untuk memilih mengikuti suluk 1-2 minggu, atau menyelesaikan suluk sesuai dengan waktu yang ditentukan.¹⁸³ Kelonggaran ini sepertinya usaha panitia atau mursyid untuk memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada jamaah tarekat

¹⁸¹Tarekat Naqsyabandi, *Pandaun Amalan Suluk*, Suluk Naqsyabandi Haqqani, Pakanbaru 3-10 Juli 2008, h. 1.

¹⁸²Yayasan Haqqani Indonesia, *Adab Naqsyabandi*, (Jakarta:Yayasan Haqqani Indonesia, 2007), h. 61

¹⁸³muhibbun_naqsybandi@yahoogroups.com, diakses pada tanggal 17 Oktober 2008.

naqsybandi dalam mengikuti suluk, karena sebagian besar jamaah adalah mereka yang tidak dapat meninggalkan kesibukan dalam jangka waktu yang cukup lama.¹⁸⁴

Naqsyabandi Haqqani Indonesia mempunyai tiga zawiyah yang dipergunakan sebagai tempat suluk. *Pertama* terletak di daerah Sukabumi, Zawiyah Naqsyabandi Haqaani Cikreteg Vila Pancawati Cikreteg Ciawi Bogor. Di sini sudah pernah dilaksanakan suluk selama empat puluh hari pada bulan Zulqaedah 1428 H, yang diikuti oleh empat puluh orang peserta. Layaknya sebuah vila, maka zawiyah ini sekelas dengan penginapan dan tempat peristirahatan sehingga kurang memberikan kesan spiritual. Peserta diberikan sebuah kamar yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai.

Kedua adalah zawiyah Lembah Khwajaghan, Lembah Khwajaghan terletak di Km. 7 Jl. Kijang Putih Pekanbaru. Kawasan ini adalah perkebunan karet seluas dua puluh hektar, sedangkan yang dijadikan sebagai zawiyah suluk seluas dua hektar. Zawiyah terdiri dari; satu buah musholla untuk shalat berjamaah, dan terdapat di serambinya enam buah bilik. Dua buah rumah kayu yang diperuntukkan bagi jamaah suluk, yang masing-masingnya bisa menampung 24 dan 18 jamaah. Satu buah rumah yang diperuntukkan bagi guru tarekat, dan diserambinya, kalau jamaah lagi membludak, dapat didirikan bilik suluk sebanyak tiga bilik. Di samping fasilitas peristirahatan yang memadai, juga

¹⁸⁴Hal ini pernah terjadi ketika suluk di pekanbaru pada bulan Zulqaedah-Zulhijjah 1428 H. Suluk dilaksanakan selama 40 hari, akan tetapi ada seorang Dokter ahli bedah yang ingin mengikutinya, tetapi tentu saja dia tidak bisa memenuhi jadwal yang begitu lama mengingat tugas kemanusiaan yang diembannya, maka mursyid memberikan kesempatan untuk tetap ikut suluk selama 10 hari terakhir. Wawancara dengan Zaenal panitia suluk Lembah khwajagan pada tanggal 3 Juli 2008 di Pekanbaru. Juga pada kesempatan suluk di Magetan, peserta suluk juga diberi kebebasan untuk melaksanakan suluk dari rentang waktu antara tanggal 18 November sampai dengan 8 Desember 2008 (lama suluk 20 hari, dapat diikuti penuh, atau hanya 1-2 minggu). Diakses dari muhibbun_naqsybandi@yahoo.com pada tanggal 17 Oktober 2008

tersedia sanitasi yang higienis, terdapat enam buah kamar mandi untuk dua buah rumah kayu, dan tiga buah di musholla.¹⁸⁵ Suluk yang peneliti ikuti ini merupakan suluk yang kedua diadakan di Lembah Khwajagan, sebelumnya sudah diadakan empat puluh hari pada bulan Zulhijjah dan Zulqaedah dengan jamaah 40 orang, sedangkan angkatan peneliti berjumlah 21 orang, yang berasal dari beberapa daerah di Sumatera, seperti Medan, Batam, Padang, Jambi dan dari Pekanbaru sendiri, sedangkan dari pulau Jawa, Jakarta dan Semarang, masing-masing satu orang.¹⁸⁶



Zawiyah Lembah Khwajagan Pekanbaru

¹⁸⁵Pada zaman modern ini ber-suluk tidak lagi identik diadakan di tempat yang propertinya serba terbatas. Michaela Ozelsel, muslimah intelektual asal Jerman, dosen di University of Maryland, melakukan suluk di sebuah apartemen. Lihat Micaela Ozelsel, *40 Hari Khlawat Menyendiri Bersama Allah Catatan Harian Seorang Psikolog Dalam Pengasingan Diri Sufistik*, terjemahan: Nurudin Hidayat, *Forty Days: The Diary of A Traditional Solidarity Sufi Retreat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), h. 27

¹⁸⁶Wawancara pribadi dengan Zaenal, pengurus Lembah Khawajagan Pekanbaru, tanggal 3 Juli 2008

Ketiga, zawiyah Madiun yang beralamat di Desa Tawangrejo RT 9 - RW 3 – Kecamatan Takeran – Magetan. Di sini telah diadakan dua kali suluk, yang terakhir adalah pada tanggal 18 November sampai dengan 10 Desember dengan peserta sebanyak 45 orang.

Zawiyah Madiun merupakan rumah tinggal milik ibu mertua Mustafa Mas'ud. Ada tiga bangunan yang dijadikan sebagai tempat suluk. *Pertama* rumah utama yang berfungsi sebagai tempat shalat berjamaah, beberapa bilik suluk dan bilik mursyid suluk (Mustafa Mas'ud). Bangunan berikutnya khusus beberapa bilik untuk peserta suluk, dan bangunan terakhir adalah dapur dan sanitasi bagi peserta.¹⁸⁷

Pada suluk Zulhijjah 1428 H. Peserta berasal dari berbagai daerah, sebagian besar dari Jakarta, Yogyakarta, Manado, Gorontalo, dan Mataram. Ternyata suluk di Naqsybandi Haqqani mampu mengumpulkan dan menyatukan umat Islam dari berbagai daerah yang berlainan budaya dan karakternya di Indonesia. Keberlainan ini menjadikan salah satu pemicu bagi peserta untuk berlatih sabar dalam menghadapi rutinitas dalam bersuluk, walaupun masing-masing peserta telah diberi peralatan untuk menghibur diri dari dunia luar berupa selebar kain putih untuk penutup kepala sekaligus pandangan, akan tetapi godaan untuk tidak meluapkan emosi kadang bisa terjadi.

Suluk di Madiun terkesan lebih spiritualitas dibandingkan dengan suluk-suluk di tempat lain di Indonesia. Faktor yang mendorong adalah keterbatasan fasilitas yang tersedia bagi peserta yang pada awalnya tidak diperkirakan oleh panitia. Panitia yang terbatas, tiga orang laki-laki dan beberapa orang ibu-ibu di sekitar zawiyah, menjadikan pelayanan terhadap peserta kurang maksimal, ditambah lagi

¹⁸⁷Wawancara dengan Faizuddin (panitia suluk Madiun via telepon) pada tanggal 5 Januari 2009

dengan fasilitas MCK yang kurang memadai, tujuh kamar mandi untuk sekitar 60 orang. Dengan kondisi zawiyah yang terbatas menjadikan suluk lebih bermakna, para peserta dituntut untuk lebih sabar dan menghargai orang lain.



Zawiyah Madiun, tempat suluk Bulan Dzulhijjah 1428 H

b. Organisasi Suluk

Suluk di tarekat Naqsybandi Haqqani terkesan formalitas seperti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh sebuah instansi atau lembaga pendidikan. Suluk diorganisir secara baik dengan kelengkapan panitia, instruktur (mursyid) dan peserta. Panitia di dalam suluk adalah mereka yang dipilih langsung oleh mursyid dan didatangkan dari berbagai daerah. Di antara persyaratan panitia adalah

berasal dari jamaah Naqsyabandi sendiri serta telah pernah mengikuti suluk sebelumnya, ini disyaratkan barangkali karena panitia harus mengetahui aturan-aturan peserta serta kebutuhan peserta berdasarkan pengalamannya dalam suluk. Panitia berjumlah sekitar enam orang, yang terdiri dari seksi transportasi, konsumsi dan umum.

**DAFTAR NAMA PESERTA SULUQ NAQSYABANDY HAQQANI
TANGGAL 1 ~ 8 RAJAB 1429 H. (TANGGAL 3 ~ 11 JULI 2008)**

NO	ASAL ZAWIYAH	NAMA	TEMPAT / TGL LAHIR	ALAMAT	PRNU HABETA	NO KAMAR	NO HP	KETERANGAN
1	PALEMBANG	MIAHARI	Tanjung Karang 2000		Al-Bait	100		
2	INDRAJAYA	Yusuf H. Fauzi	05-03-75	Jl. Raya Sumatera BE. BENTENG 110 11	PRNU	23	0813128855	
3	INDRANGIRAH	MULYANTHUS	04-11-80-09-04	Desa R. SIKATI 1	PRNU	22	08130547727	
4	INDRANGIRAH	MULYANTHUS	04-11-80-09-04	Desa R. SIKATI 1	PRNU	24	08130547727	
5	INDRANGIRAH	ERDANI	04-11-80-09-04	Jl. Raya Sumatera BE. BENTENG 110 11	PRNU	7	08130547727	
6	Subuloh	SYARIL	Des. Pd-1910	Desa IV. Angkat Candang	PRNU	20		
7	-	ROM HENDRA	Batu Jati 05-02-78			10	08132053278	
8	BAKUR CAHRI DARMA HARTI SAMI BATAM	HEPI SETIA DARMA	Kedondong 05-02-72	Batas CANTAS. Desa CANTAS-PURUS 110-04. 01-20	PRNU	1	0813-9667372	
9	RA. TUNJUNG	RIKY DWATIA	Jambi 05-03-88	Jl. Pendidikan	PRNU	2		
10	Jambi	ASRI	02-09-1982	Seberangmas RTH. Des. Simpang Tl. Rp. 11000000	P	4	08130333737	
11	RA. TUNJUNG (JMB)	M. HENDRA	02-09-1982		P	3	08136417654	
JUMLAH PESERTA								
PESERTA BATAL								
KOORDINATOR LOGISTIK UMUM & TEKNIK TRANSPORTASI JURU MASAK KEBERSIHAN								

Salah Satu Contoh Kelengkapan Administrasi Panitia Suluk

Sedangkan yang menjadi pembimbing dalam suluk adalah Syaikh Mustafa Haqqani, beliau mendapat amanat untuk membimbing suluk pertama kali di Cikretek Sukabumi dari Syaikh Muhammad Hisyam Kabbani. Selama suluk mursyid bertanggungjawab membimbing murid-muridnya untuk senantiasa berada di jalan yang sedang ditemuhnya, walaupun kadang-kadang Syaikh melepaskan murid-muridnya untuk berjalan sendiri, mungkin dalam rangka memberi

pelajaran supaya dalam kehidupan nyata setelah suluk si-murid tidak canggung berjalan sendirian.

Peserta suluk, yang mengikuti suluk menurut Syaikh Mustafa Haqqani adalah mereka yang mendapat undangan khusus dari Maha Guru Syaikh Nazim Haqqani.¹⁸⁸ Karena ia berbentuk undangan, maka tidak setiap orang dari pengikut Haqqani dapat ikut dan menjani ritual suluk. Dan orang-orang yang berkesempatan mengikuti suluk, berarti dia adalah orang yang telah diundang oleh Syaikh Nazim. Tidak ada kriteria yang baku siapa yang pantas dan berhak untuk diundang. Melihat kepada jamaah yang ikut, ada yang sudah pernah suluk tiga kali, dua kali, ikut tarekat baru satu tahun, bahkan ada yang baru berbay'ah dengan syaikh langsung bisa ikut suluk. Jadi mengikuti suluk bukanlah keinginan pribadi dari seorang murid akan tetapi pilihan spiritualitas yang jatuh dari seorang guru kepada muridnya. Sepertinya hal ini senada dengan pernyataan Aneemarie Schimmel:

Hanya dengan bimbingan guru yang diberi kepercayaan mutlaklah seseorang dapat memenuhi syarat-syarat berat khlawat yang sebenarnya, karena hanya pemimpin spritual, melalui penglihatan batinnya, yang mengetahui formula zikir mana yang cocok bagi pencari pada saat mana pun formula itu diberikan. Zikir yang salah berakibat buruk, bukan hanya bagi jiwa tetapi juga bagi tubuh.¹⁸⁹

¹⁸⁸Ceramah Syaikh Mustafa untuk persiapan suluk di Pakanbaru, 3 Juli 2008, (observasi partisipatori).

¹⁸⁹Annemarie Schimmel (kata pengantar), dalam Michaela Ozelsel, *40 Hari Khalwat Menyendiri Bersama Allah Catatan Harian Seorang Psikolog Dalam Pengasingan-Diri Sufistik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), h. 14

Dalam melakukan suluk peserta tidak dibebani biaya.¹⁹⁰ Kebutuhan peserta selama beribadah seluruhnya ditanggung oleh panitia, sejak dari konsumsi, *toileters*, dan transportasi peserta dari dan ke bandara dan terminal ke lokasi suluk.¹⁹¹ Walaupun jaminan yang diberikan oleh panitia terhadap segala fasilitas sudah memadai, ada juga sebagian dari peserta yang ingin berpartisipasi, hal itu dilakukan dalam bentuk pemberian sedekah kepada warga setempat, dan melakukan ibadah qurban karena pada suluk pertama bertepatan dengan bulan Zulhijjah di mana umat Islam diwajibkan untuk melakukan ibadah qurban.

Sebelum suluk masing-masing peserta dibagikan peralatan suluk yang terdiri dari, satu buah tasbih, kitab *Dâlail al-Khayrât*, selember kain putih berukuran satu meter bujur sangkar, buku panduan suluk dan satu buah buku tulis lengkap dengan pena.

Tasbih dipergunakan untuk menghitung jumlah amalan zikir yang dilakukan oleh peserta. Pernyataan bahwa menghitung zikir dengan bulir adalah bidah jelas keliru. Penggunaan bulir tasbih untuk menghitung zikir jelas diizinkan oleh Nabi, dan merupakan sunnah para sahabat. Di antara hikmah penggunaan media dalam menghitung bilangan zikir adalah untuk menjaga konsentrasi pezikir dari hal-hal yang dapat mengalihkan perhatiannya yang sedang berzikir.¹⁹²

¹⁹⁰Khusus suluk di Pakan Baru (observasi partisapatori), akan tetapi suluk yang diadakan di Magetan tanggal 18 November sampai dengan 10 Desember, panitia meminta partisipasi peserta yang ingin mengikuti suluk khususnya dan jamaah Naqsyabandi Haqqni untuk berinfak. muhibbun_naqsyabandi@yahoo.com, diakses tanggal 17 Oktober 2008

¹⁹¹Suluk di Pakanbaru diadakan di zawiyah Lembah Khwajaghan, zawiyah ini terletak di hamparan kebun kelapa sawit milik seorang jamaah Naqsyabandi Haqqani Pakanbaru, dr. Khairuddin, spesialis bedah tulang. Seluruh kebutuhan peserta suluk di Pakanbaru sepertinya dihandle oleh dr.Khairuddin dan beberapa orang dokter lainnya seperti dr. Pramantio, ahli anastesi. Jamaah Naqsyabandi Haqqani zawiyah Pakanbaru mayoritas adalah para profesional seperti dokter, bankir, pengacara dan beberapa pejabat di lingkungan pemerintah daerah. Wawancara dengan Ny. Khairudin di Pakanbaru tanggal 2 Juli 2008.

¹⁹²Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Ensiklopedi Akidah Ahlusunah Energi Zikir Dan Salawat*, (Jakarta: Serambi, 2007), h. 46-47

Kitab *Dalâil al-Khayrât* adalah kitab wajib yang dipergunakan dalam suluk, di mana setiap peserta dianjurkan untuk membacanya sebagai salah satu amalan harian dalam suluk dan bacaan al-Qur'an sebagai penggantinya bagi yang tidak dan belum terbiasa dengan *Dalâil al-Khayrât*.

Adapun selembur kain putih diberikan untuk digunakan sebagai jilbab bagi peserta, sehingga dengan jilbab tersebut dapat membatasi komunikasi dan interaksi satu peserta dengan peserta lainnya. Dalam menjalani rutinitas sehari-hari peserta tidak boleh melepaskan jilbabnya dalam rangka membatasi pandangannya dari peserta lain dan dunia luar. Dalam berjalan peserta dianjurkan untuk menunduk walaupun telah menutup kepala dan menghalangi pandangannya, ini dilakukan supaya peserta dapat merasakan kelemahan dan kerendahannya di sisi Tuhan.

Dalam aturan suluk, peserta dilarang untuk berkomunikasi verbal, untuk memfasilitasi komunikasi antar peserta, diberikan sebuah buku tulis untuk melakukan komunikasi secukupnya. Peserta dilarang memberikan komentar terhadap orang lain, nasehat dan segala sesuatu yang sifatnya meresponi amalan dan tindakan orang lain, yang ditorelir untuk ini hanyalah mursyid.¹⁹³

Sebelum peserta memulai suluk, pembimbing suluk memberikan pengarahan yang terdiri dari aturan dan disiplin yang harus dijalani oleh peserta suluk. *Pertama* yang terkait dengan kebutuhan duniawi seperti konsumsi, peserta suluk hanya boleh mengonsumsi makanan yang disediakan oleh panitia, berupa

¹⁹³Hindari memandang yang tak perlu, kepala berkerudung dan sorot mata menunduk terus, hanya memandang dunia esoterik dan kehidupan pasca mati. Hindari percakapan. Tapi jika sangat memerlukan komunikasi yang tak terelakkan dengan sesama boleh menuliskan urgensinya, tetapi tidak membicarakannya, karena hal itu dapat memutus tawajjuh di hati. Tidak perlu memberi nasehat, nasehatilah diri sendiri agar bisa *tahannuts* sepenuhnya (membaguskan kehidupan di dunia mikro sendiri, dalam kesadaran hati). Tarekat Naqsyabandhi, *Pandaun Amalan Suluk*, Suluk Naqsyabandi Haqqani, Pakan Baru 3-10 Juli 2008, h. 2.

semangkok sop kacang dan satu sendok nasi putih, dan dibebaskan untuk menikmati kopi dan teh manis. Alasan kenapa peserta dilarang untuk mengkonsumsi makanan selain yang disediakan, karena dikhawatirkan akan mengganggu aktifitas spritual yang dijalani.¹⁹⁴



Menu harian peserta suluk: Satu sendok nasi dengan semangkok sop kacang merah, wortel dan bawang goreng

Istirahat, peserta disediakan sebuah bilik kecil yang diberi kelambu berukuran satu kali satu setengah meter dan sebuah kasur busa. Dengan kondisi seperti ini peserta diharapkan dapat berkurang tidurnya dan banyak bangunannya dalam rangka melaksanakan ibadah yang banyak kepada Allah.

¹⁹⁴Naqsybandi, *Amalan Suluk*, h. 4



**Dua orang peserta suluk yang berpose di antara
Bilik-bilik suluk mereka**

Kedua, aturan yang harus dijalani selama suluk, terkait dengan ritual suluk. Sebelum Maghrib memasuki tanggal satu Rajab, seluruh peserta dianjurkan untuk mandi dan mengenakan pakaian yang terbaik yang ia punya. Ritual suluk dibagi kepada tiga bagian hari, *pertama* disebut dengan prosedur sejak dini hari, *kedua*, zikir harian, dan *ketiga* zikir di waktu petang hari.

c. Pelaksanaan Suluk

Prosedur sejak dini hari adalah, peserta suluk bangun tiga jam sebelum fajar, mandi kemudian shalat syukril wudhu berjamaah, dan bersama-sama melakukan *tawajjuh* bersama guru. Tawajjuh diawali dengan niat sebagai berikut:

نوبت الأربعين, نوبت العزلة, نوبت الخلوة, نوبت السلوك, نوبت الأعتكاف, نوبت التدبير, نوبت التفكير, نوبت المحاسبة, نوبت الصوم. إلهي انت مقصودي ورضاءك مطلوبى.¹⁹⁵

Kemudian membaca "ya halim" 100 kali <untuk melembutkan hati> "ya hafiz" 100 kali <untuk menentramkan hati dalam genggamannya Allah>. Prosedur ini dilaksanakan dalam keadaan berdiri sambil membayangkan diri si salik berada di raudah dekat makam Rasulullah sambil mengucapkan shalawat sebanyak 100 kali yang dilatarbelakangi niat untuk bertemu dengan Rasul, Imam Mahdi, dan Mawlana Syekh Nazim, dalam prosesi ini juga dipanjatkan do'a-do'a, ungkapan-ungkapan tobat yang dibimbing oleh guru dan diikuti oleh seluruh jamaah dengan mengulanginya secara lantang.¹⁹⁶

Adapun prosesinya dilakukan sebagai berikut:

1. Melafalkan kalimat: *Yâ Robbal'izzati wal Adzomati wal Jabarut*
2. Bergerak tiga langkah ke depan diawali dengan kaki kanan sambil berdo'a Ya Robbi aku melangkah ke hadirat-Mu untuk meraih makam fana di diri-Mu, mohon lenyapkanlah diriku ini Ya Robbi agar aku lebur dalam diri-Mu, aku bergerak menuju samudera keesaan Wahdaniyah-Mu jangan Engkau campakkan diriku ini sehingga kucapai kesendirianku bersma-Mu makam fardaniku. Ya robbi seluruh hidupku telah kuhabiskan dalam kekafiran, syirik dan berperilaku buruk, rasanya tak kupunyai amalanku yang pantas Engkau terima, tetapi Engkau adalah Allah yang takkan mengusir orang yang datang

¹⁹⁵Niat yang disampaikan jamaah ketika bersuluk adalah, ungkapan empat puluh hari, sebagai pernyataan mengikuti tradisi Rasul yang melakukan khalwat selama empat puluh hari di Gua Hira.

¹⁹⁶Naqsybandi, *Amalan Suluk*, h. 2

ke pintu-Mu lagi pula tak kan ada orang yang datang ke depan pintu-Mu melainkan dengan pertolongan dan rahmat-Mu jua.

Ya Robbi aku datang kepada-Mu dengan keburukan dan kesalahanku, kini aku ingin memaklumkan Islam bagaikan baru masuk Islam, aku serahkan segalanya ke dalam genggamannya, kehidupanku, kamatianku, kehidupanku di alam bakaku nanti, kiamatku, seluruh hartaku kuserahkan hanya kepada-Mu dan hanya Engkau yang mengawasiku.

Ya Rabbi, aku tidak memilki apaun selain ego dan jiwaku, aku tak dapat mendatangkan kebaikan atau keburukan kepada diriku sendiri, tidak juga hidup ataupun kematian pada diriku ini. Semuanya telah kuserahkan pada-Mu, seluruh penilaian-Mu terhadapku, dan semua pertanyaan-Mu padaku, serta seluruh jawabanku telah kuserahkan padamu. Leherku ada digenggamannya, aku tidak berdaya dalam menjawab pertanyaan-Mu bahkan jawaban yang tekecilpun aku tak mampu jawab. Dengan segala kelemahan dan ketidakberdayaanku inilah aku datang ke pintu-Mu.

Ya Rabbi jika engkau mempunyai dua pintu bagi hamba-Mu untuk memasukinya, satu untuk semua hamba-Mu yang beriman dan satunya lagi untuk hamba-Mu yang kafir aku masuk melalui pintu yang kedua dan itulah pintu yang pantas untukku. Aku menyatakan pada-Mu aku harus memperbaharui iman dan syahâdat serta amalanku, syahâdat inilah amalanku yang pertama sesudah kuserahkan diriku pada-Mu. Engkau yang menjadi wakil bagiku.

3. Melafalkan Ya Wakil, Hasbunallah wa ni'mal wakil, wa la haula wa lâ quwwata illâ billâhi l'aliyyi al-'azîm
4. Syahâdat (dibaca tiga kali sambil mengacungkan jari telunjuk)

”Ya Robbi, sebagaimana Mawlana Syekh Abdullah Faiz Dagestani dan Syaikhkhku mawlana Syekh Nazim al-Haqqani melakukan khalwat saat ini, maka apapun niat yang beliau miliki maka Ya Allah jadikanlah aku menyatu dengan niat-niat beliau itu, dengan itulah aku datang ke depan pintu-Mu Ya Allah”

5. Istigfâr sebanyak tujuh puluh kali
6. Al-Fâtihah (dengan abstraksi ma’na seperti *tajalli* yang turun di Makkah)
7. Al-Insyirah 7 kali
8. Al-Ikhlash 11 kali
9. Al-Falaq
10. Al-Nâs
11. Istigfâr 10 kali
12. Shalawat 10 kali
13. Rabitah
14. Al-Fatihâh
15. Ya Allah 5000 kali (dalam hati)
16. Ya Allah 5000 kali (dengan suara lantang)
17. Shalat Najat
18. Shalat Syukur
19. Shalat Tasbih
20. Shalat Tahajjud
21. Shalawat 1000 kali
22. Al-Ikhlash 100 kali (dengan niat mengganti 1 juz al-Qur’an)
23. Shalawat 100 kali (dengan niat menggnati dalalil khayrat)
24. Yâ Samad 500 kali (niat menekan ego ke limit terendah)

25. Istigfâr 500 kali (dengan niat untuk dosa/ kelalian kita sejak diciptakan diri kita sampai hari ini Allah akan mengampuni dosa-dosa kita)
26. Istigfâr 500 klai (niat sejak saat ini hingga hari terakhir di bumi Allah di bumi Allah akan melindungi kita dari dosa)
27. Hamdalah 500 kali (sebab Allah tidak menciptakan kita sebagai umat nabi lain)
28. Hamdalah 500 kali (sebab Allah telah menciptakan kita sebagai umat Nabi Muhammad Saw, dan mendapat kehormatan dari sayyidina Abu Bakar Ash Shidiq RA. Mawlana Khaliq al-Ghujdawani, Syaikh Sayyid Syarafuddin Ad Dagestani, Syaikh Abdullah Faiz Dagestani, dan kehormatan menjadi pengikut Mawlana Syaikh Muhammad Nazim al-Haqqani).

Prosedur dini hari ini berakhir dengan shalat Subuh berjamaah. Selanjutnya peserta dibebani dengan amalan harian berupa zikir yang terdiri dari:

- | | |
|---|-------------------------|
| 1. Allah: | 48.000 kali |
| 2. Shalawat: | 2.500 s/d. 124.000 kali |
| 3. Tasbih: | 100 kali |
| 4. Istigfâr: | 100 kali |
| 5. Tasbih: | 100 kali |
| 6. Basmalah: | 100 kali |
| 7. Hasbunallah wa ni'mal wakil: | 100 kali |
| 8. Lâ haula wa lâ quwwata illa billah aliiyyil 'azim: | 100 kali |
| 9. Hamdalah: | 100 kali |
| 10. Al-Syukru lillah: | 100 kali |
| 11. Tasbih: | 100 kali |

12. Takbir:	100 kali
13. Ya Wadûd:	700 kali
14. Istighfâr:	700 kali
15. Al-Ikhlâs:	1.000 kali
16. Syahâdat:	1.000 kali
17. Bacaan Al-Qur'an:	1 s/d. 7 Juz
18. Dalâil al-Khayrât:	1 Hizb/ 1 Juz al-Qur'an
19. Hizbul A'zam:	1 Hizb
20. Hizbul Wiqâyah:	1 kali tiap malam Jum'at

Zikir harian dapat dilakukan di zawiyah (musholla) atau di masing-masing bilik peserta. Tidak ada paksaan dan pengawasan yang ketat dilakukan oleh pembimbing dan panitia tarekat terhadap peserta. Dari jumlah zikir yang dianjurkan untuk dilaksanakan, tidak ada laporan perhari yang disampaikan kepada pembimbing. Hal ini sangat kontras dengan apa yang terjadi dengan pelaksanaan suluk masa lalu, di mana setiap peserta suluk diperiksa oleh Syaikh setiap hari Selasa dan Jum'at. Setiap murid harus melaporkan apa saja yang dialaminya dalam berzikir, baik berupa pendengaran, penglihatan maupun perasaan, kepada syaikh. Berdasarkan laporan murid itu, syaikh mengadakan penilaian yang mendalam secara batiniah. Hasil penilaian itu akan menentukan tingkat zikirnya, kadang-kadang bisa naik dua tingkat, sampai akhirnya menjadi khalifah.¹⁹⁷

¹⁹⁷H.A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*, (Jakarta: PT. Alhusna Zikra, 1996), h. 112

Kesan akademis juga terlihat ketika peserta diberikan panduan atau jadwal harian yang ditulis dan diumumkan di papan pengumuman, yang berisi kegiatan peserta suluk sejak dini hari sampai bangun lagi, sebagaimana berikut:

JADWAL KEGIATAN SULUK ¹⁹⁸

No	Jam	Kegiatan
1	15.30-16.30	Persiapan Shalat Ashar sampai dengan Shalat Ashar dan prosedur sore hari
2	16.30-18.00	Istirahat (amalan harian)
3	18.00-20.30	Persiapan Shalat Maghrib sampai dengan Shalat Maghrib dan Isya dan zikir harian
4	20.30-02.00	Istirahat : makan malam, zikir, bacaan al-Qur'an dan ibadah sunnah lainnya
5	03.00-06.30	Prosedur dini hari
6	06.30-09.30	Istirahat (amalan harian)
7	09.30-13.30	Persiapan Shalat Dhuha dan Shalat Zuhur
8	13.30-15.30	Istirahat (amalan harian)

Tahapan ketiga dari prosedur harian adalah zikir petang hari. Amalan yang dianjurkan kepada peserta adalah sebagai berikut:

- | | |
|---------------|--------|
| 1. Al-Fâtiha: | 7 kali |
| 2. Al-Nâs: | 7 kali |
| 3. Al-Falaq: | 7 kali |

¹⁹⁸Jadwal ini adalah kegiatan suluk di Lembah Khawajaghan Pekan baru pada tanggal 1-7 Rajab 1428 H./ 23-30 Juli 2008.

4. Al-Ikhlâs:	7 kali
5. Al-Kâfirun:	7 kali
6. Ayat al-Kursy:	7 kali
7. Tasbih:	7 kali
8. Shalawat:	7 kali
9. Istigfâr:	7 kali
10. Do'a:	7 kali
11. Yâ Jabbâr:	21 kali
12. Yâ Jabbâr:	3 kali
13. Wa al-Syamsi:	1 kali
14. Wa al-Layly:	1 kali
15. Al-Falaq:	1 kali
16. Al-Nas:	1 kali
17. Basmalah:	1 kali
18. Shalawat:	7 kali
19. Salam:	7 kali
20. Salam:	7 kali
21. Syahâdat:	7 kali
22. Do'a:	7 kali
23. Yâ Azim:	3 kali
24. Munâjat:	3 kali
25. Tahlîl:	3 kali

Seluruh kegiatan yang dianjurkan oleh guru umumnya dapat dilakukan oleh peserta suluk dengan baik terutama yang langsung dibimbing oleh guru, seperti prosedur dini hari. Sedangkan kegiatan amalan harian sangat tergantung kepada

peserta, kesungguhan dan kesabaran dalam menjalani amalan. Ini terbukti selama satu minggu ada beberapa peserta yang mengundurkan diri dan tidak dapat menyelesaikan sampai tujuh hari. Bagi yang bisa bertahan dan sabar dalam menjalani aktifitas suluk terlihat ada kepuasan spiritual, di samping ada sebagian yang sangat tergantung kepada kehadiran guru di setiap kegiatan suluk, seperti prosedur dini hari dan petang hari.¹⁹⁹

Adapun suluk empat puluh hari yang diadakan satu bulan di bulan Zulqaedah dan ditambah sepuluh hari di bulan Zulhijjah, di samping mengikuti kepada prosedur di bulan Sya'ban, prosedur dini hari, prosedur petang hari dan amalan harian, beberapa tambahan amalan zikir dianjurkan untuk dikerjakan peserta, di antaranya adalah:

1. Dari tanggal 1 Dzulhijjah s/d. 10 Dzulhijjah:

7 kali Lâ Ilâha Illallah Adâdad Dzuhur (sepanjang masa)

Lâ Ilâha Illallah Adâda Amwâjil Buhûr (sebanyak bilangan riak dan gelombang lautan)

Lâ Ilâha Illallah Adâda Nabati Wassajar (sebanyak bilangan tetumbuhan dan pepohonan)

Lâ Ilâha illallah adâda Qotri Walmatar (sebanyak bilangan rintik maupun derasnya hujan)

Lâ Ilâha Illallah Khoirun Mimma Yajma'un (lebih dari apa yang bisa dihitung oleh bilangan)

Lâ Ilâha Illallah Min Yaumina Hâdza Ila Yaumi Yunfahu Fi al- Shûr (sejak kini sehingga ketika sangkakala Israil ditiup nanti)

¹⁹⁹Wawancara dengan Waluyo, peserta suluk, 5 Rajab 1428 H. Saudara Waluyo merasa tidak begitu khusuk dalam berzikir apabila guru tidak berkesempatan membimbing prosedur harian.

- | | |
|--|--------|
| 2. Al-Nâas: | 7 kali |
| 3. Al-Ikhlash: | 7 kali |
| 4. Al-Qadr: | 7 kali |
| 5. Al-Insyirah: | 7 kali |
| 6. Ayat al-Kursy : | 7 kali |
| 7. Do'a: | 7 kali |
| 8. Do'a Wushul/ do'a al-a'zam Mawlana Abdul Faiz Daghestani: | 3 kali |

Dalam melakukan kegiatan suluk di samping zikir dan shalawat, peserta juga diharapkan untuk dapat mengisi hari-harinya dengan membaca beberapa referensi, di antaranya adalah:

1. *Anasyidu Al-Shofa fî Madhi al-Musthafa Safa Allah Ta'ala `alayhi wa âlihi wa Shalla, jam`u râthib akhbar al-nas wa ahqaru al wara al-raji ila `uqur batihi*, "Umar bin Benyamin", al-Habib Husayn bin Idrus al-Atas, Pekalongan, cet.ke 2, 1418 H.
2. *Amalan Shalat Harian*, Yayasan Haqqani Indonesia, 2007
3. *Dalâil al-Khayrât*
4. *Qashidah Burdah*, terj. Imam Muhammad al-Bushiry, Surabaya, Mutiara Ilmu, t.th.
5. *Majmu'at Hamidiyah*, Ibn Da' Ibn Munawar, Juz I dan Juz II, 2005. t.tp.

Telah terjadi modifikasi dan transformasi dalam pelaksanaan suluk di tarekat Naqsyabandi Haqqani, sebagaimana diakui oleh pembimbing suluk, Mustafa Mas'ud, kalau dia telah mengurangi bermacam tata tertib dalam pelaksanaan suluk sehingga peserta dapat menjalaninya dengan penuh kesadaran, dan yang paling penting adalah tidak "kaget" dalam menjalankan ritual-ritual

dalam suluk. Transformasi yang *kedua* adalah, pencapaian-pencapaian yang dilalui oleh peserta sepenuhnya diserahkan kepada peserta sendiri untuk mengevaluasinya, hal ini berbeda dengan suluk di *rural*, setiap hari peserta diwajibkan untuk melaporkan “kajinya” kepada guru, kemudian guru baru akan memutuskan apakah si murid dapat ditambah amalannya, atau harus melengkapinya atau bahkan harus memperbaiki.²⁰⁰ Selanjutnya perubahan yang dilakukan adalah adaptasi terhadap kondisi jamaah yang ingin mengikuti suluk, setiap jamaah Haqqani dapat mengikuti suluk selama waktu yang dia dapat mengikutinya. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah Naqsyabandi Haqqani sebagian besar adalah orang-orang yang sibuk dengan rutinitas yang melekat pada dirinya, sehingga hal ini diakomodasi oleh guru mereka untuk memberi kesempatan sesuai dengan kesempatan yang mereka miliki, toh suluk yang sebenarnya bukanlah berdiam diri di bilik yang kecil serta menghibur diri dari dunia luar, tapi hakikat suluk adalah di dunia luar di mana kita berinteraksi dengan kenyataan.

6. Peringatan Hari-Hari Besar Islam

Terdapat beberapa hari besar yang diperingati oleh tarekat Naqsyabandi Haqqani, di antaranya; hari Asyura tanggal 10 Muharam, hari Isra' Mi'raj, 27 Rajab, masih pada bulan Rajab, dikenal dengan “*Laylah al-Raghâib*”, Nisfu Sya'ban (*laylah al-Barâ'ah*), dan *Laylah al-Qadr* di bulan Ramadhan. Setiap momen-momen ini diperingati dengan cara berjamaah dan melakukan adab pada masing-masing amalan.

²⁰⁰Wawancara dengan Asma, peserta suluk Ramadhan di Surau Buya Haji Khaidir pada tanggal 30 Juli 2008 di Padang.

- Rabbana taqabbal minna bi hurmatil habib al-Fâtihah.

b. *Isrâ' wa al-Mi'râj*

Pada malam memasuki hari ke-27 di bulan Rajab (*layah al-isrâ' wal mi'râj*), yang oleh kebanyakan orang dianggap sebagai malam di mana Rasulullah diundang oleh Allah menghadap-Nya. Untuk memperingati peristiwa ini, dianjurkan untuk melakukan amalan-amalan sebagai berikut:²⁰²

- Berniat
- Adab tarekat
- Do'a
- Khtam khwajagan
- Maulid
- Shalat tasbih
- Shalat syukur dengan do'a qunut
- Ihda
- Do'a dan al-fâtihah
- Pada hari ini dianjurkan untuk berpuasa dan berkorban sebagai rasa syukur kepada Allah. Dianjurkan pula untuk berpuasa pada hari terakhir di bulan Rajab.

c. *Laylah al-Raghâib*

Laylah al-raghâib adalah malam permintaan yang sakral, yang merupakan salah satu malam yang paling penting dalam sejarah Islam dan bagi seluruh umat manusia. Pada malam ini Cahaya Rasulullah ditransfer dari ayahnya kepada rahim

²⁰²Yayasan Haqqani Indonesia, *Adab Naqsybandhi*, h. 49

ibunya dan jatuh pada hari Jum'at pertama di bulan Rajab.²⁰³ Untuk memuliakan peristiwa ini dianjurkan untuk melakukan beberapa amalan yang dilaksanakan setelah shalat Isya pada malam Jum'at pertama di bulan Rajab, adapun amalan-amalan tersebut adalah:

- Niat
- Adab tarekat
- Doa
- Khtam khwajagan
- Mawlid
- Salat tasbih
- Berpuasa pada keesokan harinya (dan lebih dianjurkan untuk mempersembahkan kurban kepada Allah.

d. *Nisfu Sya'ban*

Malam hari tanggal 15 Sya'ban (*nisfu sya'ban*) dinamakan dengan malam *al-barâ'ah*, yaitu malam pengampunan atas kelalaian dan kemaksiatan yang telah dilakukan oleh manusia. Pada malam ini sangat dianjurkan untuk shalat 100 rakaat, tiap rakaat membaca surat al-Fâtihah dan 10 kali surat al-Ikhlas. Bagi siapa yang sanggup untuk mengundang orang lain memperingatinya, memberikan makanan kepada mereka malam itu dan untuk berzikir mengingat Allah dan Rasulullah, dan untuk berpuasa siang harinya dan shalat di malam harinya, akan diberi ganjaran atas keistimewaan malam itu dan juga atas semua yang hadir.²⁰⁴

Di samping shalat, juga dianjurkan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- Adab tarikat

²⁰³ Shaykh Muhammad Hisyam Kabbani, *The Naqshbandi Sufi*, h. 236

²⁰⁴ Yayasan Haqqani Indonesia, *Adab Naqsybandhi*, h. 59-61

- Membaca surat Yasin
- Do'a
- Khatam khwajagan
- Shalat tasbih
- Shalat syukur dengan qunut
- Shalat tahajjud
- Puasa

Dianjurkan untuk berpuasa pada keesokan harinya, dianjurkan pula untuk berkorban kepada Allah sebagai tebusan badi diri, keluarga, dan daging kurban didistribusikan kepada orang yang membutuhkan.²⁰⁵

Peringatan hari-hari besar Islam di Naqsyabandi Haqqani di samping mengadakan ritual pada malam-malam harinya, jamaah juga melaksanakan syiar agama Islam ini dengan melakukan bakti sosial. Bakti sosial di Naqsyabandi Haqqani dikenal dengan istilah “baksos”, di antara baksos yang diadakan adalah di daerah kampung nelayan Muara Teluk Naga Tangerang,²⁰⁶ Kandank Jurank Doank (binaan Dik Doank), Sawah Lama Ciputat,²⁰⁷ dan orang terlantar untuk berbagi rezeki ke kantor Yayasan Haqqani di Teuku Umar.

7. Imam Mahdi

Sayyidina al-Mahdi telah disebutkan dalam sebanyak 40–50 hadits Nabi dan kesemuanya keasliannya terbukti bagi Sunni dan Syiah. Dan tidak ada yang

²⁰⁵Yayasan Haqqani Indonesia, *Adab Naqsybandhi*, h. 62

²⁰⁶Acara dilaksanakan pada tanggal 28 September 2008 dengan kegiatan buka bersama, dan pembagian bingkisan lebaran.

²⁰⁷Acara dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2009 dengan kegiatan *outbond* dan observasi Alam meliputi: menanam padi, menangkap ikan, perahu karet, jembatan ranting, dan *flying fox*. Acara diikuti oleh 50 anak yatim dari Rawamangun.

dapat berdalih dari hadits-hadits tersebut karena keasliannya dan pada tahun 1980, ketika Mahdi yang salah muncul di Makkah dan mengambil alih al-Haram, orang-orang Hijaz mulai menanyakan tentang al-Mahdi dan bertanya kepada pemerintahan Saudi, “Anda tidak pernah memberitahukan kami tentang Mahdi.”²⁰⁸

Dalam Shahih Muslim, akan ditemukan banyak hadits tentang Mahdi juga dalam buku hadits Ibnu Majah dan Ibnu Dawud tapi tidak dalam hadits Shahih Bukhari. Jadi Muhammad Ali Sabouni menarik semua hadits tentang Mahdi. Saya mencantumkan banyak hadits dalam *Approach of Armageddon* dibagian akhirnya.²⁰⁹ Nabi berkata, “yakhruju waladin min awlâdi, yamla al-ardu qistan wa `adlan kama muliya dhulman wa jura”. Dalam hadits ini Nabi memberikan tanda-tanda tentang kemunculan Sayyidina Al Mahdi sebelum al-Masih Dajjal. Dan beliau memberikan pertanda bahwa sebagian besar tanda-tanda yang Nabi sebutkan telah bermunculan dan kalian dapat melihatnya pula di buku-buku hadits.

Ada pertanda terbesar sekarang, satu tanda yang akan secepatnya saya beritahukan, “sawfa tudiûu nâr min ardi Najd yashra'ibu laha `anâqu al-ibli bi-Basra.” And he pointed to the east and said, “hahuna tazhar al-zalâzilu wal fitan”, akan terjadi gempa bumi keempat dan kekacauan. Di timur Madina adalah Negara Iraq dan Najd, Basra. Dan ketika mereka meminta Nabi merahmati Najd, Nabi berkata, “Ya Allah rahmatilah Syam kami dan Yaman kami.” Mereka

²⁰⁸Shuhbah oleh Maulana Syekh Muhammad Hisham Kabbani q.s. 22 Februari 2006, Oakland, Amerika Serikat,

²⁰⁹ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Kiamat Mendekat Kronika Terobosan Ilmiah dan Peristiwa Akhir Zaman yang Membuktikan Ramalan Nabi*, tejemahan Rahmawati Baharudin, *The Approach of Armageddon?*, (Jakarta: Serambi, 2004), h. 277

menambahkan Najd kami dan beliau berkata, “dari sana akan muncul dua buah tanduk setan dan akan terjadi gempa bumi dan kekacauan.”

Dan salah satu dari pertanda Hari Akhir adalah melihat telapak kaki telanjang bangsa Badui berkuasa dalam pembangunan bangunan pencakar langit. Dan di manakah sekarang bangunan pencakar langit tertinggi? Di Riyadh. Bangunan itu lebih besar dari World Trade Center, lebih besar dari 2 menara di Malaysia. Dan beliau bersabda, “yatatâwalûna fî al-bunyân. Dan itulah mengapa kalian melihat di antara 2 pangeran ini saling mengklaim bahwa gedung saya lebih tinggi. Semuanya terjadi dan Sayyidina Mahdi akan muncul. Ketika beliau muncul, pertama beliau akan bergerak dari Makkah ke Madinah. Ba'ait pertama dilakukan di Makkah dan dari Madinah beliau akan bertakbir dan setiap manusia akan mendengarnya. Dengan mengucap ‘bismillahi” dia bergerak menuju Syam, sebagaimana yang Nabi katakan, “kayfa antum idha nazala ibn Maryam wa imâmukum minkum”. "Akan menjadi apa kalian ketika 'Isa As., keturunan ibn Maryam dan imam kalian ada ditengah-tengah kalian?"

Imam yang dimaksud adalah Sayyidina Mahdi, bukan imam yang mengenakan celana jeans dan ada di setiap masjid. Beliau dari garis 12 imam dan beliau akan muncul di masjid al-Umawi. Beliau akan bertakbir di sana dan dengan takbir itu akan menghentikan perang besar yang melanda seluruh dunia. Hal ini berdasarkan hadits, “sawfa taqtulu fî'atân adhîmatân. Dua kubu besar akan berperang dalam sebuah perang yang amat besar.

Jika kalian membaca buku karangan Samuel Huntington bahwa pertentangan dalam peradaban merupakan sebuah ide pertentangan dan kita tidak tahu bagaimana mengakhirinya. Beliau akan muncul di tengah-tengah api dan mendorong rahasia itu ke luar dan menghentikan semua dengan ucapan: Allahu

Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar. Kemudian takbir kedua dengan Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar, Maka setiap orang beriman akan menemukan diri mereka di Damaskus bersama Mahdi.

Lalu takbir ketiga Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar , beliau akan mengumumkan bahwa kita harus pergi untuk melaksanakan amanat Nabi Saw., di Istanbul dan mengambilnya (amanat berupa barang). Kemudian beliau akan mengumumkan bahwa Dajjal telah muncul dalam suatu daerah di gunung yang besar dekat Syam dan dikenal dengan Douma dan itulah hadd bahwa Dajjal tidak dapat melintasinya karena Malaikat Jibril akan melebarkan sayapnya sehingga Dajjal tidak dapat melintasi perbatasan itu.

Ibu Maimoona Ahmed: "Sewaktu saya di India, saya bermimpi bahwa anda akan memberikan pengumuman yang sangat penting dan seperti melihat ke layar televisi di mana ada pembawa acara yang memberitakan hal-hal yang terjadi." Mawlana Syaikh Hisham: itulah jika Mawlana Syakh mengabarkan sesuatu dan pada saat yang sama pengumuman akan datang dan akan diinformasikan kepada kalian. Tapi saya ingin menegaskan bahwa kita tidak perlu membawa senjata, jangan membawa pisau, Sayyidina Mahdi datang tanpa membawa apapun, beliau tidak membawa senjata, hanya bersenjatakan Allahu Akbar, dan memotong semua. Jadi, pastikan bahwa kalian tidak perlu membawa pisau. Tidak pernah saya membawa sebuah pisau, memang ada Sunnah untuk membawa sebuah pisau, tapi pastikan juga bahwa ego kalian tidak terbawa. Mawlana Syaikh Nazim membawa sebuah pisau tapi kini dia tidak membawanya lagi. Tapi pisau beliau bukan pisau besar tapi pisau yang kecil.²¹⁰

²¹⁰Shuhbah oleh Maulana Syekh Muhammad Hisham Kabbani q.s.,
22 Februari 2006, Oakland, Amerika Serikat

8. *Whirling Dervishes*

1. Pengertian

Nama tarian itu adalah *Mevlevi Sema Ceremony* atau lebih akrab disebut *Semâ* (dalam bahasa Arab berarti “mendengar”, atau jika diterapkan dalam definisi lebih luas adalah bergerak dalam suka cita sambil mendengarkan nada-nada musik sembari berputar-putar sesuai dengan arah putaran alam semesta). Di Barat, tarian ini lebih dikenal sebagai “*Whirling Dervishes*” atau para Darwis yang berputar, dan digolongkan sebagai *divine dance*.²¹¹

Secara historis tarian ini telah dipraktikkan oleh sufi-sufi awal, akan tetapi tidak terdapat penjelasan bagaimana tarian ini dipraktikkan dalam sumber-sumber sufi awal.²¹² Akan tetapi melalui website: <http://www.haqqanirabbani.asia/home-id.html>, didapatkan informasi bahwa tarian ini sudah ada sejak zaman Rasulullah dan dipraktikkan oleh Abu Bakar Siddiq, diriwayatkan dengan sebuah hadist:

Diriwayatkan oleh Syaikh Hisham Kabbani. Pada suatu hari saat Rasulullah khobah Jum'at, datanglah seorang Baduy Arab seraya bertanya kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, kapanakah kiamat itu datang?”. Rasulullah tidak menjawab, Beliau hanya diam. Baduy Arab itu terus bertanya sampai 3 kali hingga Jibril datang menghadap Rasulullah dan berkata, “Tanyakanlah padanya apakah bekal yang dia bawa untuk menyambut hari kiamat itu?”. Lalu Rasulullah menyampaikannya dan orang Baduy Arab itu menjawab, “Bukankah aku memiliki Cinta kepadaMu Ya Rasulullah.” Dan Rasulullah berkata, “Cukuplah itu membuatmu berdekatan dengan orang yang kau cintai seperti dua jari yang

²¹¹Diakses tanggal 28 Juli 2008 dari <http://www.haqqanirabbani.asia/home-id.html>

²¹²Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 259

berdekatan.” Dan seketika itu juga orang Baduy Arab itu pergi tanpa mengikuti shalat Jum'at. Saat mendengar percakapan itu, Abu Bakar yang selama ini risau akan pertanyaan yang sama, bertanya kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, apakah cukup hanya dengan Cinta?”. Kemudian Rasulullah menjawab, “Syarat yang utama adalah Cinta!”. Mendengar jawaban itu, hati Abu Bakar sangat gembira, begitu bahagia hingga ia mulai berputar dengan jubahnya. Gerakan memutar inilah yang kemudian dikembangkan oleh Mawlana Jalaluddin Rumi menjadi *Whirling Dervishes*.²¹³



**Shaykh Hisham Kabbani memperlihatkan bagaimana
Sayyidina Abu Bakar Shiddiq *Whirling***

Lalu tarian ini kembali muncul beberapa abad setelahnya, yang dilakukan oleh Mawlana Jalaluddin Rumi, seorang sufi yang juga merasakan cinta yang

²¹³Diakses tanggal 28 Juli 2008 dari <http://www.haqqanirabbani.asia/home-id.html>

hampir sama kepada gurunya Mawlana Syamsuddin Al-Tibrizi, atau Syams-i-Tabriz. Kemudian tarian ini terus dikembangkan oleh Tarekat Mawlawiyah atau Mevlevi, yang kemudian menjadi seni yang dipentontonkan ke seluruh dunia pada setiap bulan Desember untuk mengenang jasa dan karya-karya sang Mawlana, yang wafat pada tanggal 12 Desember 1273.²¹⁴

Tarian *whirling dervishes* dapat menarik siapa saja baik yang beragama Islam atau yang tidak beragama Islam. Karena Tarian ini memiliki keindahan putarannya yang dapat menyentuh kalbu lewat sentuhan spiritual yang tersirat di dalamnya. Di zaman sekarang, di mana Islam sudah dianggap agama teroris, dan tidak lagi dipercaya sebagai agama pembawa kedamaian yang dibawa oleh Rasulullah. Penyelewengan ini memicu kami untuk menyingkap hakekat dari agama yang penuh dengan cinta kasih ini, lewat berbagai jalan yang mampu membawa kedamaian dalam hati setiap manusia. Seperti Islam yang tidak menyebar lewat satu jalan, namun banyak jalan, demikian pula dengan seni yang mengatasnamakan Cinta Illahi.

2. Teknik

Shalawat disenandungkan, gendang mulai bertabuh, seruling *ney* mulai ditiup. Sekelompok darwis mengenakan atribut yang seragam. Topi yang memanjang ke atas, jubah hitam besar, baju putih yang melebar di bagian bawahnya seperti rok, serta tanpa alas kaki. Mereka membungkukkan badan tanda hormat lalu mulai melepas jubah hitamnya. Posisi tangan mereka menempel di dada, bersilang mencengkram bahu. Di tengah-tengah mereka tampak seorang Syaikh, yang berperan sebagai pemimpin. Jubah hitam tetap ia kenakan. Ia maju

²¹⁴Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 259

mengambil tempat. Kini giliran Syaikh tersebut membungkukkan badannya pada darwis lainnya, mereka pun balas menghormat.

Sekelompok darwis itu kemudian membentuk barisan. Satu per satu maju. Setelah sang pemimpin memberi restu, maka ritual pun dimulai. Tangan-tangan masih menyilang di bahu. Kaki-kaki yang telanjang mulai merapat. Lalu dimulailah gerakan berputar yang lambat, dengan tumit kaki dijadikan sebagai tumpuan secara bergantian, sementara kaki yang satunya sebagai pemutar. Perlahan-lahan tangan dilepas dari bahu dan mulai terangkat. Gerakan tangan yang anggun itu berangsur membentuk posisi horizontal. Telapak tangan kanan menghadap ke atas, yang kiri ke bawah.

Semakin lama gerakan semakin cepat, selaras dengan ketukan irama yang mengiringinya. Mata-mata itu nampak semakin sayu, sebagian terpejam. Kepala mereka semakin condong ke salah satu pundaknya. Semakin cepat putaran, rok-rok putih yang mereka kenakan semakin mengembang sempurna laksana payung yang terbuka. Orang-orang itu semakin larut. Suasana magis seolah tercipta.

Gendang belum berhenti bertabuh, seruling masih mengalun syahdu. Tanpa isyarat dari sang pemimpin ritual untuk berhenti, mereka akan terus melambung dalam keadaan ekstase. Posisi tangan yang membentang secara simbolik menunjukkan bahwa hidayah Allah diterima oleh telapak tangan kanan yang terbuka ke atas, lalu disebarkan ke seluruh makhluk oleh tangan kiri. Ini merepresentasikan sebuah penyerahan dan penyatuan dengan Tuhan.

Atribut yang dikenakan juga merupakan metafora yang menyimpan makna. Topi Maulawi –yang biasanya berwarna merah atau abu-abu– melambangkan batu nisan ego, jubah hitam sebagai simbol alam kubur yang ketika dilepaskan melambangkan kelahiran kembali menuju kebenaran, baju putih

adalah kain kafan yang membungkus ego, dan *ney* melambangkan jiwa yang dinafikan dari diri, digantikan dengan Jiwa Ilahi. Seruling buluh ini juga melambangkan terompet yang ditiupkan malaikat di hari kebangkitan untuk menghidupkan kembali orang yang mati. Karpas merah yang biasa diduduki oleh sang syaikh melambangkan keindahan matahari dan langit senja, yang waktu itu menghiasi kepergian Rumi untuk selamanya.

Samâ' bukanlah sembarang tarian, melainkan tarian yang memuat konsep spiritual di dalamnya. *Samâ'* bisa dikatakan sebagai sebuah metode intuitif untuk membimbing setiap individu untuk membuka jalan jiwanya menuju Tuhan. Ketika akal pikiran tak sanggup lagi menjangkau Tuhan, maka metode semacam ini ditempuh.

Dalam *samâ'*, putaran tubuh mengibaratkan elektron yang bertawaf mengelilingi intinya menuju sang Maha Kuasa. Harmonisasi perputaran di alam semesta, dari sel terkecil hingga ke sistem solar, dimaknai sebagai keberadaan Sang Pencipta. Pikirkan ciptaan-Nya, bersyukur dan berdoalah.

Akhirnya kita saksikan sang pemimpin mulai berdiri. Tabuhan gendang terdengar dipercepat, seiring itu putaran tubuh pun semakin kencang. Kemudian syaikh itu memberikan isyarat untuk berhenti. Seketika itu musik dan para penari pun berhenti. Dan pertunjukan pun berakhir. Tanpa tepuk tangan, karena *samâ'* bukanlah sebuah pagelaran seni.

Dengan berputarnya tubuh yang berlawanan dengan arah jarum jam, para penari merangkul kemanusiaan dengan cinta. Manusia diciptakan dengan Cinta untuk mencinta. "Semua cinta adalah jembatan menuju Cinta. Siapa saja yang tak merasakannya tak akan tahu," demikian kata Rumi .

Makam Rumi di Konya dikelola oleh pemerintah Turki sebagai obyek wisata. Setiap tahunnya, terutama antara tanggal 2-17 Desember, ribuan peziarah dari delapan penjuru mata angin berkunjung, menyaksikan para pengikut Maulawi berputar untuk memperingati “malam penyatuan”, malam di mana sang guru tercinta wafat.

Muslim Konya menyimpan kenangan. Saksi bisu sejarah tatkala ujaran sang penyair agung mengisi lembar peradaban luhur Islam melalui karya estesisnya, menjadi sumber inspirasi yang membakar jiwa para pecinta di segenap penjuru dunia. Dengan berputarnya tubuh yang berlawanan dengan arah jarum jam, para penari merangkul kemanusiaan dengan cinta.

Bahwa Tuhan menciptakan dan memberikan Cinta itu menjadi sebuah inti dari semua cinta, yang dapat menghilangkan semua batasan (batasan baik itu agama, budaya, ataupun ras). Di antara semua makhlukNya. Sehingga mereka dapat mencintai semua makhluk manusia, dan mencintai makhluk yang lain. Dan itu dapat menjadi sebuah obat untuk menyembuhkan penyakit individualisme dan egoisme dalam diri manusia.²¹⁵

Di Naqsyabandi Haqqani, khususnya yang di Jakarta, tarian *whirling dervishes*, dapat disaksikan di setiap acara zikir khatam khwajagan khususnya di tempat zikir yang dikoordinasi oleh yayasan dan Sufi Rabbani Insitute. Di samping sebagai tarian penggugah spritual, tarian ini juga pernah ikut meramaikan pembuatan *background* video klip lagu-lagu religi sebuah band terkenal di Jakarta. Akan tetapi tarian Rumi ini tidak akan dapat disaksikan semurni yang dilakukan oleh para Darwis di Konya. Banyak modifikasi yang telah dilakukan oleh anak-anak Naqsyabandi terhadap *whirling dervishes*

²¹⁵Diakses tanggal 28 Juli 2008 dari <http://www.haqqanirabbani.asia/home-id.html>

Indonesia, di antaranya musik yang digunakan adalah alat musik *marawis* yang merupakan alat musik Islam khas Betawi, para penaripun tidak selalu menggunakan kostum sebagaimana yang digunakan para darwis dengan makna masing-masing pada setiap potong kostumnya, dan yang lebih kentara perbedaannya adalah tidak ada persyaratan umur, jenis kelamin, tingkat kepegangan dalam tarekat sehingga seseorang boleh ikut menari ala Rumi tersebut.

Whirling dervishes yang diadopsi oleh Naqsyabandi Haqqani menunjukkan dan akan memberikan pendidikan serta pengajaran bahwa tarekat adalah salah satu aspek ajaran Islam yang dapat mengapresiasi bagi paham pluralitas.²¹⁶ Bermula dari pengakuan atas keberadaan ajaran kelompok lain sekaligus mengadopsinya dalam rangka memperkuat ajaran sendiri merupakan sikap kedewasaan yang dalam, dan hanya mungkin dapat dilakukan dengan pencerahan spiritual.

Beberapa ritual dalam tarekat Naqsyabandi Haqqani telah mengalami transformasi, kecuali doktrin yang berasal dari pendiri tarekat utama yaitu Baha` Uddin Naqsyabandi. Tidak terjadi perubahan dalam hal doktrin menunjukkan bahwa tarekat ini tetap berada dalam garis utama Naqsyabandi dengan ciri-ciri tetap menjaga dan memelihara syariat. Transformasi yang terjadi dalam ritual dilakukan oleh para mursyid Naqsyabandi di setiap zaman, sehingga masing-masing zaman mempunyai ciri-ciri khusus pula dengan para pembaru yang muncul di zaman tersebut. Syaikh Muhammad Nazim al-Haqqani adalah seorang pembaru Naqsyabandi di abad 21 ini. Pembaruan yang dilakukan adalah

²¹⁶Yunasril Ali, "Esoterisme: Perekat Prularitas Agama", Pidato Pengukuahan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Tasawuf Pada Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Jakarta, 2005, h. 19

menyederhanakan beberapa amalan seperti zikir dan suluk yang merupakan ajaran inti dalam tarekat Naqsyabandi sehingga amalan dan ritual tersebut dapat diikuti oleh para pengikut tarekat tanpa harus membebani dan menyita waktu mereka. Perubahan yang dilakukan adalah dalam bentuk formulasi zikir serta adab dan tata tertib dalam suluk. Sedangkan transformasi yang paling penting dilakukan Nazim adalah kemampuannya yang diejawantahkan oleh khalifahnyanya (Hisyam) serta murid-muridnya dalam mengakomodasi modernitas. Naqsyabandi Haqqani sangat yakin dengan modernitas beserta turunannya, dakwah Naqsyabandi khususnya, dan Islam umumnya akan lebih mudah dan objektif.

BAB IV
PENUTUP

Tarekat Naqsyabandi Haqqani telah berkembang dengan pesat di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari tumbuhnya dengan pesat zawiyah-zawiyah tarekat ini di beberapa daerah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- "Yayasan Haqqani Indonesia", yayasan_haqqani_indonesia@yahoo.com, diakses tanggal 27 Agustus 2008
- "Ritual Tari Penakluk Syahwat", *Azzikra*, No. 23, Tahun 2, Oktober 2006
- Abdur Rauf dan Arif Hamdani (ed.), *Imam Mahdi AS & Nabi Isa (Yesus Christ AS)*, (Jakarta: Rabbani Sufi Institute, t.th
- Achmad Mubarak, "Relevansi Tasawuf Dengan Problem Kejiwaan Manusia Modern, dalam, *Manusia Modern Mendamba Allah*, Ahmad Najib Burhani (ed.), (Bandung: IIMaN, 2002
- Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota Berfikir Jernih Menemukan Spritualitas Positif*, (Jakarta: Serambi, 2001
- Annemarie Schimmel (kata pengantar), dalam Michaela Ozelsel, *40 Hari Khalwat Menyendiri Bersama Allah Catatan Harian Seorang Psikolog Dalam Pengasingan-Diri Sufistik*, Bandung, Pustaka Hidayah, 2006
- Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, (United State of America: The University of North Carolina Press, 1975
- Azyumardi Azra, "Sufi Kota Mencari Tuhan", *Tempo*, 5 oktober 2008
- Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesian World An Account of Institutional Formation*, (Bandung: Mizan, 2006
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung Mizan, 1998
- Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Tradisi Dan Modernisasi*, Jakarta, Logos, 2003
- Bambang Pranowo, "Tarekat dan Prilaku Ekonomi", *Pesantren*, No. 1/ vol. IX/ 1992
- Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaruan Islam Kasus Sumatera Thawalib*, (Yogyakarta, Tria Wacana, 1995
- Carl W Ernst, *Ajaran dan Amalan Tasawuf*, Penerjemah Arif Anwar, Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2003
- Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago and London, The University of Chicago Press, 1960
- David W. Damrel, "Aspects of the Naqshbandi-Haqqani Order in North America", dalam, *Sufisme in The West*, Jamal Malik and John Hinnells (ed.), (New York: Routledge
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES, 1980
- Deliar Noer, *Gerekan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1982
- Djohan Effendi, "Agama dan Transformasi Masyarakat Indonesia Modern", dalam Denny.J.A. (ed.), *Transformasi Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Kelompok Studi Proklamasi, 1986
- Ernest Gellner, *Moslem Society*, (Cambridge, Inggris: Cambridge University Press, 1981
- Fazlur Raman, *Islam*, Bandung: Pustaka, 1997
- H. Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1990
- H.A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*, Jakarta PT. Alhusna Zikra, 1996
- H.A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*, Jakarta, PT. Alhusna Zikra, 1996
- Hisyam Kabbani, *Ensiklopedi Akidah Ahlusunah*, h. 125, untuk mendukung pendapat ini Hisyam mengutip pendapat Hafiz al-Shakawi, murid ibn Hajar. Al-Shakawi, *al-Qaulul Badi' fi Shalati 'alâ al-Habibisy-Syafi'*, Beirut, t.p. 1987
- Jalaluddin Rahmat, *Tempo*, no. 8, Tahun XXI, Tanggal 20 April 1991
- Jam'iyyah Ahli Al Thariqah Al-Mu'tabara h An-Nahdiyah 1426 H/ 2005 M., *Mengenal Thariqah Panduan Pemula Mengenal Jalan Menuju Allah Ta'ala*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2005

- Jamhari, "In The Center of Meaning: Ziarah Tradition in Jawa", *Studi Islamika*, vol. 7, No. 1, 2000
- John L. Esposito (ed.), *Dinamika Kebangunan Islam Watak, Proses, dan Tantangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987)
- Julia d. Howell, "Pola Kelembagaan Sufisme...", h. 4, atau bandingkan dengan Muslim Abdurrahman, *Tempo*, No. 8 Tahun XXI, Tanggal 20 April 1991
- Julia d. Howell, "Pola Kelembagaan Sufisme: Model, Organisasi, Jaringan dan Aktifitasnya," *Makalah*, Laporan Pelaksanaa Seminar Perkotaan, Departemen Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2000
- Julia d. Howell, "Sufisme dan Islam Liberal", dalam Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF, (editor), *Islam Negara & Civil Society Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 2005)
- Kautsar Azhari Noer, "Mempersoalkan "Sufisme Urban" Sebuah Catatan Sederhana", *Makalah*, Seminar dengan tema "Sufisme Urban: Gairah Spiritual atau Eskapisme?", Himpunan Mahasiswa Program Studi Agama dan Filsafat (HIMAF) Universitas Paramadina Jakarta, tanggal 21-22 Januari 2009
- Kharisuddin Aqib, Al-Hikmah: *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya, Dunia Ilmu, 1998)
- Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta, Paramadina, 1995
- Komaruddin Hidayat, "Arti Tasawuf Untuk Dunia Modern", *Tasawuf*, (Yayasan Wakaf Paramadina, t.th,
- Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian, Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, (Jakarta: Hikmah, 2006), cet. Ke-6
- Leslie Wines, *Menari Menghampiri Tuhan Biografi Spritual Rumi*, terjemahan Sugeng Hariyanto, *A Spritual Biography*, (Bandung: Mizan, 2004)
- Martin van Bruinessen and Julia day Hoewll, *Sufism and The Modern' in Islam*, (London. New York: IB.Tauris, 2007)
- Martin van Bruinessen and Julia Day Howell, (editor), *Sufism And The 'Modern' In Islam*, London, New York: IB.Tauris, 2007
- Martin van Bruinessen, "Saints, Politicans and Sufi Bureacrats: Mysticism and Politics in Indonesia's New Order", dalam Martin van Bruinessen and Julia Day Howell, *Sufism and The Modern' in Islam*, (London. New York: IB.Tauris, 2007)
- Martin van Bruinessen, "Tarekat dan Politik: Amalan Untuk Dunia Atau Akherat?", dalam: *Pesantren*, vol. IX, no. 1, th. 1992
- Martin van Bruinessen, "The Origin Development of Sufi Orders (*Tarekat*) in Southeast Asia", *Studia Islamika*, vol. I, no. 4, April-Juni 1994
- Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Micaela Ozelsel, *40 Hari Khlawat Menyendiri Bersama Allah Catatan Harian Seorang Psikolog Dalam Pengasingan Diri Sufistik*, terjemahan: Nurudin Hidayat, *Forty Days: The Diary of A Traditional Solidarity Sufi Retreat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006)
- Michael Gilsenan, *Saint and Sufi ini Modern Egypt An Essay in The Sociology of Religion*, (Oxford: The Clarendon Press, 1973)
- Mohammad Shafii, *Psikoanalisis & Sufisme*, Yogyakarta: Campus Press, 2004
- Muhaimin AG., *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2002
- Muhammad Amin al-Kurdy, *Tanwîr al-Qulûb...*, (Semarang: Al-Haramain Jaya Indonesia, 2006
- Muhammad Amin al-Kurdy, *Tanwîr al-Qulûbi fî Mu'amalah 'Allâm al-Ghuyûb*, (Indonesia: Al-Haromain Jaya Indonesia, 2006

- Muhammad Amin al-Kurdy, *Tanwîr al-Qulûbi fî Mu'amalah 'Allâm al-Ghuyûb*, (Indonesia: Al-Haromain Jaya Indonesia, 2006
- Muhammad Hisam Kabbani, *The Naqshbandi Sufi Tradition Guidebook of Daily Practices and Devotions*, (Washington DC: Islamic Supreme Council of America, 2004
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta, Erlangga, 2006
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta, Erlangga, 2006
- Nurcholish Madjid, "Pesantren dan Tarekat", dalam *Pesantren*, No. IX, LP3ES, 1972
- ¹Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Edisi Baru, Bandung, Mizan, 2008
- Obsevasi partisipatori di Zawiyah Otista pada tanggal 29 Desember 2008
- Oman Fathurahman, "Urban Sufism: Perubahan dan Kesenambungan Ajaran Tasawuf", dalam: Rizal Sukma Dan Clara Joewono (ed.), *Gerakan & Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Centre For Strategic And International Studies, 2007
- Oman Fathurrahman, "Urban Sufism", dalam: Rizal Sukma Dan Clara Joewono (ed.), *Gerakan & Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Centre For Strategic And International Studies, 2007
- Oman Fathurrahman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau*, (Jakarta: Perdana Media Group, 2008
- Permasalahan Thariqah*, Aziz masyhuri, (penghimpun), (Surabaya: Khalista, 2006
- Rabbani Sufi Institute, *Imam Mahdi AS & Nabi Isa (Yesus Christ AS)*, Jakarta, Rabbani Sufi Institute, t.t.
- Sayyid Abdullah Bin Abu Bakar Alydrus, *Riwayat Singkat & Karomah Abubakar Alydrus*, Jakarta, t.p, 1998
- Seyyed Hessein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man*, (Longman London And New York, 1975
- Seyyed Hossein Nasr dkk., *Warisan Sufi Warisan Sufi Persia Abad Pertengahan (1150-1500)*, Penerjemah Ade Alimah dkk. (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003
- Seyyed Hossein Nasr dkk., *Warisan Sufi Warisan Sufi Persia Abad Pertengahan (1150-1500)*, Penerjemah Ade Alimah dkk. (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), h. 539
- ¹Seyyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man*, (Longman London And New York, 1975
- Shaykh Muhammad Hisham Kabbani, *Classical Islam and the Naqshbandi Sufi Tradition*, (Washington DC: Islamic Supreme Council of America, 2004
- Shaykh Muhammad Hisham Kabbani, *Classical Islam and the Naqshbandi Sufi Tradition*, (Washington DC, Islamic Supreme Council Of America, 2006
- Shaykh Muhammad Hisham Kabbani, *Classical Islam and the Naqshbandi Sufi Tradition*, (Washington DC: Islamic Supreme Council Of America, 2006
- Shaykh Muhammad Hisham Kabbani, *Classical Islam and the Naqshbandi Sufi Tradition*, Washington DC: Islamic Supreme Council Of America, 2006
- Shaykh Muhammad Hisyam Kabbani, *The Naqshbandi Sufi Tradition Guidebook of Daily Practices and Devotions*, Washington, Islamic Supreme Council of America, 2004
- Shaykh Muhammad Hisyam Kabbani, *The Naqshbandi Sufi Tradition Guidebook of Daily Practices and Devotions*, (Washington: Islamic Supreme Council of America, 2004
- Soedjatmoko, *Etika Pembebasan Pilihan Karangan Tentang: Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1996
- Sri Mulyati (et.al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mu'tabarrah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004
- Syaikh Ahmad Kumus Khanawy al-Naqsyabandi, *Jâmi' al-Ushûl fî al-Awliyâ*, Surabaya, al-Haramayn, 2006
- Syaikh Ahmad Kumus Khanawy al-Naqsyabandi, *Jâmi' al-Ushûl fî al-Awliyâ*, (SurabayA, al-Haramayn, 2006

- Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Ensiklopedi Akidah Ahlusunah Energi Zikir Dan Salawat*, Jakarta, Serambi, 2007
- Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Ensiklopedi Akidah Ahlusunah Maulid dan Ziarah ke Makam Nabi*, Jakarta, Serambi, 1998
- Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Kiamat Mendekat Kronika Terobosan Ilmiah dan Peristiwa Akhir Zaman yang Membuktikan Ramalan Nabi*, tejemahan Rahmawati Baharudin, *The Approach of Armageddon?*, Jakarta, Serambi, 2004
- ¹Syekh Muhammad Nazim berada di tujuh jalur tarekat, yaitu, Naqsyabandi, Chisti, Qadiri, Mawlawi, Rifa'i, Syadzili, dan Badawi. *Ahl Haq*, vol. 7
- Team Penulis Panitia Muktamar Ke-10 Jam'iyah Ahli Al Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdiyah 1426 H/ 2005 M., *Mengenal Thariqah*
- Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008
- Wilfred Smith, *Memburu Makna Agama Kita*, terjemahan: Landung Simatupang, *The Meaning and End of Religion*, (Bandung: Mizan, 2004
- Yayasan Haqqani Indonesia, *Adab Naqsybandhi*, Jakarta, Yayasan haqqani Indonesia, 2007
- Yayasan Haqqani Indonesia, *Adab Naqsybandi*, (Jakarta:Yayasan Haqqani Indonesia, 2007
- Yayasan Untuk Indonesia, *Ensiklopedi Jakarta Sejarah, Budaya, dan Dinamika Jakarta*, Buku I, Jakarta, Pemerintah Propinsi DKI Jakarta Dinas Kebudayaan Dan Permuseuman, 2004
- Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim, "Kekerasan Spritual Dalam Masyarakat Pasca-Modern, *Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. V, Tahun, 1994
- Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim, "Kekerasan" Spritual Dalam Masyarakat Pasca Modern", *Ulumul Qur'an*, No. 3, vol. V, Tahun. 1994
- Yunasril Ali, "Esoterisme: Perekat Prularitas Agama", Pidato Pengukuahan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Tasawuf Pada Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Jakarta, 2005



Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Email : deepublish@gmail.com
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

 Penerbit Deepublish  www.deepublish.co.id  @deepublisher

Kategori : Teologi Sufi

ISBN 602401062-7



9 786024 010629